



**Tanoto
Foundation**

PINTAR
Pengembangan Inovasi untuk Kualitas Pembelajaran

PRAKTIK BAIK KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH

Oleh 13 Jurnalis Nasional



PRAKTIK BAIK KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH

Oleh 13 Jurnalis Nasional

Mengulas pengalaman setahun kepala sekolah
dan madrasah dalam memimpin perubahan
pembelajaran, budaya baca, dan manajemen sekolah

**Tanoto
Foundation**

Praktik Baik Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah

Penulis:

13 Jurnalis Nasional

Editor:

Prof. Dr. Muchlas Samani

Zita Meirina

ISBN:

978-602-17302-6-3

Diterbitkan oleh:

Tanoto
Foundation

Jl. M.H. Thamrin No. 31
Jakarta 10230
Tel: +62 21 392 3189
Fax: +62 21 392 3324
email: pintar_jkt@tanotofoundation.org

Cetakan pertama, Januari 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Buku ini dapat difotokopi atau diperbanyak sebagian atau seluruh isi buku untuk kepentingan penyebaran praktik-praktik baik pendidikan yang bersifat nonkomersial.

Wilayah Kerja Mitra Program PINTAR



*Pendidikan berkualitas
mempercepat kesetaraan peluang*



Sukanto Tanoto
Pendiri Tanoto Foundation

KATA PENGANTAR

Kepala sekolah, selain juga guru, menjadi kunci penting dalam memajukan sekolah. Pengalaman para kepala sekolah yang ditulis oleh para Jurnalis Nasional ini memperlihatkan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan perubahan pembelajaran di sekolah.

Beberapa contoh termuat dalam buku ini seperti guru-guru menerapkan pembelajaran aktif dan mendorong budaya baca siswa. Siswa difasilitasi untuk lebih banyak melakukan kegiatan percobaan, memecahkan masalah, mempresentasikan hasil kerja, dan melakukan refleksi untuk perbaikan belajar selanjutnya. Dukungan dari masyarakat terhadap sekolah tampak nyata baik dalam perbaikan sarana prasarana maupun pembelajaran. Pengelolaan sekolah yang transparan dan akuntabel berhasil meyakinkan masyarakat untuk ikut membantu menyelesaikan program sekolah.

Saya mengapresiasi dukungan Tanoto Foundation, yang melalui Program PINTAR, telah melatih dan mendampingi para kepala sekolah, guru, dan komite sekolah untuk bersinergi meningkatkan kualitas lingkungan belajar. Dukungan ini sangat membantu pemerintah dalam mempercepat peningkatan kualitas pendidikan di tanah air.

Saya merekomendasikan buku Praktik Baik Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah ini menjadi referensi bagi para kepala sekolah dalam mendorong terciptanya lebih banyak guru-guru penggerak, lebih besarnya partisipasi masyarakat dan akhirnya lebih memampukan sekolah untuk siswa belajar lebih baik.



Dr. Supriano, M.Ed

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

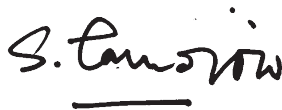
SEKAPUR SIRIH

Tanoto Foundation adalah yayasan filantropi yang didirikan oleh Sukanto Tanoto dan Tinah Bingei Tanoto yang percaya bahwa pendidikan berkualitas mempercepat kesetaraan peluang. Beroperasi sejak 1981, Tanoto Foundation berkomitmen menjadi mitra pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar dan kualitas pemimpin masa depan Indonesia.

Pada 2018, Tanoto Foundation bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama mengembangkan Program PINTAR atau Pengembangan Inovasi untuk Kualitas Pembelajaran. Melalui program ini, Tanoto Foundation mendukung pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar di SD dan MI serta SMP dan MTs dalam hal pembelajaran, manajemen sekolah, budaya baca, dan kepemimpinan kepala sekolah. Sampai dengan 30 November 2019, Tanoto Foundation telah mendukung pelatihan dan pendampingan kepada lebih dari 6500 para kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan pengawas sekolah di 14 kabupaten di Provinsi Riau, Jambi, Sumatera Utara, Jawa Tengah dan Kalimantan Timur.

Pelatihan tersebut memfasilitasi para pemangku kepentingan sekolah untuk lebih banyak berpraktik dalam (1) menerapkan pembelajaran aktif dengan unsur MIKiR atau mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi; (2) menerapkan manajemen sekolah yang berfokus pada pelibatan peran serta masyarakat, transparan, dan akuntabel, serta (3) mengembangkan program budaya baca. Buku “Praktik Baik Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah” ini berupaya memberikan gambaran dampak yang terjadi di sekolah setelah para kepala sekolah, guru, dan komite sekolah menerapkan hasil pelatihan dan pendampingan Program PINTAR Tanoto Foundation.

Terima kasih kepada para jurnalis yang telah meliput dan menulis praktik-praktik baik pengalaman kepala sekolah dalam melakukan perubahan di sekolah. Semoga melalui buku ini, semakin banyak pihak yang terinspirasi dan terlibat dalam mengembangkan praktik-praktik baik di sekolah untuk mutu pendidikan di Indonesia yang lebih baik.



Dr. J. Satrijo Tanudjojo
CEO Global Tanoto Foundation

DAFTAR ISI

1-61

Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dan Madrasah

Kepala SDN 2 Kalilumpang, Kendal, Jawa Tengah, membuat program pendampingan siswa belajar membaca buku bacaan. Pendampingan ini membuat siswa lebih termotivasi belajar membaca. Kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan perubahan pembelajaran yang terjadi di kelas.



- | | |
|---|--|
| <p>1 Sang Lentera Literasi dari Pelosok Perkebunan Karet
SDN 2 Kalilumpang, Kendal, Jawa Tengah - Jurnalis Koran Sindo</p> <p>13 Menakhodai Sekolah Desa Menjadi Unggulan
SDN 01 Benteng Hulu, Siak, Riau Jurnalis Harian Kompas</p> <p>23 Pernah Ditolak Jadi Kepala Sekolah, Buktikan dengan Prestasi Gemilang
SMPN 3 Batang Hari, Jambi Jurnalis JPNN</p> <p>33 Memecah Kesenjangan Pendidikan dengan Inovasi Berkelanjutan
SMPN 1 Sei Suka, Batu Bara, Sumatera Utara - Jurnalis Harian Republika</p> | <p>43 Komunikasi Apik, Madrasah Ciamik
MIN 1 Pekanbaru, Riau Jurnalis Harian Waspada</p> <p>53 Kreativitas dan Kolaborasi untuk Majukan Sekolah
SDN 003 Tenggaraong Seberang, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur - Jurnalis Harian Media Indonesia</p> <p>61 Fokus pada Perubahan Pembelajaran dan Budaya Baca
SMPN 3 Pekanbaru, Riau Jurnalis Suara Karya</p> |
|---|--|

69-121

Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dan Madrasah

Kepala SMPN 1 Sei Suka, Batu Bara, Sumatera Utara, mendukung penuh kebutuhan pembelajaran aktif di kelas. Dukungan tersebut membuat para guru menjadi lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran aktif.



- | | |
|--|--|
| <p>69 Sempat Ragu, Kini Buat Pembelajaran Lebih Maju
SMPN 4 Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, Jurnal
is Tribunnews</p> <p>77 Membangun Sekolah Bersama
SDN 20/1 Jembatan Mas, Batang Hari, Jambi - Jurnal
is KBRN ANTARA</p> <p>87 Ubah Sistem Pembelajaran Rutinitas Jadi Menyenangkan
SDN 2 Patukangan, Kendal, Jawa Tengah - Jurnal
is Suara Pembaruan</p> | <p>97 Berbekal MIKIR Siswa SMPN 1 Brangsong jadi Pintar
SMPN 1 Brangsong, Kendal, Jawa Tengah - Jurnal
is Medcom.id</p> <p>109 Membentuk dan Memimpin "Super Team"
SDN 122375 Pematang Siantar, Sumatera Utara - Jurnal
is Pikiran Rakyat</p> <p>121 Buat Madrasah Swasta Jadi Favorit di Kota
MI Nahdatul Ulama Balikpapan, Kalimantan Timur - Jurnal
is Kompas.com</p> |
|--|--|



Setelah membaca buku bacaan, siswa menuliskan resume buku yang dibaca dengan kata-katanya sendiri pada Jurnal Membaca Buku.

SANG LENTERA LITERASI DARI PELOSOK PERKEBUNAN KARET

Oleh Neneng Zubaidah, Jurnalis Koran Sindo

Dalam buku *Leadership Wisdom*, Robin Sharma menunjukkan 8 tahap kepemimpinan yang bijak. Dimulai dari *link paycheck to purpose* sampai dengan yang ke-8 *link leadership to legacy*. Kepemimpinan Robingah, cocok sebagai contoh. Bagaimana Kepala SDN 2 Kalilumpang itu mencanangkan target sekolahnya menjadi penggerak literasi di perkampungan di tengah kebun karet. Robingah ingin siswanya punya kebiasaan membaca, walaupun tidak punya perpustakaan. Robingah ingin karya siswanya dibaca orang banyak, walaupun berupa tulisan pendek. Itu semua akan menjadi *legacy* bagi siapa yang mau belajar.

Kendal, Jawa Tengah - Ilmu itu ibarat cahaya yang menerangi seseorang meraih cita-citanya dan literasi adalah salah satu gerakan memperluas terang cahaya bagi anak-anak. Maka dari itu sudah seharusnya kemampuan literasi diajarkan kepada setiap anak.

Dalam hal ini SDN 2 Kalilumpang patut menjadi contoh bagaimana kemampuan literasi anak ditingkatkan melalui cara yang unik dan menarik.

Diperlukan waktu kurang lebih satu jam dari pusat kota Kendal untuk mencapai sekolah tersebut. Sekolah ini berada di perbukitan maka tidak heran pemandangan yang disuguhkan sangat indah namun juga mendebarkan hati sebab jalan untuk mobil hanya mampu dilalui oleh satu kendaraan saja, sementara satu sisi bersebelahan dengan jurang.

Perjalanan pun semakin jauh ke dalam menuju perkebunan karet. Jalan



Kepala SDN 2 Kalilumpang, Robingah (tengah) ikut mendampingi siswa membaca di gazebo sekolah yang berada di bawah pohon mangga.

semakin berbatu-batu dan pohon karet pun semakin rimbun. Mata pencaharian warga adalah penyadap getah karet. Perkampungan warga dan sekolah berada di tengah perkebunan karet.

Bangunan sekolahnya nampak sangat bersahaja; sekolah satu lantai yang disapu warna merah putih. Sekolahnya rindang karena berdiri tegak di antara dua pohon, masing-masing asam jawa dan mangga yang terlihat gagah perkasa. Tidak terlihat adanya sampah plastik ataupun dedaunan yang jatuh dari pohon. Bahkan sepanjang mata memandang, tampak pot-pot berisi tanaman yang diletakan di depan kelas. Menyejukkan.

Kepala Sekolah SDN 2 Kalilumpang, Ibu Robingah, S.Pd yang memimpin perubahan dan penggerak literasi di sekolah. Wanita tangguh berjilbab ini mengaku baru menjabat sebagai kepala sekolah selama satu setengah tahun. Dia tidak ingin masa transisi jabatan dari guru ke kepala sekolah digunakan dengan tidak berbuat apa-apa. Malah dia ingin siswa dan sekolahnya cepat menjadi penggerak literasi di pedalaman perkebunan karet tersebut.

Robingah mengaku, apa yang telah dilakukan di sekolah merupakan implementasi pelatihan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang diberikan Tanoto Foundation. Pelatihan MBS itu diberikan

kepada para kepala sekolah untuk mengembangkan pengetahuan manajemen dalam mendukung pembelajaran aktif, peningkatan partisipasi masyarakat, dan pengembangan budaya baca.

SDN 2 Kalilumpang merupakan mitra yang sudah bekerja sama sejak September 2018 lalu. Robingah menjelaskan, informasi kemitraan dengan organisasi filantropi yang didirikan oleh Sukanto Tanoto dan Tinah Bingei Tanoto ini berdasarkan informasi dari pengawas sekolah.

“Kemudian kami bersama kepala sekolah dalam satu gugus dikumpulkan untuk berkomitmen bermitra dengan Tanoto Foundation. Setelah itu baru saya mendapat pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kualitas manajemen dan pembelajaran di sekolah,” katanya di ruang kerjanya yang sederhana.

Tidak Memiliki Perpustakaan

Setelah mendapatkan pelatihan, Robingah pun bergerak cepat menciptakan inovasi mendorong sekolahnya semakin maju. Ia mengatakan walaupun sekolahnya tidak memiliki perpustakaan namun pengembangan budaya baca tetap

digalakkan di semua kelas. Dia melibatkan paguyuban kelas untuk membuat pojok baca. Bahannya diambil dari meja, kursi, lemari bekas yang sudah rusak, dibentuk kembali dan dicat dengan warna yang menarik perhatian.

Setiap kelas memiliki pojok baca yang berbeda-beda sesuai kreasi para wali murid dan guru kelas. Di halaman sekolah juga disediakan kotak mini yang disebut perpustakaan mini. Isinya berupa koleksi buku-buku bacaan yang bisa diakses oleh siapapun yang berada di sekolah.

Di awal semester, kepala sekolah juga melakukan pendekatan kepada wali murid agar para siswa bisa membawa buku, setidaknya satu siswa satu buku cerita. Permintaan ini terpaksa dilakukan karena sekolah belum memiliki koleksi buku yang cukup. Meskipun tidak ada perpustakaan namun dengan buku-buku bacaan yang dibawa para siswa setiap awal semester, kebutuhan buku bacaan pun bisa terpenuhi. Siswa juga bisa saling bertukar koleksi buku bacaan dengan teman-temannya.

Selain itu Robingah juga membentuk tim gerakan literasi sekolah (GLS). Tim ini dibuat dengan struktur organisasi terdiri dari ketua,



Buku pentigraf yang ditulis siswa dengan kata-katanya sendiri, isinya menceritakan sekolah mereka.

sekretaris, dan bendahara agar bisa mengoordinasi kegiatan literasi. Sekolah yang berdiri di kecamatan Patean ini tidak ingin anak didiknya hanya bisa membaca melainkan paham apa yang dibacanya.

Karena itu, setelah siswa membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai maka anak-anak dibiasakan untuk mengisi buku jurnal, berisi tentang buku yang telah baca, siapa pengarangnya, isi cerita, dan perasaan mereka setelah membaca buku tersebut.

“Mereka bisa menulis tokoh yang dia suka atau bagaimana kesannya. Saya mulai mengajak anak untuk membiasakan menulis sederhana isi buku yang mereka baca,” jelasnya.

Menerbitkan Buku Pentigraf Siswa

Para siswa sejak umur belia diasah untuk menulis. Mereka tidak dibebani menulis karangan panjang namun hanya cerita pendek tiga paragraf (pentigraf) tentang apa saja yang mereka sukai. Misalnya apa makanan kesukaan mereka, olahraga favorit, hingga mengapa mereka senang bersekolah. Hasilnya sangat menarik. Meski hanya tiga paragraf namun jika dibaca terdapat kejujuran seorang bocah mengenai perasaannya yang terdalam.

Misalnya saja apa yang ditulis oleh siswa kelas V Aqila Elsa Salsabila tentang bagaimana dia sangat bergairah sekali untuk berangkat ke sekolah. Di saat anak-anak seusianya



(kiri) Para siswa menunjukkan buku-buku yang mereka ambil di perpustakaan mini sekolah. Walaupun tidak memiliki perpustakaan program, budaya baca di sekolah ini dapat berjalan baik.
(Kanan) Para siswa Kelas V menunjukkan buku pentigraf hasil karya mereka.

mungkin sangat sulit dibangunkan tidur untuk mandi pagi, dia malah bersemangat sekali ke sekolah karena di sekolah banyak hiasan pot bunga yang ditata berderet atau digantung. Ia juga senang bertemu dengan teman-teman karena bisa belajar bersama, bermain hingga siang menjelang bel pulang. Ini menunjukkan bahwa momok sekolah yang menakutkan terhapuskan.

Atau bagaimana Rahayuningsih sangat menyukai ayam geprek. Saking sukanya dia selalu merengek ke bundanya agar disajikan ayam geprek untuk berbuka puasa. Begini tulisannya; “Aku suka ayam geprek. Ayam geprek adalah makanan yang lezat sekali. Ayam geprek termasuk makanan populer. Ayam geprek

adalah ayam yang digeprek. Ayam geprek adalah ayam yang digoreng. Menggigit kulitnya terasa renyah. Ketika dikasih sambel ayamnya lebih enak. Ayam geprek selalu aku makan ketika berbuka puasa kalau aku sedang puasa. Kalau tidak ayam geprek aku selalu menangis kalau mau berbuka. Ketika ibu memasak ayam geprek aku makan terus dan enggan berhenti.”

Dari tulisan-tulisan kreatif anak didiknya itulah tercetus ide dari sang kepala sekolah untuk menerbitkan. Robingah tidak ingin hasil kreativitas anak didiknya terbuang begitu saja namun menjadi satu jilid buku yang bisa dijual ke masyarakat. Robingah pun mendatangi penerbit di Semarang untuk menawarkan

hasil karya siswa-siswinya itu. Sint Publishing menerima tawaran untuk menerbitkan cerpen tiga paragraf itu menjadi sebuah buku dengan judul berjudul “Antologi Pentigraf: Aku dan Sekolahku Dalam Narasi.”

Buku itu adalah kumpulan seleksi cerpen dari para siswa kelas IV, V, dan VI. Ketika ada pameran praktik baik Tanoto Foundation di pendopo Kabupaten Kendal, buku yang ditulis anak-anak itu pun diborong oleh Bupati Kendal, dr. Mirna Annisa.

Robingah menuturkan, buku yang sudah diterbitkan oleh anak didiknya itu akan terus ia promosikan ke pihak lain. Ingin sekolahnya terkenal bukanlah alasan utama, namun ia menginginkan agar orang lain tahu bahwa anak mesti dibangun kemampuan menulisnya melalui imajinasi-imajinasi yang sederhana namun efek pada pembentukan generasi emas Indonesia akan luar biasa, itu yang utama. ‘

“Jadi meski mereka sekolah di tengah perkebunan pohon karet tetapi nama mereka sudah tercantum di satu buku. Ini sungguh luar biasa,” katanya.

Robingah sendiri telah menelurkan beberapa buku yang sudah terjual

di pasaran. Baginya, yang dilakukan oleh para siswanya harus sudah dilakukan dulu oleh dirinya sehingga dia pun bisa menjadi teladan. “Jadi prinsip saya itu pertama memberi contoh, kemudian sosialisasi lalu melaksanakan agar program itu terlaksana dengan tertata. Bukan asal-asalan. Prinsip kami bekerja sederhana tapi nyata,” ungkapnya.

Membuat Hari Literasi

Kepala sekolah ini nampaknya tidak pernah kehabisan ide untuk menyalakan literasi dari rimbunnya pohon karet itu. Dia mewajibkan setiap hari Selasa sebagai hari literasi. Khusus satu hari itu, selama satu jam digunakan untuk kegiatan membaca bersama di halaman sekolah. Seru sekali melihat bocah-bocah berseragam merah putih itu dengan gaya bebasnya membaca “jendela dunia” itu. Meski mereka tenggelam di perkebunan karet namun imajinasinya melanglang buana melalui buku yang dipegangnya.

Robingah membuat aturan siapapun yang hadir di lingkungan sekolah pada hari itu terkena kewajiban membaca. “Sekalipun itu yang datang tamu, wali murid atau pejabat pun begitu ada kegiatan hari literasi saya kenai kewajiban pokoknya baca



Pada hari literasi sekolah, semua membaca di halaman sekolah. Perwakilan kelas secara bergantian menceritakan isi buku yang dibacanya.

buku bersama,” ujarnya. Bagi tamu yang tidak membawa bukupun, tetap bisa membaca. Sebab ada satu kotak kayu di halaman berisi buku yang dinamakan perpustakaan mini yang bisa dipinjam bukunya oleh para tamu tersebut.

Sekolah juga bekerja sama dengan perpustakaan daerah untuk mendapatkan kunjungan rutin mobil perpustakaan keliling. Begitu mobil itu parkir dan membuka jendela para siswa langsung menyerbu mobil tersebut seakan itu adalah mobil tukang es krim yang menawarkan

beragam varian rasa es. Anak-anak mengambil buku sesuai seleranya dan langsung menikmatinya di gazebo yang dibangun di bawah gagahnya pohon asam jawa.

Gazebo ini dibangun secara swadaya oleh para wali murid dan guru. Mereka membangun atap dengan genteng berkelir hijau mengelilingi dahan pohon. Ada bangku yang dibuat melingkari. Genteng yang tidak terpakai disusun pula mengelilingi tanah di bawah pohon. Melihat bocah-bocah berseragam merah putih membaca buku di

bawah pohon sengon itu sungguh meneduhkan mata.

Rindangnya pohon tidak hanya berfungsi sebagai pembersih udara, mengendalikan suhu atau menjaga kelembaban udara namun juga tempat mereka membuka jendela ilmu pengetahuan, tempat mereka berfantasi dan melanglang buana dari tulisan yang dibacanya. Mereka menundukkan kepala bukan karena bermain gawai namun membaca buku-buku yang mereka pilih sendiri.

Robingah menuturkan, tujuan satu hari literasi itu karena dia ingin menumbuhkembangkan kebiasaan membaca pada anak didiknya. Robingah pun ingin agar anak-anaknya tidak hanya bisa membaca namun juga memahami yang dibaca. Setelah sesi membaca, perwakilan siswa ada yang maju untuk mempresentasikan yang telah dibacanya kepada teman-temannya.

Menyediakan Klinik Baca

Sekolah juga membuka Klinik Baca yang digunakan untuk melayani anak-anak yang masih lambat membaca. Mentor pada kegiatan itu tidak hanya guru atau kepala sekolah namun juga ada kakak kelas yang sudah lancar membaca

mendampingi adik kelas yang kurang lancar membaca tersebut. Agar siswa senang belajar membaca, kegiatan di Klinik Baca ini tidak hanya belajar membaca melalui buku. Sekolah juga menyediakan beragam media pembelajaran seperti kartu huruf, kartu bergambar, media pijak kata, dan pijak angka.

Media pijak kata dan pijak angka dibuat dengan mengecat aspal halaman sekolah dengan abjad-abjad. Ini persis seperti permainan tradisional engklek, yakni ketika guru menyebut kalimat atau meminta mereka menyebutkan namanya mereka bisa menginjak huruf atau angka yang diukir indah di halaman sekolah sebagai ganti pelafalan tugas yang dimaksud lewat mulut.

Adanya Klinik Baca ini, menurut Dennisa Ragar Denia, guru kelas II, siswa yang masih belum lancar membaca menjadi lebih cepat meningkat kemampuan membacanya. Siswa juga merasa lebih nyaman mendapat pendampingan membaca. Setelah siswa lancar membaca, mereka difasilitasi untuk membaca buku-buku bacaan.

Untuk memudahkan siswa mendapatkan buku-buku bacaan

terbaru, sekolah setiap awal semester juga mengundang penjual buku bacaan untuk menggelar bazaar di sekolah. Buku-buku bacaan yang dijual, harganya relatif terjangkau, mulai Rp5.000 hingga Rp15.000.

Saat pertama kali digelar bazaar, menurut Robingah semua buku habis terjual. Bahkan ada orangtua yang tidak kebagian buku. Para orangtua senang ada bazaar buku di sekolah. Selain harganya lebih murah, mereka bisa membeli buku tanpa harus ke toko buku yang jaraknya cukup jauh. Paling dekat harus ditempuh dalam waktu satu setengah jam dengan kendaraan bermotor. Itupun harus melewati hutan, jalan berjurang, dan akses jalan yang belum beraspal.

Mengadakan Parenting Literasi

Untuk membuat kegiatan literasi yang dilaksanakan di sekolah berkelanjutan dengan kegiatan siswa di rumah, tim GLS membuat program Parenting Literasi. Program ini dibuat untuk melatih para orangtua dan wali murid mendampingi anak-anaknya membaca di rumah. Untuk memastikan kegiatan pendampingan membaca ini berjalan, orangtua juga diminta mendampingi anaknya menulis jurnal membaca buku yang dibacanya di rumah.

Ketua Paguyuban Kelas 1 SDN 2 Kalilumpang, Kitri Sulastri menuturkan, dia senang dengan adanya program parenting literasi untuk orangtua. Dia menjelaskan, parenting literasi adalah program dari sekolah untuk orangtua dan wali murid agar mendampingi anak-anaknya membaca. Kenapa ini penting, wanita berjilbab ini menjelaskan, karena orangtua bisa mendampingi anaknya membuat jurnal membaca di rumah. Jurnal ini pula yang menjadi kelanjutan program satu anak satu buku.

Kitri menuturkan, orangtua bisa sangat aktif mendampingi anak untuk menulis dan membaca. Dia menilai, ternyata dengan program-program literasi yang digagas kepala sekolah, anak-anak malah bersemangat membaca dan menulis. Hal ini terjadi karena literasi dikenalkan ke anak tanpa ada paksaan.

Lebih menariknya, kata Kitri, saat ini semua wali murid, guru kelas, dan kepala sekolah terhubung setiap hari melalui WhatsApp group paguyuban kelas. Orangtua bisa memantau proses pembelajaran di kelas dari foto atau informasi yang dikirimkan guru kelas. Sedangkan guru kelas juga bisa mendapatkan laporan dari para orangtua kegiatan membaca anaknya di rumah.

“Kami setiap hari bisa berkoordinasi dengan guru kelas maupun kepala sekolah, membahas program peningkatan kualitas pembelajaran untuk anak. Padahal dulu pertemuan orangtua biasanya hanya setahun sekali saat pengambilan rapor. Sekarang setiap saat bisa kami lakukan,” tukas Kitri.

Dua tahun sebelumnya di sekolah ini dan di desa sekitar tempat tinggal anak tidak ada jaringan internet. Robingah berinisiatif mengajak para wali murid membahas penyediaan internet di sekolah. Gayung bersambut, semua setuju. Mereka bersepakat menjual beberapa pohon sengon besar yang ada di belakang halaman sekolah. Sisa biayanya ditanggung bersama sekolah dan wali murid. Kini mereka bisa menikmati jaringan internet.

Menerapkan Manajemen yang Terbuka dan Akuntabel

Keberhasilan Robingah membuat program literasi, termasuk dukungan dari para orangtua, tidak lepas dari penerapan manajemen sekolah yang terbuka dan akuntabel. Dia mendorong dan memfasilitasi partisipasi masyarakat untuk terlibat aktif mulai dari kegiatan perencanaan program sekolah, pelaksanaan,

sampai evaluasinya.

Robingah mengaku, pelatihan MBS yang diperolehnya dari Tanoto Foundation, membuat dirinya semakin transparan dalam menggunakan anggaran di sekolahnya. Salah satunya dengan memasang papan informasi penggunaan anggaran sekolah sehingga wali murid bisa memantau.

Dia juga menata lingkungan sekolah menjadi semakin tertata rapi, bersih, dan ramah lingkungan. “Untuk penataan lingkungan kelas, saya memberikan kebebasan pada wali murid untuk bisa berkreasi dan bisa bersama-sama menciptakan kelas yang lebih menyenangkan bagi anak-anak,” katanya.

Robingah sendiri menjadi komandan dalam penataan lingkungan sekolahnya. Misalnya saja untuk pot-pot bunga yang menjadi hiasan di depan kelas. Dia memberi contoh dulu dengan membawa tanaman sendiri ke sekolah sebagai upaya membujuk orangtua agar mau juga menyumbang pot bunga ke sekolah. Ternyata, orangtua menanggapi dengan baik. Mereka menyambut program itu dengan membawa satu pot bunga untuk satu wali murid. “Kemudian dengan kegiatan



Orangtua siswa ikut mendampingi anaknya membaca di rumah. Kegiatan pendampingan membaca tersebut dibagikan para orangtua melalui WA paguyuban kelas.

seperti itu mereka nampak seperti berlomba-lomba tanpa terencana. Saya tidak menentukan besaran biaya dan jenis tenaga. Saya memberikan kebebasan. Yang penting saya punya program, kita tata kelas menjadi kelas yang bagus, menyenangkan, dan menarik,” katanya.

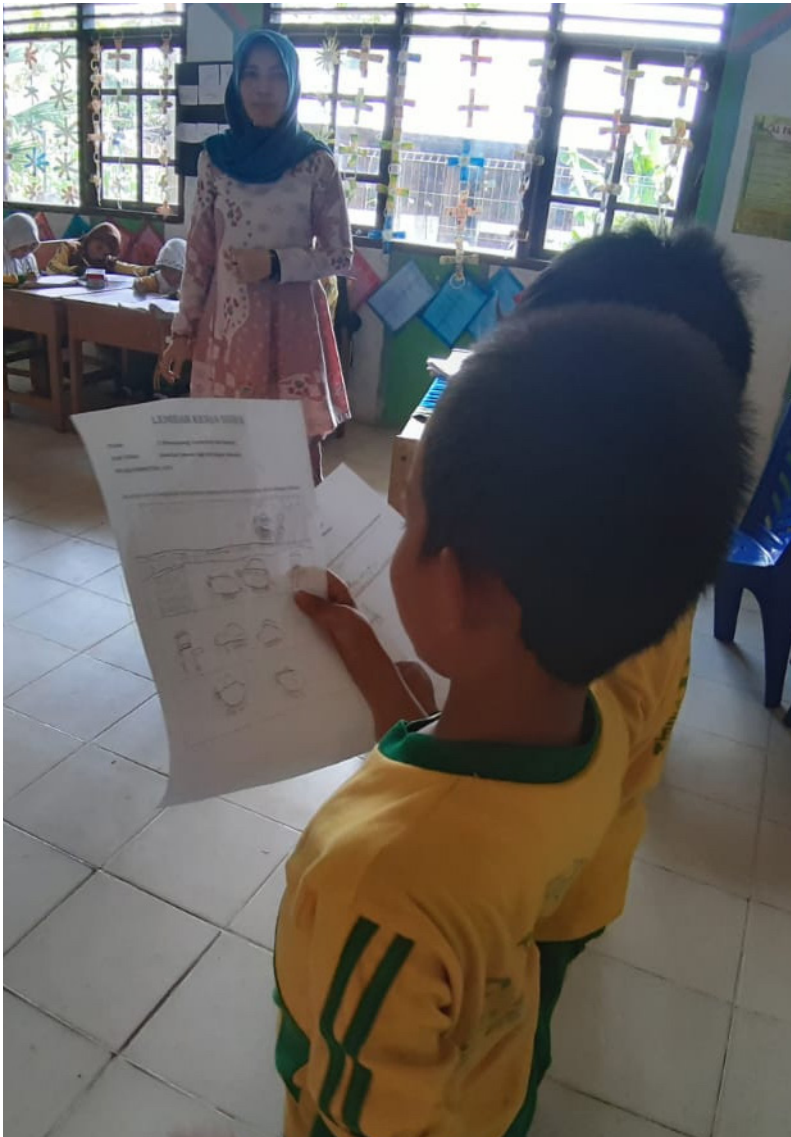
Saat ini, semua ruang-ruang kelas telah berubah. Anak-anak menjadi betah belajar di kelas karena tembok-temboknya dilukis dengan bermacam-macam tema. Ada tema hijaunya hutan, kebun binatang, kehidupan dunia laut, dan keindahan lingkungan lainnya.

Robingah menuturkan, lukisan dan hiasan ataupun penataan lingkungan di sekolahnya tidak terlepas dari hasil kerja keras paguyuban kelas. “Setiap kelas ditata dengan kreasi masing-masing dengan gotong royong, ikhlas memberikan tenaga, dan waktu. Ada

yang membantu pagi, siang, bahkan ada dari malam sampai pagi ketika libur semester,” ungkapnya.

Ia menyatakan, partisipasi yang diwujudkan dalam kerja paguyuban kelas membuat sarana prasarana; seperti meja, bangku ataupun papan tulis diperbaiki secara swadaya. Para bapak ada yang bertugas menggergaji, memaku, dan para ibu bertugas mengecat.

Robingah sebagai kepala sekolah pun ikut memantau, bahkan sampai malam hari tetap terjaga, meski jarak sekolah dan rumahnya terbilang cukup jauh. “Sinergi antara orangtua, wali murid, guru, dan kepala sekolah ini mesti dilakukan,” katanya. Dia tidak ingin hanya menjadi pemimpin yang hanya bisa memerintah saja melainkan bisa mengedepankan contoh baik untuk mewujudkan sekolah yang maju.



Dalam setiap pembelajaran, siswa SDN 01 Benteng Hulu dilatih mempresentasikan hasil karyanya.

MENAKHODAI SEKOLAH DESA MENJADI UNGGULAN

Oleh Nikolaus Harbowo, Jurnalis Harian Kompas

Dalam artikel berjudul *The Shanghai Secret* yang dimuat di New York Times 22 Oktober 2013, Thomas Friedman menyebutkan salah satu faktor yang menyebabkan mutu pendidikan di Shanghai melesit adalah pelibatan orangtua dalam aktivitas pendidikan di sekolah.

Sinergi sekolah dan orangtua siswa ternyata menimbulkan resultan yang sangat kuat untuk melesitkan mutu pendidikan. Sinergi itu, akan mendorong guru untuk berinovasi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelasnya. Cara serupa itu pula yang dilakukan oleh Sri Safni, Kepala SDN 01 Benteng Hulu untuk meningkatkan mutu sekolah yang dipimpinnya.

Siak, Riau - “Beberapa bulan yang lalu hingga sekarang, musim di daerah kita adalah musim kemarau. Maka terjadilah kebakaran di permukiman masyarakat dan di hutan. Kebakaran juga disebabkan oleh kegiatan manusia yang tidak bertanggung jawab. Karena kebakaran yang sangat dahsyat, terjadilah bencana alam, yaitu kabut asap.”

Sepenggal paragraf itu muncul dari buah pemikiran siswi kelas VI SDN 01 Benteng Hulu, Kabupaten Siak, Riau,

Filqis Az-Zahra. Di saat kegiatan sekolah ditiadakan karena kabut asap yang semakin pekat, Filqis meluangkan waktu di rumah untuk menciptakan karya tulisan singkat berjudul “Bencana Alam”.

“Saat itu sekolah libur beberapa hari karena kabut asap sampai masuk kawasan sekolah. Siswa-siswi kelas VI diminta membuat prakarya apapun terkait kabut asap,” ujar Kepala SDN 01 Benteng Hulu, Sri Safni, sambil menunjukkan hasil karya siswa-



Sri Safni, Kepala SDN 01 Benteng Hulu, Siak, membuat sekolahnya di pedesaan menjadi sekolah yang pembelajarannya berkualitas.

siswinya, pada pertengahan Oktober 2019 lalu. Karya yang dihasilkan pun beragam sesuai kemampuan siswa, seperti gambar hutan yang terbakar, karya tulis singkat, prosa, dan puisi.

Kreativitas Filqis dan teman-temannya itu tentu tidak muncul begitu saja. Mereka terbiasa dengan pendekatan pembelajaran aktif yang telah diterapkan di sekolah, hampir setahun belakangan ini. Pendekatan pembelajaran aktif yang dimaksud adalah 'MIKiR' atau 'Mengalami, Interaksi, Komunikasi, dan Refleksi'. Pendekatan ini identik dengan pendekatan saintifik yang digunakan dalam Kurikulum 2013.

Merangsang Kreativitas

Konsep 'MIKiR' efektif sejatinya bertujuan merangsang kreativitas siswa. Lebih dari itu, mereka semakin berani mengungkapkan setiap gagasan dan ide di depan kelas.

Itu terjadi ketika Harian Kompas mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas III SDN 01 Benteng Hulu. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, misalnya, guru menceritakan sebuah kisah tentang persahabatan antara keledai dan kuda, tanpa ada penyebutan latar tempat. Persahabatan kedua binatang itu mulai renggang ketika



Pembelajaran aktif di kelas dapat berjalan efektif karena dukungan dari kepala sekolah dalam menyediakan alat dan bahan kebutuhan pembelajaran. Tampak siswa Kelas IV sedang melakukan percobaan menemukan kandungan listrik pada buah-buahan.

keledai enggan membantu beban yang dibawa kuda. Hingga akhirnya, di tengah perjalanan, kuda tersebut mati karena kelelahan.

Dari cerita itu, siswa diminta memvisualisasikannya dalam bentuk gambar di selembar kertas HVS dan menceritakan hasil karyanya di depan kelas. Kreativitas mereka pun diuji.

Setelah lewat hampir 20 menit, sejumlah siswa terlihat telah menyelesaikan karyanya. Hasilnya ternyata sangat menarik, di antaranya ada siswa yang menggambar keledai dan kuda dengan latar persawahan

dan ada pula yang menggambar dengan latar hutan. Bahkan, mayoritas siswa berinisiatif untuk mewarnai gambarnya.

“Cara belajar seperti ini merangsang kreativitas anak sesuai imajinasi mereka sendiri. Tak berhenti pada proses menggambar dan storytelling, saya juga selalu meminta mereka untuk menyimpulkan sendiri, pesan moral apa yang didapat dari cerita itu,” tutur Haswinda, Wali Kelas III.

Yunita, Wali Kelas VI, pun sependapat dengan cara itu. Menurut dia, penerapan ‘MIKIR’ telah mengubah pola pembelajaran yang selama ini

masih terkesan satu arah sehingga menutup ruang kreativitas siswa.

“Selama ini, kami menjelaskan (materi) saja, banyak ngomong di depan (kelas), anak-anak mendengarkan. Tak jarang para siswa memandang ke depan, mereka melamun atau tidur. Dengan pendekatan ‘MIKIR’, mereka lebih paham dan lebih ceria,” ucap Yunita, yang menjadi guru sejak tahun 1989.

Tak hanya diakui oleh guru; Salsabila, siswa kelas III, juga mengaku lebih menyukai diajarkan dengan pendekatan ‘MIKIR’ karena ikut aktif dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, kegiatan belajar-mengajar tidak membosankan.

“Saya lebih suka praktik. Jadi, lebih memahami pelajarannya daripada hanya sekedar mendengarkan atau menulis yang diajarkan ibu bapak guru,” kata Salsabila.

Jembatan Ilmu

Upaya memacu kreativitas siswa SDN 01 Benteng Hulu ternyata tak berhenti di jam mata pelajaran, tetapi juga di luar jam itu. Pihak sekolah menyediakan rak buku di setiap sudut kelas agar menggugah minat baca anak.

Hasilnya, saat waktu istirahat, siswa-siswa selalu mengerubungi sudut kelas, yang terdapat rak buku lengkap dengan berbagai buku pengetahuan bak perpustakaan kecil. Mereka



Para siswa tampak menikmati membaca buku bacaan di sudut baca kelas.



Kegiatan pameran buku yang bekerja sama dengan perpustakaan daerah membuat siswa memiliki banyak pilihan bahan bacaan.

bisa menghabiskan waktu istirahat selama 15 menit di ‘Sudut Baca’ itu. Kehadiran ‘Sudut Baca’ semakin membuka kesempatan siswa untuk menggali ilmunya secara mandiri lewat buku-buku di sana, yang mungkin tak diajarkan oleh guru mereka. “Membaca adalah jembatan ilmu,” demikian yang tertulis di salah satu rak buku kelas.

Selain ada ‘Sudut Baca’, di setiap kelas juga terdapat majalah dinding (mading). Di sana terpampang seluruh hasil karya siswa. Cara-cara ini diyakini mampu menumbuhkan budaya literasi anak. “Jadi betah di kelas,” ujar salah seorang siswa.

Menjadi Kaya Karena Bersinergi

Konsep penataan ruang kelas dengan segala isinya, baik buku, maupun sarana-prasarana kelas, akan sulit terjadi jika tidak ada sinergi antara pihak sekolah dan orangtua siswa melalui komite sekolah.

Orangtua siswa dan alumni ternyata juga dilibatkan dalam proses itu. Yang terpenting adalah semua kembali kepada siswa dan demi peningkatan mutu pendidikan.

Misalnya saja, di saat setiap siswa diminta untuk mengumpulkan satu buku untuk ‘Sudut Baca’, mayoritas orangtua malah memberikan lebih



Kegiatan kelompok kerja guru (KKG) sekolah yang rutin dilakukan di sekolah, membuat guru bisa saling belajar dan mendukung dalam menerapkan pembelajaran aktif di kelas.

dari satu buku. Bahkan, alumni pun ikut menyumbang buku.

Hal lain adalah pemenuhan kebutuhan sarana-prasarana kelas. Setiap bulan, orangtua siswa berkumpul untuk membicarakan kebutuhan tersebut. Secara sukarela, mereka dilibatkan dalam penataan lingkungan kelas. Dari situ, muncullah beragam ide unik, seperti penyediaan dispenser, pemasangan gorden, hingga pengecatan ruang kelas agar terlihat lebih indah.

Tak hanya di lingkup ruang kelas, orangtua siswa juga memikirkan penataan lingkungan sekolah, seperti pembangunan gazebo di lapangan sekolah untuk ruang baca anak, serta penyediaan pot-pot bunga yang menjadi hiasan di depan kelas.

“Sekolah ini menjadi kaya karena sinergisitas antara pihak sekolah dan orangtua. Kalau tujuannya baik, orangtua pasti sangat mendukung, apalagi menyangkut peningkatan mutu belajar anak,” ucap Ketua Komite SDN 01 Benteng Hulu, Mahyudi Al Rasyidi.

Menariknya, di setiap tahun, SDN 01 Benteng Hulu mulai rutin menyelenggarakan lomba menghias kelas. Namun, siapa sangka, alih-alih lomba ditujukan kepada siswa, justru para wali murid yang sibuk berembuk agar kelas anaknya tidak kalah dengan kelas lain.

“Jadi, yang tak mau kalah itu sebenarnya orangtuanya. Tetapi, itulah yang membuat kami semangat memberikan yang terbaik untuk sekolah juga,” kelakar Mahyudi.

Komitmen Kepala Sekolah

Perubahan di SDN 01 Benteng Hulu terjadi ketika sekolah itu menjadi mitra lembaga filantropi, Tanoto Foundation yang telah berlangsung selama setahun belakangan ini.

Melalui Program ‘PINTAR’ atau ‘Pengembangan Inovasi untuk Kualitas Pembelajaran’, Tanoto Foundation terus menggaungkan pentingnya penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran. Seluruh komponen sekolah harus terlibat di sana, mulai dari kepala sekolah, para guru, siswa, hingga komite sekolah.

Namun demikian, semua tentu tetap tergantung pada sang pemimpin, kepala sekolah. Kepala sekolah menjadi ujung tombak dalam setiap perubahan (yang ada) di sekolah bahkan sampai hal terkecil sekalipun.

Sebagai Kepala SDN 01 Benteng Hulu sejak April 2017, Sri Safni mengaku, perubahan pesat terjadi di sekolah yang dipimpinnya setelah dia menerapkan program MBS. Ada tiga hal yang dilakukan, yakni memberdayakan peran serta masyarakat, meningkatkan mutu pembelajaran, dan meningkatkan budaya baca.

“Tanoto Foundation memperhatikan pentingnya Rencana Tindak Lanjut (RTL) setelah pelatihan. Kami juga didampingi untuk mengimplementasikan hasil pelatihan di sekolah, sejauh mana perkembangan-perkembangan yang terjadi. Kami pun termotivasi dan ingin menjadi lebih baik,” ujar Sri, yang sudah hampir 10 tahun menjadi kepala sekolah di beberapa sekolah.

Sri menjelaskan, dalam pemberdayaan masyarakat, misalnya, pihak sekolah dan orangtua siswa telah berkomitmen untuk melakukan apapun demi menunjang pendidikan anak. Dengan begitu, setiap pihak tidak akan merasa sendirian untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk anak. Yang terpenting adalah transparansi dan akuntabilitas anggaran. Sri pun selalu mengedepankan keterbukaan setiap penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Dalam peningkatan mutu pembelajaran, Sri bersama para guru sepakat untuk menerapkan metode pembelajaran aktif dengan pendekatan ‘MIKIR’ di setiap kegiatan belajar-mengajar. Dampaknya pun sudah terasa. Anak-anak menjadi lebih berani mengeluarkan ide, lebih aktif, dan mampu berinteraksi di kelas.

Sementara itu, untuk meningkatkan budaya baca, Sri telah menginisiasi pembuatan ‘Sudut Baca’ di setiap kelas. Bahkan, dia berencana untuk mengadakan lomba rutin setiap tahun yang mampu mengasah literasi anak, seperti storytelling dan pembaca buku terbanyak. “Kami akan beri reward (penghargaan) sehingga merangsang motivasi anak agar gemar membaca,” tuturnya.

Dalam perjalanan, Sri tak memungkiri akan ada beragam tantangan di saat memimpin para guru dan tenaga kependidikan yang berjumlah 29 orang di sekolahnya. Dia pun membentuk Kelompok Kerja Guru (KKG) mini sebagai wadah evaluasi, yang dilaksanakan setelah jam pulang sekolah.

Di KKG mini tersebut, para guru berkumpul menurut kelompoknya masing-masing dan saling bertukar pikiran atas proses pembelajaran yang terjadi di kelas. “Hasilnya dianalisis, lalu dipikirkan bersama apa tindaklanjutnya. Jika kami mengalami kesulitan, kami baru konsultasikan dengan fasilitator daerah atau pengawas,” ucap Sri.

Prestasi Melejit

Proses memang tak pernah mengkhianati hasil. Di tahun ini, SDN 01 Benteng Hulu telah meraih

sejumlah prestasi gemilang, salah satunya Juara 1 Lomba Olimpiade Sains di tingkat Kecamatan Mempura dan 10 besar di tingkat kabupaten. Kabar membanggakan lain adalah SDN 01 Benteng Hulu meraih peringkat pertama kategori nilai ujian nasional terbaik di tingkat Kecamatan Mempura. Sementara itu, di tingkat Kabupaten Siak, SDN 01 Benteng Hulu meraih peringkat ke-4 dari 214 sekolah. “Sebelumnya, SD kami urutan 20-an lebih,” ungkap Sri.

Sri menilai, keberhasilan ini merupakan buah dari perubahan pola pikir seluruh komponen sekolah. Dia tidak bisa bergerak sendiri tanpa kerja sama seluruh pihak, terutama para guru dan orangtua siswa.

“Di abad teknologi ini, semua pihak harus mengubah pola pikir. Kalau mindset enggak berubah, ya akan begitu-begitu saja terus. Sekolah kami akan dianggap terbelakang, apalagi (sekolah kami) ada di tengah pemukiman penduduk desa. Padahal bukan begitu. Anak-anak kami berhak mendapatkan yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman sekarang,” tegas Sri.

Sejak dari dalam diri pun, Sri selalu berambisi untuk bisa membawa perubahan bagi sekolah yang dia nakhodai. Dia tak pernah malu belajar dan mengevaluasi diri demi

mendapatkan hasil yang optimal. Tak heran, dia selalu memikirkan hal kecil, mulai dari pintu gerbang sekolah hingga sudut kelas. Lebih dari itu, Sri tak melupakan peningkatan kualitas guru. Sebab, itu semua berujung pada kualitas sekolah.

“Menjadi kepala sekolah itu bukan sekadar melaksanakan tugas, dapat gaji. Enggak. Ini lebih bermacam dari hati. Jadi, laksanakan sepenuh hati karena apa yang saya lakukan akan dipertanggungjawabkan. Prinsip saya, sebagai kepala sekolah, saya harus memajukan sekolah. Kalau saya kurang, ya saya harus belajar,” tutur Sri.

Dari perjalanan praktik baik SDN 01 Benteng Hulu ini, dapat disimpulkan bahwa komitmen kepala sekolah

menjadi hal krusial dalam setiap perubahan di sekolah. “Orangtua membawa anak mengikuti.” Demikian makna sebuah peribahasa. Nilai hidup ini mengajarkan bahwa orangtua -dalam hal ini kepala sekolah- harus menjadi penuntun bagi anak-anaknya (guru-guru), maupun masyarakatnya. Baik atau buruk sekolah itu tergantung bagaimana pemimpinnya.

Peribahasa lainnya, “Saling menasihati satu sama lain dalam menuju kebaikan.” Pesan terakhir ini tak kalah penting bahwa lagi-lagi, semua akan menjadi percuma jika tidak dibarengi dengan komitmen yang kuat juga dari para guru dan masyarakat untuk saling mengevaluasi diri dan mengisi demi peningkatan mutu pendidikan anak.



Di saat senggang atau istirahat, siswa memanfaatkan teras baca yang dibuat oleh komite sekolah.



Pembelajaran di SMPN 3 Batang Hari, siswa sudah dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendorong siswa lebih banyak berdiskusi dan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran.

PERNAH DITOLAK JADI KEPALA SEKOLAH, BUKTIKAN DENGAN PRESTASI GEMILANG

Oleh Maria F. Natalia - Jurnalis JPNN.com
(Jaringan Pemberitaan Nusantara Negeriku)

Orang yang hanya mengeluh karena mendapat hambatan, disebut *hindsight* dan tidak akan pernah maju. Orang yang menganalisis mengapa hambatan itu terjadi, disebut *insight*, dengan demikian orang itu akan mengetahui masalah sebenarnya yang dihadapi. Orang yang memikirkan bagaimana hambatan itu dapat diubah menjadi peluang, disebut *foresight* dan mereka inilah yang akan maju dalam pekerjaannya. Prinsip *foresight* inilah yang diterapkan oleh Rahmini, kepala SMPN 3 Batang Hari. Penolakan terhadap dirinya ketika diangkat menjadi kepala sekolah, justru diubahnya menjadi peluang untuk membuktikan dia mampu menjadi nakhoda sekolah yang hebat.

Batang Hari, Jambi - Keberhasilan sebuah sekolah dalam mendidik dan memajukan para siswa dan siswinya adalah bukti kepemimpinan seorang kepala sekolah yang cemerlang. Itulah yang ditunjukkan Rahmini, Kepala Sekolah SMPN 3 Batang Hari.

Sebelumnya tak terbayangkan oleh Rahmini bahwa dia akan terpilih menjadi kepala sekolah di SMPN 3 Batang Hari; setelah belasan tahun menjadi guru matematika, dia mendadak dipilih sebagai kepala sekolah.

Diakui Rahmini, saat pengangkatan ada sedikit gejolak yang terjadi di internal sekolah; padahal pengangkatan dirinya dilakukan berdasarkan penunjukan Dinas Pendidikan. “Ini murni betul-betul desakan dari pemerintah, mungkin dari formasi yang dicari, saya ditunjuk. Dengan kemelut yang ada di sekolah, mereka akhirnya memilih saya meski ada penolakan-penolakan,” tuturnya.

Rahmini tidak patah arang menghadapi sejumlah suara-suara

penolakan atas penunjukannya sebagai kepala sekolah. Dia justru merasa tertantang untuk membuktikan kemampuannya memimpin SMPN 3 Batang Hari.

“Waktu itu saya hanya pikir, benarlah sudah. Ketika kita sudah ada di lapis paling bawah, tidak ada jalan lagi untuk turun. Maka kita harus berusaha untuk naik terus,” katanya.

Manfaatkan Kemitraan dengan Tanoto Foundation

Gayung bersambut. Ketika Rahmini memiliki mimpi besar untuk memajukan sekolahnya, dia bertemu dengan perwakilan dari Tanoto Foundation yang menawarkan kemitraan dalam pelaksanaan Program PINTAR. Rahmini merasa mendapat energi baru ketika itu.

Betapa tidak, dia sangat ingin mengubah kualitas pendidikan di sekolah dan di saat itu pula ada Tanoto Foundation yang menyodorkan sejumlah solusi. Rahmini ingin mengubah gaya pembelajaran di sekolahnya yang konvensional; guru lebih banyak bicara dan siswa yang terlalu sibuk mencatat.

“Tuhan membuka jalan saya dengan bertemu Tanoto Foundation. Tuhan membantu saya di awal menjadi kepala sekolah,” kata dia.

Rahmini pun mulai mencoba mengikuti pelatihan bersama sejumlah guru sekolah lain di Tanoto Foundation. Dia termasuk yang dipilih ikut pelatihan menjadi fasilitator daerah di Tanoto Foundation.

Perbedaan besar dirasakannya saat mengikuti pelatihan itu dibanding saat pelatihan lain yang diikutinya. Dia merasakan perbedaan karena tidak lagi dijejali dengan tumpukan teori tentang pembelajaran.

“Di Tanoto Foundation, para guru yang terpilih diajarkan untuk mengajak anak langsung melakukan praktik di kelas,” tegasnya

Sebanyak 80 persen anak harus berpraktik dan aktif dibanding guru. Tak ada lagi anak yang sibuk dengan teori tapi minim praktik. Guru diminta terus melakukan praktik-praktik selama pelatihan agar nanti bisa diaplikasikan saat mengajar di sekolah.

“Satu lagi yang saya dapat dari Tanoto Foundation ini, yaitu soal ketepatan waktu. Selalu *on time*. Semua jadwal tepat waktu, tidak kurang tidak lebih,” ungkapnya.

Tanoto Foundation mengajarkan pada para guru dalam pelatihan agar berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa. Antarsiswa juga harus



(Kiri) Siswa kelas VIII bekerja sama di kelompok membuat pertanyaan teka-teki silang dalam pembelajaran IPS. (Kanan) Siswa Kelas IX mempresentasikan laporan hasil percobaan membuktikan penerapan Hukum Newton 1 dalam kehidupan.

berinteraksi dalam praktik di kelas.

agar anak lebih aktif.

Setelah mengikuti pelatihan di Tanoto Foundation ini, Rahmini langsung menerapkannya di SMPN 3 Batang Hari. Diakuinya, tak mudah mengubah kebiasaan para guru yang sudah terbiasa mengajar pola konvensional menjadi cara belajar siswa aktif.

Rahmini juga tak hanya asal mengarahkan para guru di sekolah. Sebagai seorang guru matematika, dia juga menerapkan praktik itu saat mengajar para siswa. Contohnya saat dia mengajar tentang statistik kepada para siswa, untuk mencari mean, median, dan modus.

Di awal penerapan hasil dari Tanoto Foundation itu masih ada guru yang sulit untuk mengubah kebiasaan mengajar. Namun, dia tak patah semangat dan terus mendorong para guru berusaha memberikan cara yang tepat dalam mengajar. Akhirnya, perlahan tapi pasti, hampir semua guru mata pelajaran di SMPN 3 Batang Hari mulai meninggalkan kebiasaan lama. Mencoba cara baru

“Kalau guru kreatif, seharusnya bisa mengajar siswa untuk berpraktik,” katanya.

Guru mengambil potongan 11 karton data, isi angka terserah kita. Guru kemudian panggil anak-anak maju ke depan kelas. Setiap anak diminta memegang satu kertas data karton. Anak diminta berbaris mengurutkan angka dari paling kecil hingga ke

paling besar. Mengurutkan data. Kemudian dari situ akan dicari median atau nilai tengah.

“Cukup kita meminta anak yang paling tengah untuk maju. Kan ada 11 orang, anak yang tengah disuruh maju. Itulah yang menunjukkan angka median. Jadi teman-temannya yang lain jadi tahu, oh yang paling tengah itu berarti nilai median. Begitu praktiknya lebih gampang membuat anak memahami materi pembelajaran,” sambungnya.

Bentuk Paguyuban Kelas dan 24 Group WhatsApp Kelas

Membangun komunikasi dengan orangtua siswa, merupakan cara jitu Rahmini untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam mendukung program sekolah. Dia mendorong setiap kelas membentuk paguyuban kelas dan memanfaatkan aplikasi WhatsApp untuk berkomunikasi secara intensif dengan orangtua siswa.

Rahmini turut tergabung di 24 grup WhatsApp setiap kelas bersama wali kelas dan orangtua siswa. Rahmini juga bersedia mendengarkan semua keluh kesah para wali dan orangtua siswa melalui grup di aplikasi WhatsApp. Setiap orangtua wajib mengikuti grup Whatsapp sesuai kelas anaknya. “Forum grup itu

untuk berbagi informasi,” kata Amir Hamzah salah satu wali murid yang menjadi Ketua Paguyuban kelas VIII/3 di SMPN 3 Batang Hari.

Amir yang juga alumnus sekolah itu mengatakan, orangtua berdiskusi dalam forum paguyuban untuk membahas semua perkembangan anak bersama pihak sekolah. Sebagian orangtua juga ikut diberi pelatihan lewat Program PINTAR Tanoto Foundation, agar aktif mendukung sistem pembelajaran di sekolah. Tak jarang wali siswa mengumpulkan dana untuk memperbaiki fasilitas kelas anaknya.

“Kalau ada kursi meja rusak kami perbaiki. Bagi orangtua siswa yang kurang mampu, mereka menyumbangkan tenaga, dengan membuat kursi atau meja, yang lain yang membeli bahan-bahannya. Pokoknya kami kerja sama demi anak-anak kami,” sambungnya.

Lebih menarik lagi, sejak kelas VII sampai kelas IX, siswa tidak berpindah ruang kelas sehingga investasi paguyuban kelas dalam meningkatkan fasilitas pembelajaran di kelas bisa terus dimanfaatkan sampai anaknya lulus. Hal itu juga diakui Masturah, wali murid yang sudah dua kali menjadi bendahara paguyuban untuk kelas VIII/2. “Kami semua mengumpulkan dana untuk



Siswa memanfaatkan saung literasi sekolah yang rimbun dengan pepohonan untuk menjadi tempat membaca buku.

memperbaiki fasilitas dalam kelas anak. Bagi orangtua yang tidak mampu mereka akan sumbang tenaga,” kata Masturah.

Sementara itu, Laila Muntaz, Ketua Paguyuban kelas VII/8 mengatakan lewat keaktifan orangtua di forum itu, bisa memantau perkembangan anak-anak mereka. “Apabila ada masalah kami bisa langsung bertanya pada wali kelas maupun wakil kepala sekolah,” kata Laila.

15 Menit Berharga di Pojok Baca

Demi meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswanya, para guru bersama paguyuban kelas, dan siswa membuat pojok baca atau pojok literasi di setiap sudut kelas. Pojok baca dihias dengan berbagai

cara agar anak-anak nyaman dan senang membaca di tempat tersebut.

Para siswa yang menghias dan membentuk sendiri pojok literasi sesuai keinginan mereka, sedangkan guru hanya mengarahkan. Yang terpenting, pojok literasi itu bisa terus menarik minat para siswa untuk melahap habis semua isi buku yang dipajang. Sejumlah pojok baca benar-benar membuat decak kagum. Mulai di halaman sekolah, sudah tersedia Saung Literasi Mutiara. Di sebuah lorong kecil yang ditumbuhi tanaman merambat, ada tempat duduk dari tembok yang sengaja dibuat di lorong itu. Tentunya khusus untuk para siswa duduk santai sambil membaca buku.

Di semua kelas banyak pojok literasi



Rahmini, Kepala SMPN 3 Batang Hari, sempat ditolak sebagian warga sekolah saat awal menjabat kepala sekolah. Seiring waktu dengan prestasi yang diraih sekolah karena kepemimpinan inovatifnya, semua warga kini mendukung penuh dan bekerja sama dalam meningkatkan kualitas sekolah.

unik yang dibuat agar menarik minat baca siswa. Mulai dengan desain mirip taman bunga, kota dengan gedung tinggi, dinding polkadot dengan motif berbentuk bulat atau lingkaran dengan berbagai warna dan ukuran, dan masih banyak lagi.

Hampir semua pojok literasi dihiasi dengan tempelan kalimat-kalimat bijak yang memotivasi para siswa untuk mengejar cita-citanya.

Selain pojok literasi dalam kelas, sekolah ini pun menyediakan berbagai sudut di halaman maupun bangunannya sebagai tempat untuk para siswa membaca. Lorong kelas dan halaman tengah sekolah disiapkan tempat duduk maupun pondok literasi agar anak-anak bisa bersantai sambil membaca buku ketika jam istirahat.

Sekolah ini menerapkan program membaca buku selama 15 menit di pagi hari mengawali kegiatan belajar mengajar. Para siswa boleh membaca buku yang diambil dari pojok baca. Buku apa saja yang disukai yang penting bukan buku mata pelajaran. Melainkan buku menarik baik fiksi maupun nonfiksi.

Guru bahasa Indonesia, Sri Wahyuni mengatakan sejak bermitra dengan Tanoto Foundation, berbagai langkah untuk kegiatan literasi terus dilakukan sekolahnya. Dulu, kata dia, kegiatan literasi terbilang masih jalan di tempat saat diaplikasikan ke sekolah tersebut. Sekarang program literasi dan pelajaran bahasa Indonesia makin berwarna.

“Anak akan membaca buku yang dia suka. Tapi kami kontrol terus. Ada tiga

kunci yang selalu saya sampaikan pada anak. Ada tiga buku yang tidak boleh kamu baca. 'Pertama buku yang melampaui usiamu, yang mengandung pornografi, dan mengajarkan kesyirikan.' Tiga itu tidak boleh dibaca. Lain dari itu silakan. Bacalah yang jauh ke depan," tegas Sri yang juga wakil kepala sekolah bidang kesiswaan tersebut.

Setelah membaca buku selama 15 menit, anak diminta menuliskannya dalam sebuah jurnal. Masing-masing anak mendapatkan sebuah jurnal setiap semester, yang dibuat menggunakan dana BOS untuk mengisi hasil membaca buku. Dalam satu semester, ditargetkan setiap anak bisa membaca tujuh buku. Sri Wahyuni sangat bersyukur jika ternyata ada anak yang membaca jumlah buku lebih dari tujuh.

Meningkatnya minat siswa membaca buku berdampak pada prestasi yang mereka raih. Beberapa penghargaan berhasil diraih siswa, di antaranya juara festival dan lomba seni siswa tingkat kabupaten dan provinsi, juara 1 lomba menulis cerpen tingkat kabupaten, juara 1 menulis sinopsis, juara 2 sayembara cerpen di Kantor Bahasa Jambi, juara 1 debat di kabupaten, juara 1 pidato tentang antinarkoba di kejaksaan, juara 2 pidato hari anak, dan masih banyak lagi prestasi di tahun 2019.

Inilah yang menyalakan semangat para guru untuk mendorong minat baca dan kemampuan literasi para siswa.

Pada Juli 2019, salah satu siswa yang berhasil meraih juara 1 di tingkat provinsi, terpilih mengikuti Festival Literasi Nasional (FLS) yang diselenggarakan Kemendikbud. Nafisa Hairani Arieapa ikut dalam lomba *story telling* berbahasa Inggris mewakili Provinsi Jambi. Meski Nafisa belum berhasil meraih juara, rasa bangga itu tetap besar karena berhasil sampai ke tingkat nasional.

Sekolah ini pada tahun 2018/2019 juga berhasil meraih juara 1 lomba perpustakaan terbaik se-kabupaten Batang Hari. Perpustakaan sekolah ini dinilai berhasil membuat terobosan dalam memberikan pelayanan dan kenyamanan membaca pada warga sekolah.

Ajak Siswa Ke Toko Buku

Berbagai cara juga dilakukan sekolah ini agar anak-anak tidak lepas dari buku dan literasi. Sri Wahyuni, mengaku sering mengajak anak didiknya untuk mengunjungi bazar yang digelar toko buku ternama.

Bazar buku murah paling disukai para siswanya. Bermodal uang

Rp10 ribu hingga Rp20 ribu, mereka bisa mendapatkan buku-buku yang menarik. Selain itu, setiap semester para orangtua siswa juga berpartisipasi melakukan infaq buku alias menyumbang buku bacaan. Tak tentu jumlahnya. Terserah dari masing-masing orangtua yang ingin menyumbang.

Kemudian anak juga diajarkan untuk rajin berkunjung ke perpustakaan sekolah dan membaca buku. Apalagi, di perpustakaan sekolah selalu disediakan buku-buku baru yang sedang *best seller* di pasaran. Baik fiksi maupun nonfiksi.

“Nanti akan dilihat dari catatan perpustakaan dan jurnal, siapa anak yang paling banyak membaca buku. Nanti yang baca buku paling banyak dapat *reward* dari kepala perpustakaan, walaupun dalam bentuk makanan ringan saja,” sambung Sri Wahyuni. Sedangkan siswa yang tidak mengembalikan buku perpustakaan akan mendapatkan sanksi denda. Hasil dari denda itu akan dikumpulkan perpustakaan untuk membeli buku baru.

Perempuan yang sudah 23 tahun menjadi guru itu mengaku sangat bahagia karena siswanya yang rajin membaca juga mulai menghasilkan karya-karya tulis seperti puisi, esai

dan cerpen. Hasil karya para siswa itu dicetak dan dijilid manual oleh pihak sekolah berbentuk buku sebagai rasa bangga atas keberhasilan program literasi itu. Dia sempat menunjukkan beberapa buku yang sudah dijilid, hasil karya literasi para siswa.

“Insya Allah saya bersama Komunitas Pijar, salah satu LSM di Jambi akan menerbitkan buku-buku dan karya tulis anak yang sudah saya bina. Kami akan terbitkan dalam semester ini. Sudah bekerja sama dengan Pijar yang mau mendanai,” kata guru asal Palembang itu tersenyum bangga.

Disukai Siswa

Rasa cinta terhadap buku dan program literasi ini juga diakui sejumlah siswa di SMPN 3 Batang Hari. Salah satunya Jihan Nurhaliza. Dia mengaku menyukai Saung Literasi Mutiara yang dibuat sekolahnya. Di saung itu Jihan bisa berinteraksi dengan teman-temannya sambil membaca buku, bertukar pendapat dan belajar bersama. Saung itu juga menjadi tempatnya mencari suasana baru jika bosan membaca di dalam kelas.

“Mendapat banyak hal positif saat berkumpul bersama teman-teman di saung ini. Menarik dan tidak monoton karena tidak harus berada di kelas terus,” kata Jihan.

Sedangkan Galih Wicaksana, siswa SMPN 3 Batang Hari lainnya juga mengaku sangat senang dengan pojok literasi di kelasnya XI-2. Dia merasakan banyak manfaat karena bisa mengisi waktu luang untuk membaca.

“Di pojok literasi ini juga ada program menyumbang buku. Bukan hanya siswa tapi orangtua juga menyumbang buku. Selain itu juga bertukar buku dengan kelas lain. Minimal bertukar 10 buku, kami bisa saling bertukar informasi. Pojok literasi ini banyak manfaat. Kami bisa mendapat informasi baru di luar buku pelajaran,” kata Galih bersemangat.

Kepemimpinan yang Membawa Perubahan

Kepemimpinan Rahmini dalam menjalankan praktik baik juga dirasakan para guru SMPN 3 Batang Hari. Guru agama, Ermawati

mengakui kepemimpinan Rahmini membawa perubahan besar.

Rahmini disebut sebagai seorang pemimpin yang mengutamakan prioritas kemajuan sekolah. Meski begitu, Rahmini tidak memaksakan kehendaknya terhadap para guru dalam menjalankan tugas dan kewajiban mengajar. Dia mendengarkan setiap masukan dan saran yang baik untuk pengembangan sekolah.

“Ketika beliau memerintahkan atau menugaskan sesuatu. Kami lakukan, tapi jika ada kendala kami laporkan. Dia memahami. Jadi kepala sekolah kami ini sangat demokratis, tidak otoriter. Dengan begitu, kami mengerjakan tugas kami juga rasa tidak ada beban yang mengganjal karena ini kan kami kerjakan untuk kemajuan sekolah ini,” kata Ermawati yang juga wakil kepala sekolah. bidang kurikulum tersebut.



Penataan dan perbaikan sarana kelas juga dibantu oleh paguyuban kelas. Investasi tersebut akan dinikmati oleh anak-anaknya selama tiga tahun belajar karena siswa tidak berpindah kelas.



Siswa SMPN 1 Sei Suka menunjukkan buku diary (catatan harian) yang ditulisnya dalam bahasa Inggris untuk berpraktik membuat kalimat simple past dalam bahasa Inggris.

MEMECAH KESENJANGAN PENDIDIKAN DENGAN INOVASI BERKELANJUTAN

Oleh Gumanti Awaliyah, Jurnalis Republika

Studi Abu Duhuo menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa itu merupakan hasil dari inovasi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, guru akan melakukan inovasi jika: (1) memiliki kompetensi yang cukup, (2) manajemen sekolah memberikan ruang gerak yang cukup terhadap guru, (3) terjadi kesepakatan antara warga sekolah, termasuk orangtua murid akan pentingnya mutu pendidikan. Prinsip ini yang tampak diterapkan oleh Sugito, Kepala SMPN 1 Sei Suka. Melalui pola itu, sekolah yang berlokasi di kampung mampu melejitkan prestasi siswanya.

Sei Suka, Sumatera Utara – Semua anak Indonesia memiliki kesempatan mengenyam pendidikan dengan standard mutu yang sama. Namun kesenjangan kualitas pendidikan di daerah dengan di kota masih terjadi. Masalah akses dan pemerataan pendidikan yang bermutu nampaknya masih menjadi salah satu pekerjaan rumah pendidikan di Indonesia.

Sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah tentu berperan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya.

Kepala sekolah yang menjalankan perannya secara optimal, niscaya bisa mengangkat mutu pendidikan di sekolah menjadi lebih baik sehingga kesenjangan kualitas pendidikan bisa dikurangi. Dalam hal ini kita bisa berkaca pada kepemimpinan Kepala Sekolah SMPN 1 Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara, Sugito. Walaupun sekolahnya terletak di kampung, namun Sugito tetap memberikan kualitas pendidikan terbaik untuk para siswanya.

“Sekolah kami ada di kampung,

meskipun begitu saya ingin pola pikir siswa-siswa tidak kungkung. Kami berusaha memajukan pendidikan, karena kami juga memiliki tanggung jawab yang sama dengan sekolah di kota yaitu untuk mencerdaskan anak bangsa ini,” kata Sugito saat diwawancarai beberapa waktu lalu.

Sugito yang telah menjadi kepala sekolah di SMPN 1 Sei Suka selama 7 tahun itu menerapkan beberapa kebijakan yang inovatif. Perubahan utama yang dilakukannya adalah membuat kelas sebagai istana pembelajaran, kelas sebagai pusat pembelajaran didesain sedemikian rupa agar siswa dan guru nyaman belajar, dan mengembangkan kreativitas.

Selain itu semua guru juga difasilitasi untuk mendapatkan pelatihan pembelajaran aktif dengan pendekatan MIKiR (mengalami,

interaksi, komunikasi, dan refleksi) serta meningkatkan kemampuan literasi siswa yang difasilitasi oleh Program PINTAR Tanoto Foundation. Orangtua siswa juga dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah dengan dibentuknya paguyuban kelas.

Ubah Kelas menjadi “Istana”

Setelah bermitra dengan Tanoto Foundation, langkah Sugito untuk mengubah SMPN 1 Sei Suka menjadi sekolah yang bermutu kian terbuka lebar. Dibentuknya paguyuban kelas, terbukti mampu memuluskan cita-cita Sugito untuk mengubah kelas menjadi istana bagi siswa dan guru. Setiap kelas memiliki paguyuban dan kepengurusannya masing-masing. Paguyuban kelas bersama wali kelas bekerja sama untuk membuat kelas menjadi istana yang nyaman digunakan untuk belajar.



Sugito, Kepala SMPN 1 Sei Suka, Batu Bara, berhasil membuat para guru konsisten menerapkan pembelajaran aktif dan program budaya baca. Orangtua siswa juga dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program sekolah.



Pojok baca tersedia di semua kelas yang dibangun oleh paguyuban kelas bersama guru dan siswa.

Untuk mengubah kelas bak istana, fasilitas-fasilitas penunjang pembelajaran seperti mengubah warna cat dinding kelas, menyediakan pojok baca, pendingin ruangan, dan kebutuhan lain perlahan dipenuhi. Sumber dananya berasal dari iuran anggota paguyuban setiap kelas. Kepala sekolah membebaskan setiap paguyuban untuk bermusyawarah dan bermufakat dalam menentukan kebutuhan kelas.

“Alhamdulillah meski paguyuban baru dibentuk setahun, partisipasi dari paguyuban sudah cukup baik, kira-kira 40 sampai 50 persen sudah berpartisipasi mewujudkan kelas yang nyaman bagi anak-anak. Mereka memfasilitasi sesuai

kemampuan mereka, sekarang ada kelasnya yang masih biasa, ada yang sudah pakai kipas, pakai AC, seperti itulah memang. Dan itu tidak kita (pihak sekolah) campuri, mereka (paguyuban) yang mengumpulkan dana, mereka yang mengelola dan seterusnya. Jadi tidak atas nama sekolah, tapi atas nama paguyuban,” ungkap Sugito.

Membentuk paguyuban kelas, diakui Sugito, bukanlah hal yang mudah. Tantangan yang paling berat yang harus ia hadapi, yaitu mengubah mindset orangtua. Selama ini, orangtua merasa pendidikan di sekolah adalah tanggung jawab pihak sekolah karena pendidikan sudah gratis dan tidak ada ketertarikan

orangtua untuk berkontribusi dalam proses pendidikan di sekolah.

“Padahal kan kita semua tahu bahwa apa-apa yang gratis itu ya hasilnya juga seadanya. Mengubah mindset orangtua itulah tantangan berat yang harus kita hadapi. Tapi melalui rapat dan komunikasi yang baik, akhirnya perlahan-lahan mindset orangtua berubah dan kini mereka mau berkontribusi untuk anaknya. Malah jadi semangat,” ungkapinya.

Sugito menilai, kontribusi orangtua untuk membantu mempercantik kelas, sebanding dengan hasil yang akan didapat oleh siswa. Terlebih memang, sejak tahun 2012 Sugito memberlakukan aturan bahwa selama tiga tahun proses ajar tidak ada pergantian wali kelas, begitupun dengan posisi kelas. Artinya, selama tiga tahun siswa belajar, siswa akan menempati kelas yang sama dengan wali kelas yang sama.

Selain kontribusi tersebut, paguyuban kelas juga berfungsi untuk menjembatani komunikasi antara guru dan orangtua siswa. Melalui WhatsApp Group (WAG) paguyuban, semua orangtua siswa dan wali kelas bisa saling bertukar informasi baik tentang perkembangan maupun kendala-kendala yang dialami siswa selama proses belajar mengajar.

Komunikasi ini tentu menjadi awal yang baik untuk menciptakan pendidikan yang bermutu.

Ketua Paguyuban Kelas VII-7 SMPN 1 Sei Suka, Parin Pandjaitan mengapresiasi dibentuknya paguyuban kelas. Ide pembentukan paguyuban kelas dinilai menjadi terobosan baru bagi keberlangsungan proses belajar. Ia memahami bahwa pendidikan merupakan investasi masa depan dan jangka panjang, karenanya Parin ingin memastikan anaknya mendapat pendidikan yang berkualitas.

“Sebagai orangtua tentu ingin memastikan pendidikan yang terbaik untuk anak. Makanya saat ide paguyuban disampaikan kepada orangtua siswa, saya sangat menyambutnya dengan positif,” kata Parin.

Untuk menentukan kebutuhan kelas, paguyuban kelas VII-7 menggelar musyawarah internal. Semua orangtua siswa berkumpul untuk menyepakati fasilitas apa saja yang bisa mendukung proses belajar mengajar di kelas. Setelah musyawarah digelar, akhirnya forum menyepakati untuk menyediakan dua unit AC, infocus, gorden, taplak meja, dan kebutuhan lainnya dengan perkiraan belanja mencapai Rp 20 juta.



Siswa menunjukkan hasil kerja mereka dalam pembelajaran bahasa Indonesia membuat laporan pengamatan teks eksplanasi.

Selain menyepakati kebutuhan proses ajar, semua anggota paguyuban VII-7 juga menyepakati aturan dan teknis pembayaran dari setiap orangtua. Hasilnya disepakati, setiap orangtua menyumbang minimal Rp 500 ribu, itupun bisa dicicil selama enam bulan.

“Jadi sebenarnya ringan, karena dengan menyumbang minimal Rp500 ribu, orangtua bisa mendukung fasilitas yang memadai. Anak jadi nyaman belajar, tidak kepanasan, ada infocus juga dan semua fasilitas itu untuk pembelajaran anak selama 3 tahun. Jadi sangat tidak rugi,” kata Parin.

Menerapkan Pembelajaran Aktif

Awalnya para guru di SMPN 1 Sei Suka masih terbiasa mengajar secara konvensional, seperti banyak berceramah, menulis di papan tulis, atau banyak melakukan latihan soal. Namun setelah para guru mendapat pelatihan pembelajaran aktif dengan pendekatan MIKIR dari Tanoto Foundation, proses belajar mengajar berubah total dari pembelajaran konvensional menjadi lebih aktif. Saat ini, posisi meja dan kursi juga diatur sedemikian rupa. Terkadang diatur menjadi berkelompok, kadang dibentuk letter U, dan posisi lainnya.

Pembelajaran aktif mampu merangsang anak untuk berinteraksi, berani mengeluarkan pendapat, berani bertanya, dan berdiskusi. Dengan begitu diharapkan anak tumbuh menjadi pribadi yang kritis sehingga tidak mudah termakan berita bohong atau hoaks.

“Kalau sekarang kan orang itu ada berita sedikit saja, disebarakan eh taunya hoaks. Nah dengan dilatih sejak dini, anak itu bisa memfilter informasi. Karena seiring dengan kemajuan teknologi informasi, segala apa yang masuk tidak bisa kita telan bulat-bulat,” kata Sugito.

Siswa juga semakin memperlihatkan kemampuan kreativitas dan kepercayaan diri dalam mengomunikasikan hasil karya dari proses pembelajarannya. Karena itu, sebagai bentuk apresiasi, pihak sekolah menggelar *showcase* atau pameran hasil karya siswa dengan mengundang orangtua. Melihat perubahan yang terjadi pada anak-anaknya, membuat kepercayaan orangtua pada sekolah semakin meningkat.

Kreativitas lahir bukan semata-mata karena faktor keturunan, tetapi lebih karena adanya faktor stimulus dari sekolah dan orangtua. Kreativitas yang terlatih sejak dini, menjadi modal utama produktivitas

dan kemandirian anak saat dewasa. Sugito berharap, kelak semua anak didiknya bisa berkembang menjadi pelaku wirausaha yang kreatif dan inovatif yang mampu menjawab tantangan zaman.

“Semoga mereka bisa terjun di dunia industri kreatif. Kalau anak-anak jadi pengusaha tidak akan ada pengangguran di Indonesia, setidaknya mereka mampu menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri,” katanya.

Selain *showcase*, di dalam kelas juga terdapat karya-karya siswa dan portofolio anak yang dipajang di dinding kelas. Hal itu terkesan sebagai sesuatu yang kecil, namun dengan memajang karya, siswa akan terasa dihargai dan diapresiasi. Memberi apresiasi terhadap karya anak didik merupakan hal krusial bagi seorang guru, karena dengan begitu murid dapat lebih terpacu untuk mengeluarkan potensi terbaiknya.

Guru IPS SMPN 1 Sei Suka, Masliana Sinaga mengaku sangat terbantu pelatihan dari Tanoto Foundation. Pelatihan guru melalui pendekatan MIKIR juga dinilai berbeda dari pelatihan guru lainnya. Melalui pendekatan MIKIR, guru tidak hanya diberikan materi-materi semata tetapi sekaligus mempraktikkannya secara langsung.

“Jadi kalau biasanya pelatihan itu hanya sekedar mendengarkan materi, mengerjakan lembar kerja, model pelatihan di sini tidak begitu. Kami para guru mempraktikkan secara langsung bagaimana agar siswa bisa mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi,” kata Marlina.

Penguatan Literasi

Budaya literasi di Indonesia dinilai masih minim. Studi Most Litered Nation in the World 2016 mengungkapkan bahwa minat baca di Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara. Minat baca bangsa masih sangat mengkhawatirkan, padahal dengan membaca, kemampuan berbahasa seperti menulis dan berbicara akan meningkat.

Bermitra dengan Tanoto Foundation, Sugito mengembangkan program budaya baca sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi di SMPN 1 Sei Suka. Program itu kemudian direalisasikan ke dalam enam hal. Pertama, membuat pojok baca di setiap kelas dengan diperkaya buku-buku bacaan yang menarik baik itu non-fiksi maupun fiksi. Kedua, menerapkan membaca senyap setiap hari selama 15 menit sebelum istirahat. Ketiga, setiap Selasa ada hari literasi yang difasilitasi oleh Pokja Literasi.

Keempat menjadwalkan kunjungan setiap kelas ke perpustakaan sekolah. Menurut Sugito, penjadwalan kunjungan ke perpustakaan ini sekaligus memberikan pengalaman baru karena belajar tidak melulu dilakukan di kelas. SMPN 1 Sei Suka terdiri dari 24 kelas, artinya setiap bulan setidaknya setiap kelas dapat kunjungan satu kali ke perpustakaan.

Kelima membuat lomba-lomba literasi antar siswa. Perlombaan ini diselenggarakan sebagai upaya untuk memacu minat baca sekaligus mengapresiasi. Biasanya, pihak sekolah akan memberikan hadiah kepada murid yang dinilai rajin membaca. Dan terakhir, sekolah membuat program satu kelas satu buku. Menurut Sugito, program ini masih dalam proses namun saat ini setidaknya ada dua orang murid yang sudah menyelesaikan dan menerbitkan buku novel dan kumpulan puisi.

“Alhamdulillah dari program literasi yang baru setahun ini anak didik kami sudah ada yang bisa menyelesaikan buku. Ke depan sudah kami programkan satu kelas satu buku. Bagi saya yang penting guru dan murid mau berbuat dulu, masalah kualitas nanti mengikuti seiring proses mereka akan bisa menilai kekurangan dari karya bukunya,” kata Sugito.

Dwi Lestari Parode dan Uly Angel Mariachi Simanulang adalah dua siswa yang telah menulis dan menerbitkan karyanya. Selain karena kecerdasannya, keberhasilan Uly dan Dwi dalam menerbitkan buku menjadi bukti bahwa program pengembangan literasi yang digagas Sugito berhasil untuk merangsang bakat murid.

Dwi yang kini duduk di kelas VIII ini, menulis novel dengan judul *Berakhir di Januari*. Judul unik yang terinspirasi dari judul lagu Glen Fredly ini bercerita tentang perjalanan seorang gadis remaja yang baru mengenal cinta dan kasih sayang kepada lawan jenis. Meski bertemakan percintaan remaja, namun di novel pertamanya ini Dwi juga bercerita tentang persahabatan dan kisah-kisah menggemaskan yang terjadi di sekolah.

“Karena memang inspirasi aku dalam menulis buku itu ya pengalaman dan dari situasi sekeliling aku, baik di sekolah, di rumah juga. Aku juga suka membaca karya Boy Chandra, jadi terinspirasi juga dari dia,” kata Dwi.

Dwi yang sudah gemar menulis sejak duduk di sekolah dasar ini mengaku senang karena akhirnya di SMPN 1 Sei Suka hobinya dalam menulis bisa terasah dan tersalurkan dengan baik.

Konsistensinya dalam menulis dan membaca tak luput dari dukungan maksimal dalam pengembangan literasi anak di sekolah.

Sementara Uly menulis antologi puisi berjudul *About Life*. Terdiri dari 60 puisi yang terinspirasi dari kehidupan di sekelilingnya; tentang proses belajar di sekolah, persahabatan juga kerinduannya terhadap kedua orangtuanya. Uly yang juga tengah duduk di kelas VIII mengaku sangat bahagia bisa memiliki karya. Adanya pojok baca, membaca senyap, dan kegiatan literasi lainnya diakui Uly sangat membantu mengasah sensitivitas dan kemampuannya dalam menulis puisi.

“Menulis puisi ini cara aku menuangkan semua perasaan saya. Bahagia, sedih semua dituangkan dalam puisi, dan aku sangat senang karya-karyaku dibukukan, aku harap bisa menginspirasi anak-anak yang lain,” harap Uly.

Teamwork

Untuk meningkatkan mutu sekolah, tidak cukup hanya mengintervensi kelas dan guru saja. Semua warga sekolah, mulai dari tukang kebun, petugas kebersihan, hingga guru harus juga memiliki visi dan misi yang sejalan dengan sekolah. Karena itu, Sugito melakukan pendekatan



Paguyuban kelas bekerja sama memperbaiki kelas dan halaman kelas untuk membuat anak-anaknya lebih nyaman belajar.

berbeda kepada semua warga sekolah. Ia menjadikan warga sekolah sebagai mitra, sahabat bahkan keluarga, bukan bawahan.

Dalam menjalin sinergitas bersama para mitranya di sekolah, hampir setiap pekan Sugito menggelar pertemuan rutin dengan semua elemen sekolah. Pertemuan itu tidak bersifat formal, melainkan diisi dengan saling berbagi semangat ataupun keluhan, ngobrol santai dan saling mendukung satu sama lain.

“Saya ajak mereka, mari bapak-ibu kita bekerja itu bukan karena saya, mari kita bekerja secara profesional.

Karena tidak selamanya juga saya ada di sini, bisa jadi kehendak Allah atau pimpinan, karena saya cuma amanah saja. Di samping itu saya juga ingatkan bahwa bekerja itu jangan hanya karena akan mendapat finansial, tapi juga ada nilai ibadah. Itu nilai yang saya tanamkan terus menerus,” ungkap Sugito.

Pendekatan itu nyatanya berhasil membuat semua warga sekolah terlibat dalam mewujudkan visi dan misi sekolah. Hingga akhirnya terciptalah *teamwork* yang kuat untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu di SMPN 1 Sei Suka.



Belajar di luar kelas menjadi bagian rutin yang dilakukan para guru MIN 1 Pekanbaru untuk memberikan pengalaman bermakna pada siswa.

KOMUNIKASI APIK, MADRASAH CIAMIK

Oleh Dian Warastuti, Jurnalis Harian Waspada

Beras putih ketika digiling, bukan karena gesekan dengan mesin giling, melainkan gesekan antar butir beras. Fungsi mesin giling adalah membuat butiran beras saling bergesek. Semakin sering bergesekan akan semakin putih berasnya. Prinsip itu yang diterapkan oleh Fitrisma Rais, kepala MIN 1 Kota Pekanbaru, dengan mengaktifkan KKG mini di madrasahnyanya. KKG di level kecamatan biasanya hanya sebulan sekali dan itupun tidak semua guru bisa ikut. Di kelompok kerja guru (KKG) mini setiap minggu guru di MIN 1 Pekanbaru dapat saling belajar, berbagi pengalaman, bertukar pikiran. Ibarat beras, mereka akan semakin putih karena interaksi dengan teman.

Pekanbaru, Riau - Ketika bersekolah menjadi begitu menyenangkan bagi anak-anak, tentu perasaan orangtua menjadi sangat tenang. Anak-anak yang mereka 'titipkan' kepada bapak dan ibu guru di sekolah, menceritakan setiap kebaikan yang ada di sekolah dengan penuh semangat.

Dara Fitria, ibu dari anak Bimandanu Raditya Novendra (kelas IV) dan Dwitama (kelas II) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Pekanbaru, penuh semangat

mengulang celoteh kedua buah hatinya.

"Sekarang mereka belajar lebih seperti kerja tim, kerja kelompok. Suasana belajar di kelas juga beda. Sekarang meja-meja disusun per kelompok. Banyak sekali kegiatan praktik-praktik pelajaran di kelas yang dikerjakan kelompok. Kami dapat informasi pihak madrasah, hal ini terjadi sejak Program PINTAR dari Tanoto Foundation dipraktikkan di masing-masing kelas. Kami senang



Fitrisma Rais (kiri), Kepala MIN 1 Pekanbaru menciptakan kebersamaan antara guru, kepala madrasah, dan orangtua siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasahny.

mendengar anak-anak bercerita kalau kini mereka lebih senang belajar ketimbang sebelumnya,” kata Dara.

Begitu juga Tavivia, ibu dari anak Latifa dan Luthfia. Ia mengaku bangga bercampur haru dengan upaya perubahan yang dijalani pihak madrasah untuk mengubah suasana belajar yang lebih baik. Anak-anak jadi lebih berani bertanya, mengemukakan pendapatnya, dan punya keinginan bekerja sama dengan kawan-kawannya.

“Saya pikir ini yang penting bagi madrasah. Bukan sekadar tempat menimba ilmu, tapi juga tempat yang aman bagi anak-anak kami untuk membangun karakter terpuji,” kata

Via bersama Dara didampingi ketua komite madrasah, Faisal dan kepala MIN, Fitrisma Rais pekan pertama Oktober 2019.

Faisal mengatakan bahwa kemajuan yang diraih MIN 1 Pekanbaru sangat berarti. “Saya mengamati madrasah ini terus meningkat metode pembelajarannya. Sudah sangat banyak praktik baik yang dilakukan, khususnya sejak satu tahun belakangan ini. Sejak Program PINTAR hadir di sekolah ini,” kata Faisal, bersemangat.

Fitrisma Rais mengakui kehadiran Program PINTAR di madrasah yang dipimpinnya memberinya banyak kebaikan. “Pelatihan bagi guru-guru madrasah itu sangat terbatas.

Setahun mungkin hanya ada kuota lima guru se Provinsi Riau. Itupun jauh, di Balai Diklat yang berada di Kota Padang. Alhamdulillah, sejak jadi madrasah mitra pada Oktober 2018 lalu, sudah ada 12 guru sekolah kami yang ikut pelatihan. Ini luar biasa menurut saya,” kata Fitrisma.

Fitri mengaku terkesan dengan modul pembelajaran yang dimiliki Tanoto Foundation. Semuanya tidak rumit dipelajari. Mudah dan simpel. Dengan itu, guru jadi mudah memahami bahasa-bahasa baku di kurikulum yang digunakan madrasah.

Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah sama dengan kurikulum Sekolah Dasar (SD), hanya saja pada MI terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana di SD, juga pelajaran-pelajaran keagamaan seperti Alquran dan Hadits, Aqidah dan Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab.

Kurikulum Tahun 2013 (Kurtilas) yang selama ini dijalankan madrasah menjadi lebih mudah dipahami setelah mendapat bimbingan Program PINTAR Tanoto Foundation.

Tanoto memperkenalkan empat pendekatan dalam pembelajaran, yaitu mengalami, interaksi,

komunikasi dan refleksi, yang disingkat MIKiR. “Dan kami semua mendapat pendampingan yang terus menerus untuk menjalankan pendekatan itu dalam pembelajaran,” kata Fitrisma.

Tidak hanya menyentuh para guru. Kepala madrasah dan komite madrasah juga menjadi sasaran pelatihan. Kepala madrasah mendapat kesempatan mendapatkan informasi tentang solusi apa yang terbaik bagi kendala yang muncul saat mengelola sekolahnya. “Kami sebagai kepala madrasah diberikan pendampingan untuk memahami apa kendala dalam menerapkan Kurtilas. Kalau bertemu masalah, kami berbagi dengan tim dari Tanoto. Solusi pun kita diskusikan bersama. Jadi mengalir saja,” jelas Fitrisma.

Bersama Mewujudkan Sekolah Kreatif dan Penuh Inspirasi

Konsep yang tak kalah penting dalam pengelolaan madrasah adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Bagaimana proses pembelajaran di madrasah yang dikelola para guru dan kepala madrasah, mampu melibatkan juga peran serta aktif orangtua dan masyarakat sekitar.

Fitrisma menyebut ada satu modul MBS yang diberikan Tanoto Foundation. Secara umum modul

tersebut memberi gambaran konsep budaya baca dan pembelajaran aktif yang berbasis madrasah dan masyarakat. Dalam hal ini, peran serta komite madrasah menjadi sangat penting.

“Intinya orangtua dan guru itu saling komunikasi, apa saja yang dapat dilakukan bersama-sama untuk kemajuan pendidikan anak-anak kita. Apakah itu keinginan untuk menata ruang kelas, menata perpustakaan, pengadaan aula kelas, pojok baca di kelas dan banyak lagi,” imbuh Fitrisma.

Tanoto Foundation telah memberi sinyal pentingnya satu hal dalam MBS: Komunikasi. Seringkali antara orangtua dan guru, orangtua dan kepala madrasah, bahkan antara guru dan kepala madrasah, terjadi *misunderstanding*.

Sumbatan komunikasi terjadi lantaran semua pihak menahan diri dan kadang takut untuk menyatakan kebenaran.

“Tanoto memberi keyakinan kepada madrasah untuk tidak usah ragu dalam upaya menggerakkan peran serta masyarakat. Tidak perlu takut diprotes orangtua terkait kebutuhan proses belajar. Sampaikan saja.



Siswa di kelompok kecil sedang praktik pemanfaatan barang bekas menjadi barang yang bermanfaat.

Lempar persoalannya supaya jelas. Kalau masuk akal dan memang ada realisasinya, Insya Allah orangtua memaklumi. Dan itu benar adanya,” ujar Fitriisma.

Komite MIN 1 sangat kooperatif. Semua anggota memberikan kebebasan kepada madrasah untuk berkreasi, sesuai kebutuhan. Komite bahkan membantu madrasah melibatkan seluruh wali murid untuk aktif dalam proses pembelajaran. Tak ada ceritanya siswa madrasah atau sekolah hanya semata tanggung jawab madrasah. Orangtua juga harus dilibatkan.

“Komite madrasah kan isinya orangtua murid juga. Semacam perwakilan seluruh orangtua murid. Kami menjadi mediator penting yang menjembatani peran guru dan wali murid dalam pembelajaran. Jadi memang sudah seharusnya terbangun hubungan harmonis. Bagaimana caranya? Ya, komunikasi!” cetus Faisal.

Seringkali komite menjembatani musyawarah antara orangtua dan madrasah untuk membicarakan pengadaan sarana penunjang belajar. Contohnya infrastruktur lapangan dan mushala. Semuanya akhirnya terwujud berkat komunikasi yang tidak putus. Orangtua mendapatkan penjelasan dari madrasah tentang

membutuhkan sarana, sementara keuangan madrasah tidak dapat memenuhi semuanya.

Komunikasi yang apik juga terjadi tatkala madrasah mau menentukan apakah jadi sekolah *full day* atau tidak. Segala persoalan dibalik keinginan itu dapat ditangani dengan baik lewat komunikasi. “Sekarang madrasah sudah *full day* dengan lima hari belajar dalam seminggu. Orangtua lega karena anak-anak lebih banyak waktu belajar di madrasah, guru pun senang karena orangtua menghargai upaya bersama ini. Jadilah madrasah kami sekarang ciamik,” kata Faisal.

Faisal mengatakan Tanoto telah membuka mata semua pihak di madrasah, baik itu kepala madrasah, guru dan wali murid, bahwa MBS itu sesungguhnya tidak sulit-sulit amat. Kuncinya adalah komunikasi dan rasa saling percaya.

Praktik Baik Mendidik Karakter

Nur Alina, guru Bahasa Indonesia meminta setiap siswa menuliskan kembali bacaannya dalam bentuk kesimpulan sederhana. Terkadang, dalam bentuk puisi.

“Lain waktu kami belajar lewat permainan. Siswa menjawab



Pada kegiatan KKG mini MIN 1 Pekanbaru, para guru tampak melakukan kunjung karya belajar dari hasil diskusi antar kelompok guru. Melalui KKG mini manfaat Program PINTAR dapat tersebar ke semua guru.

pertanyaan yang dibuat temannya yang lain, demikian sebaliknya,” kata Nur Alina.

Hal yang mirip-mirip, dilakukan Partiningsih, guru budaya Melayu Raya. Membaca lantas menyimpulkan, menjadi salah satu praktik baik literasi yang dilakukan sejak setahun belakangan.

Dasmarni, guru IPS di kelas IVD mengombinasikan pelajaran dengan permainan. Berbekal lembar kerja, siswa diajak bekerja sama membuat peta.

Dalam bidang lingkungan, Eva Diana, mengajak para siswa membuat satu proyek luar biasa, *Green House*. *Green house* adalah lambang

kecintaan siswa pada lingkungan. “Di sini anak-anak juga belajar tentang keanekaragaman tumbuhan. Mulai dari jenis tulang, jenis akar tumbuhan, proses fotosintesis dan banyak lainnya. Di sini kami juga membuat pupuk kompos dan proses daur ulang,” kata Eva Diana.

Setiap hari juga ada kegiatan rutin membaca yang dilakukan sebelum masuk kelas. Waktunya bervariasi antara 15 sampai 30 menit.

Setiap Senin, ada upacara bendera. Selasa, senam pagi. Rabu, sarapan pagi bersama dengan bekal dari rumah. Siswa belajar makan dengan doa-doa yang baik, tidak makan sambil bicara atau berdiri. Kamis, siswa belajar keagamaan dengan

membaca asmaul husna. Jumat adalah saatnya membaca surat Yasin atau belajar pidato (muhadhoroh).

MIN 1 menjadi satu dari mitra Program PINTAR Tanoto Foundation sejak satu tahun lalu. Tujuan strategisnya adalah peningkatan mutu pendidikan dasar. Yang utama adalah mengembangkan praktik-praktik baik dalam pembelajaran, manajemen sekolah, dan kepemimpinan di sekolah dan madrasah mitra.

Kembangkan KKG Mini

Salah satu yang membuat penularan praktik baik pembelajaran aktif di MIN 1 Pekanbaru berjalan cepat adalah adanya kelompok kerja guru madrasah atau KKG Mini. “Kami memanfaatkan Kelompok Kerja Guru (KKG) mini untuk membuat diseminasi pelatihan Program PINTAR untuk semua guru MIN 1 Pekanbaru. Di madrasah kami totalnya ada 45 guru. Mereka mengajar untuk 29 rombongan belajar. Beruntung, saya dan dua guru berkesempatan menjadi fasilitator daerah Program PINTAR Tanoto Foundation sehingga ilmu yang kami peroleh digunakan untuk melatih para guru lainnya,” kata Fitrisma.

Materi yang menjadi fokus dalam KKG ini adalah pembelajaran aktif, budaya baca, pengelolaan lingkungan

belajar, serta mengembangkan pertanyaan/tugas dan lembar kerja. Sesi ini difasilitasi oleh Fitrisma, Nora Gusti, dan Desmarni.

Sesi pembelajaran aktif bertujuan mengenalkan unsur-unsur dalam pembelajaran aktif dengan mengidentifikasi kegiatan yang mencerminkan kegiatan Mengalami, Interaksi, Komunikasi, dan Refleksi (MIKiR). Begitu juga dengan budaya baca, guru-guru mengidentifikasi pentingnya kegiatan membaca, praktik membaca, dan mengidentifikasi metode praktis dalam mengembangkan budaya baca di madrasah.

Pada sesi pengelolaan lingkungan belajar, guru harus mampu memaksimalkan lingkungan kelas dan madrasah sebagai sumber belajar. Mulai dari pengaturan tempat duduk, mengatur komposisi siswa dalam kelompok, dan menata pajangan kelas.

Sampai sesi terakhir, mengembangkan pertanyaan dan lembar kerja siswa tidak tampak wajah bosan dari para guru. Sesi-sesi dibawakan dengan metode yang menarik, ada diskusi, curah pendapat, presentasi hasil diskusi, dan yang paling seru ketika unjuk karya antar kelompok.

Sungguh menyenangkan melihat

para guru aktif dalam mengikuti diseminasi pelatihan. Maklum saja, guru-guru di madrasah jarang mendapatkan pelatihan yang menggunakan metode yang menyenangkan dan interaktif seperti pelatihan Tanoto Foundation.

Pembagian kelompok berdasarkan kelas, diskusi yang produktif serta presentasi hasil diskusi merupakan kegiatan-kegiatan yang mendominasi pada kegiatan KKG ini. Hal ini dilakukan untuk membiasakan para guru untuk menerapkan kegiatan ini di kelas bersama siswa.

Pertemuan KKG mini ini rutin dilaksanakan seminggu sekali setiap Sabtu. Pertemuan rutin tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan pelatihan diseminasi Program

PINTAR kepada semua guru. Dua kali pertemuan dilakukan untuk fasilitasi materi-materi pelatihan dan satu kali pertemuan untuk praktik mengajar. Praktik mengajar ini dilakukan dengan *team teaching* agar para guru bisa bekerja sama menyiapkan dan memfasilitasi pembelajaran aktif. Mereka juga bisa saling belajar dari satu sama lainnya.

Pasca melaksanakan praktik mengajar, semua peserta melakukan refleksi pembelajaran. Dari refleksi ini bisa diketahui hal-hal yang sudah berhasil dan yang perlu diperbaiki untuk pembelajaran berikutnya.

Beberapa catatan menarik dari diseminasi pelatihan ini dan perubahan yang terjadi diantaranya, 1) guru merasakan perbedaan



Pojok baca yang nyaman membuat anak betah berlama-lama membaca koleksi buku-buku bacaan di kelas.

mengajar setelah menerapkan MIKiR. Siswa menjadi lebih aktif dan berani mempresentasikan hasil karyanya; 2) lembar kerja yang dibuat guru mendorong siswa menghasilkan karya kreatif 3) penataan lingkungan kelas menjadi lebih menarik, siswa duduk dalam kelompok kecil, dan hasil karya siswa dipajang 4) para guru juga membuat sudut baca di semua kelas yang diisi dengan buku-buku bacaan.

“Praktik baik ini sebenarnya sudah ada dalam Kurtilas yang saat ini sudah banyak dijalankan sekolah dan madrasah di Indonesia. Hanya saja penjabaran dan penguatannya masih perlu bantuan untuk penerapannya. Program PINTAR hadir dalam posisi mendampingi atau asistensi bagi sekolah dan madrasah

yang menerapkan Kurtilas,” kata Koordinator Program PINTAR Tanoto Foundation untuk Kota Pekanbaru, Indra Setiawan.

Karena niat baik itu, Tanoto Foundation mendapat dukungan besar dari pemerintah daerah setempat. Apalagi ada tujuan lain yaitu mendiseminasikan praktik yang sudah dikembangkan ke seluruh sekolah dan madrasah nonmitra. “Jadi makin banyak sekolah dan madrasah yang memahami praktik baik pembelajaran, MBS, budaya baca, dan partisipasi masyarakat meskipun mereka tidak memiliki kemitraan langsung dengan Tanoto Foundation. Ini fungsinya diseminasi. Dan itu sudah kami jalankan,” kata Indra.



Expo Madrasah dan Market Day MIN 1 Pekanbaru. Kegiatan ini untuk melatih jiwa kewirausahaan siswa sejak dini, unjuk karya praktik pembelajaran, serta menjalin silaturahmi antara guru, siswa, dan orangtua.



Guru SDN 003 Tenggarong Seberang memanfaatkan pohon rindang di halaman sekolah untuk kegiatan pembelajaran.

KREATIVITAS DAN KOLABORASI UNTUK MAJUKAN SEKOLAH

Oleh Syarif Oebaidillah, Jurnalis Media Indonesia

Kreativitas yang didukung dengan kemampuan komunikasi yang bagus serta manajemen yang transparan menjadi modal penting menggaet partisipasi masyarakat guna mengembangkan sekolah.

Itulah yang dibuktikan oleh Nordiana dalam mengembangkan SDN 003 Tenggarong Seberang.

Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur - Kemajuan era revolusi industri 4.0 harus diantisipasi dengan sejumlah keterampilan para guru juga kepala sekolah dalam mengembangkan dan memajukan kepemimpinan sekolah. Diantaranya yang dikenal dengan keterampilan abad 21 yang mencakup kemampuan keterampilan 4C yakni, berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kerja sama (*collaboration*) dan komunikasi (*communication*).

Keterampilan 4C ini dimiliki Nordiana, sosok Kepala SDN 003, Tenggarong Seberang, Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur. Terutama setelah ia mengikuti pelatihan Manajemen Berbasis Sekolah dan Peran Serta

Masyarakat (PSM) yang digelar Tanoto Foundation melalui Program Pengembangan Inovasi untuk Kualitas Pembelajaran (PINTAR).

Nordiana yang menempuh kuliah Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Terbuka (UT) ini berinisiatif dan secara kreatif menggelar pertemuan dengan Komite Sekolah guna membahas lebih lanjut rencana pengembangan sekolah yang dipimpinnya itu. Pertemuan dilakukan untuk membicarakan SDN 003 Tenggarong yang dianggap dalam kondisi kurang layak; bangunan tidak memadai, menempati bangunan sekolah di atas rawa dengan fasilitas sarana prasarana seadanya.

Gandeng Masyarakat, Kepala Desa, dan Perusahaan

Didampingi Ketua Komite Sekolah SDN 003 Tenggarong Seberang, Aspian, dan anggota komite sekolah, Imrah, Nordiana memaparkan memaparkan program kepada anggota komite dan orangtua siswa mulai kelas I hingga kelas VI secara bertahap. Hasilnya, menyepakati pengajuan proposal yang disampaikan kepada kepala desa untuk dilanjutkan ke perusahaan-perusahaan setempat di kawasan desa.

SDN 003 Tenggarong berada di perdesaan yang cukup jauh dari ibu kota Kutai Kertanegara, di

kawasan itu terdapat sejumlah perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan dan batu bara yang mempunyai kepedulian pada lingkungan masyarakat sekitarnya melalui kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kebiasaan yang berlaku di lingkungan setempat bentuk pengajuan CSR kepada perusahaan terkait mesti melalui aparat pemerintah desa. Perusahaan itu ,antara lain PT Arka, PT Kitadin, PT Riung, PT La Tahzan, PT SNS dan lain lain.

Kepala Desa mengundang Nordiana yang didampingi komite sekolah untuk melakukan presentasi di pertemuan desa yang dihadiri kalangan perusahaan terkait, Badan



Setelah adanya keterbukaan dari sekolah, komite sekolah menjembatani kerja sama sekolah dengan CSR perusahaan untuk mendukung pembangunan dan pengembangan sekolah.



Kepala SDN 003 Tenggarong Seberang, Nordiana (kanan) bersama salah satu orangtua siswa yang memberi bantuan buku-buku bacaan untuk sekolah.

Perwakilan Desa (BPD), koperasi desa, majelis taklim, dan lain-lain. Kepala sekolah menjelaskan tentang keperluan pembangunan SD yang dipimpinnya. Dari sejumlah poin penting pembangunan yang paling dibutuhkan sekolah adalah antara lain pagar sekolah dan tempat parkir.

Presentasi Nordiana berhasil mengundang kepedulian semua pihak karena banyak memperlihatkan foto-foto keadaan sekolah. Sepeda yang berhamburan tidak punya tempat parkir, taman yang rusak karena sekolah tidak memiliki pagar, fasilitas pembelajaran, dan lain-lain. Nordiana juga terbuka mengungkap pendapatan dan belanja selama ini.

“Pemerintahan desa merupakan faktor penting dalam membangkitkan peran masyarakat untuk sekolah. Ia bisa memfasilitasi pertemuan dengan semua pihak yang potensial untuk menyumbang ke sekolah. Namun kita juga harus terbuka menunjukkan anggaran yang dimiliki sekolah,” ujar Nordiana.

Dengan dana tersebut, sekolah menggunakannya untuk membiayai tukang, membeli alat, dan bahan untuk membuat parkir, pagar sekolah, dan taman sekolah. Namun tidak semua dikerjakan oleh tukang, orangtua siswa di hari libur juga diajak bekerja bakti ikut bersama-sama membangun sekolah.

Berkat Transparansi, Komite Sekolah Mau Jadi Mediator

Mendukung kemajuan sekolah, Aspian selaku Ketua Komite Sekolah yang juga tokoh masyarakat di desanya bersikap proaktif membantu sekolah dan desa. Ia berkeliling ke sejumlah perusahaan dan para donatur yang mau berkontribusi dalam pembangunan sekolah. Berkat kolaborasi tersebut berhasil dikumpulkan bantuan mencapai sekitar Rp48 juta.

Pada saat pemaparan, Nordiana menjelaskan bahwa sekolah telah mendapat perhatian dari pemerintah, yaitu bantuan pada 2017 senilai Rp 1,1 miliar yang diperuntukan untuk pembangunan tujuh Ruang Kelas Baru (RKB), ruang perpustakaan, dan satu unit Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

Kemudian pihaknya juga mendapat bantuan di tahun 2019 senilai Rp1,1 miliar. Ia mengaku pemaparan program secara transparan harus dilakukan di era keterbukaan dewasa ini sehingga kepercayaan masyarakat pada sekolah dapat tetap terjaga.

Begitupun dalam penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pihaknya transparan dengan memasang pengumuman penggunaan dana BOS agar

diketahui komite sekolah, guru, siswa, orangtua murid juga kalangan publik atau masyarakat.

“Kita harus transparan dalam pemanfaatan dan penggunaan uang sekolah yang digunakan untuk mewujudkan Standar Nasional Pendidikan (SNP),” cetusnya

Nordiana yang mengaku telah mengajar selama 21 tahun dan baru menjadi kepala sekolah pada tahun 2011 ini mengutarakan pengalamannya dengan pelatihan yang ia dapatkan dari Tanoto Foundation berupa materi program praktik baik Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Ia mengaku beruntung dengan materi tersebut yang sifatnya tidak menggurui tetapi saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Ia merangkum dan membuat kesimpulan bahwa peran masyarakat mesti dilakukan secara kreatif dan komunikatif.

“Sebagai kepala sekolah, selama ini ada belenggu bagi saya untuk berkeaktivitas dalam memimpin sekolah, sampai adanya pelatihan Program PINTAR. Ini sangat berarti sekali,” tandasnya.



Siswa sedang mempresentasikan hasil karyanya. Setelah para guru menerapkan MIKiR, siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

Penyegaran

Guna merefresh atau menyegarkan kembali pelatihan yang telah diperoleh dari tim Tanoto Foundation, Nordiana mengaku bersama jajaran guru yang telah dilatih meminta fasilitator daerah untuk berkunjung ke sekolahnya serta mendiskusikan praktik-praktik baik yang telah dilatih.

Para guru juga antusias menerapkan pembelajaran aktif yang menerapkan

pendekatan mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi atau MIKiR.

Melalui penerapan MIKiR guru memfasilitasi para siswa berkegiatan dengan kelompok kecil melakukan percobaan, pengamatan dan pemecahan masalah mereka saling berinteraksi satu sama lain berkolaborasi menyelesaikan tugas secara bersama sama. Pada akhir pembelajaran para guru mengajak siswa untuk refleksi melihat kembali pengalaman belajar siswa

dan mengambil pelajaran (*lesson learned*) hal-hal yang sudah berhasil maupun yang perlu diperbaiki untuk pembelajaran berikutnya.

Nordiana mencermati para guru yang sebelumnya mengajar dengan metode ceramah, sekarang berubah. Dengan pelatihan oleh fasilitator daerah Program PINTAR Tanoto Foundation yang mendampingi guru maka pembelajaran aktif menjadi ciri khas pembelajaran di sekolahnya yang dipimpinnya.

Sediakan ATK untuk Pembelajaran Aktif

Guna memenuhi kebutuhan Alat Tulis Kantor (ATK) sekolah yang meningkat karena pembelajaran aktif yang juga meningkat, ia pun berinisiatif membuat kaleng koin di tiap kelas. Para siswa secara sukarela dapat menyumbangkan uang ke kaleng tersebut. Hasilnya digunakan untuk membeli ATK pembelajaran aktif di kelas.

Sebelumnya, ia melakukan sosialisasi kepada para orangtua siswa yang sepakat dengan inisiatif ini. Dia pun transparan, pemanfaatannya dilaporkan secara terbuka. Dengan langkah ini peruntukan dana BOS tidak terganggu dengan adanya kaleng koin.

“Kuncinya adalah keterbukaan. Saya membuka keuangan sekolah kepada semua orangtua, guru, dan masyarakat. Saya juga print laporan keuangan sekolah dan bisa dilihat oleh siapa saja,” ujarnya. Berkat kaleng koin itu, kelas tidak kekurangan bahan ATK. Guru dan siswa dapat memanfaatkannya dalam pembelajaran di kelas.

Buku untuk Budaya Baca

Peran orangtua yang turut berkontribusi memajukan sekolah juga diperlihatkan dengan menyumbangkan buku-buku secara sukarela. Nordiana kembali berinisiatif dan berkolaborasi bersama komite sekolah dan orangtua siswa mengetuk hati kerelaan berbagi buku.

Ia meminta dukungan orangtua siswa ikut membelikan buku-buku bacaan yang disukai anak-anaknya. Setiap orangtua siswa diharapkan bisa membelikan satu buku bacaan. Setelah buku tersebut dibaca oleh anaknya, siswa bisa membawa buku ke sekolah untuk menjadi koleksi sudut baca di kelas.

Ternyata banyak orangtua siswa menyumbang sehingga koleksi buku per kelas bertambah banyak. Setiap buku yang didapat diletakkan di pojok baca. Kelas-kelas juga



Sudut baca dan pajangan hasil karya siswa menghiasi setiap sudut kelas SDN 003 Tenggarong Seberang.

berusaha melakukan tukar menukar buku di pojok baca tersebut, sehingga semua buku bisa dinikmati oleh semua siswa.

Hal ini bermanfaat dalam pengayaan siswa dengan bacaan buku yang beraneka ragam yang menumbuhkan minat dan budaya baca siswa di kelas. Buku-buku dikoleksi di pojok kelas manakala setiap pagi sebelum jam belajar dimulai, siswa bebas memilih membaca buku yang tersedia. Program membaca 15 menit

sebelum pelajaran dimulai ini sangat bermanfaat dalam menumbuhkan minat membaca para siswa.

Nordiana berhasil membangun sinergi kepala sekolah, guru, pemerintahan desa, dan semua unsur masyarakat. Sekolah di perdesaan yang terpencil ini semakin berkembang pesat. Terbukti dengan banyaknya bantuan dana dari pemerintah, perusahaan, dan masyarakat yang mengalir masuk untuk pembangunan sekolah.



Pada setiap Kamis SMPN 3 Pekanbaru menggelar pentas kreasi literasi. Setelah siswa membaca bersama buku bacaan, perwakilan kelas menampilkan kreativitas mereka dari hasil kegiatan membaca.

FOKUS PADA PERUBAHAN PEMBELAJARAN DAN BUDAYA BACA

Oleh Tri Wahyuni, Jurnalis Suara Karya

Ownership merupakan salah satu penopang motivasi kerja dalam suatu *teamwork*. Anggota tim akan berkerja maksimal karena merasa program yang sedang dikerjakan adalah miliknya. Menggunakan prinsip itu Asbullah, Kepala SMPN 3 Pekanbaru dalam mengembangkan sekolahnya. Walaupun ia sudah tahu apa yang harus dilakukan, tetapi ia mengajak semua guru melakukan analisis SWOT terhadap sekolahnya. Dengan begitu, semua guru merasa “mengubah pembelajaran menjadi aktif” adalah miliknya. Ujungnya, semua guru akan melaksanakan program tersebut dengan sepenuh hati.

Pekanbaru, Riau - Kepala SMP Negeri 3 Pekanbaru, Asbullah mengaku senang sekolahnya bisa masuk dalam program kemitraan dengan Tanoto Foundation. Meski kemitraan itu baru terbangun dalam satu tahun terakhir, namun hasilnya nyata. Pembelajaran aktif yang diterapkan para guru dapat meningkatkan nilai ujian nasional (UN) 2019. Jika sebelumnya SMPN 3 berada di peringkat 18, sekarang posisinya naik jadi peringkat 6 di Kota Pekanbaru.

Asbullah mengakui bukan hal mudah dalam melakukan

perubahan pembelajaran di sekolah, sebagaimana ditawarkan Tanoto Foundation melalui Program PINTAR. Tidak semua guru suka perubahan. “Terutama beberapa guru yang kurang terbuka. Jumlahnya memang tak banyak tetapi mereka juga harus didekati untuk bersama-sama melakukan perubahan,” tuturnya.

Upaya pertama yang dilakukan Asbullah adalah mengundang para guru untuk melakukan pelatihan dengan metode SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*). Sekolah membuat

perencanaan strategis untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam penerapan Program PINTAR.

Dari hasil SWOT tersebut, Asbullah dan para guru bersepakat prioritas utama yang perlu dilakukan adalah mengubah model pembelajaran dari pasif, guru menerangkan murid mendengarkan, menjadi pembelajaran aktif dan mengembangkan budaya baca.

Menata Perpustakaan yang Nyaman untuk Membaca

Asbullah mengatakan untuk mendukung program budaya baca, ia menata ulang perpustakaan sekolah. Penataannya tidak bersifat masif, membongkar atau membangun sesuatu yang baru. Perpustakaan sekolah hanya ditata ulang untuk menjadi tempat yang menyenangkan dan nyaman untuk siswa membaca.

Penataan buku juga diperbarui agar menarik minat siswa membaca. Tempat duduk dibuat menjadi lesehan dengan karpet agar siswa nyaman dalam membaca. Ruangan pun diberi pendingin agar siswa betah di perpustakaan.

Buku bacaan di perpustakaan dan pojok baca kelas diperbarui

secara berkelanjutan. Membeli buku bacaan dengan menggunakan 5-7 persen dana BOS, juga menggalang penyediaan buku bacaan dari orangtua secara berkala setiap semester. Sekolah juga bekerja sama dengan Dinas Arsip Perpustakaan Kota Pekanbaru untuk peminjaman buku-buku bacaan.

“Berkat usaha gotong royong berbasis keikhlasan ini, perpustakaan kami mendapat akreditasi dari Perpustakaan Nasional serta meraih penghargaan sebagai perpustakaan terbaik di Pekanbaru untuk tahun 2019,” ucapnya.

Guna mendorong budaya literasi tumbuh di sekolah, setiap hari siswa diwajibkan membaca buku bacaan selama 15 menit sebelum pembelajaran. “Setiap kelas juga dibuat pojok baca yang diperkaya dengan buku-buku bacaan yang menarik minat membaca siswa,” tuturnya.

Di halaman depan sekolah pun disediakan selasar baca yang bisa dimanfaatkan siswa untuk membaca buku bacaan.

Pendampingan Menjadi Kunci

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Elita Yubari menuturkan

Asbullah, Kepala SMPN 3 Pekanbaru berhasil membawa perpustakaan sekolahnya menjadi juara satu. Para guru juga konsisten menerapkan pembelajaran aktif.



bahwa Program PINTAR dapat dilaksanakan di sekolah dengan baik karena adanya kegiatan pendampingan. Setelah pelatihan, guru tidak “dilepaskan” begitu saja, namun mereka mendapatkan pendampingan dari para fasilitator daerah. Pendampingan diperlukan, agar materi dan praktik selama pelatihan bisa diimplementasikan secara benar.

“Saya sudah sering ikut pelatihan guru yang digelar pemerintah, tetapi tidak ada model pendampingan seperti yang dilakukan Tanoto Foundation. Saat pelatihan kami langsung praktik, tak sekadar mendengar ceramah dari narasumber,” katanya.

Dengan adanya pendampingan para guru peserta pelatihan tidak kehilangan arah dan bisa berjalan sesuai jalurnya. “Pendampingan yang dilakukan Tanoto Foundation

berlangsung usai pelatihan hingga satu tahun ke depan,” lanjutnya.

“Setiap ada masalah di kelas, saya bisa kontak pendamping di Pekanbaru untuk dicarikan jalan keluarnya. Perbaikan terus kita lakukan. Hal itu yang membuat para guru semangat dan berkomitmen dalam menerapkan hasil pelatihan,” katanya.

Untuk memastikan guru berkomitmen dalam pembelajaran aktif di kelas, kepala sekolah juga rajin melakukan supervisi. “Saya ikut mendampingi guru dalam menyiapkan perangkat dan media pembelajaran. Setelah kegiatan supervisi, saya ajak teman guru berdiskusi hasil pembelajaran, apa yang sudah berhasil dan apa saja yang perlu diperbaiki ke depan. Dampaknya, para guru selalu berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran,” katanya.

Setelah perubahan terjadi di semua kelas, kepala sekolah mengundang orangtua siswa untuk melihat pembelajaran di kelas. Hasil karya siswa dipajang di dinding kelas. “Ternyata banyak orangtua yang terkesan atas hasil belajar anak-anaknya,” Katanya. “Jadi, bukan hanya angka-angka dalam rapor saja yang dilaporkan, tetapi juga hasil riil pembelajaran di kelas juga bisa diketahui orangtua,” lanjutnya.

Dalam pembelajaran aktif, siswa difasilitasi belajar dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS atau *Higher Order Thinking Skill*). Kemampuan itu penting untuk siswa agar bisa bersaing di era *digital* saat ini.

Hasil pembelajaran HOTS bisa dilihat dari pajangan hasil karya siswa di semua kelas. Seperti laporan siswa kelas IX yang membuat VCO (*virgin coconut oil*) atau minyak kelapa yang mengandung bakteri baik. Pada laporan tersebut siswa memaparkan langkah-langkah pembuatan VCO dari buah kelapa tua yang masih segar, menunjukkan manfaat VCO, dan menarik kesimpulan dari kegiatan yang mereka lakukan.

Ada juga laporan hasil pemecahan masalah matematika tentang belajar koordinat kartesius yang mempelajari transformasi. Tulisan kreatif siswa

berupa cerpen dan puisi juga banyak di pajang di majalah dinding kelas.

Disinggung soal biaya dalam menyediakan Alat Tulis Kantor (ATK), media pembelajaran, serta alat dan bahan untuk praktik, Elita mengatakan hal itu tergantung kebutuhan. Umumnya siswa membawa sendiri bahan yang digunakan dalam pembelajaran. “Sebenarnya media pembelajaran yang dipakai tak mahal, seperti kertas manila besar, spidol atau tali rafia. Karena hasilnya nyata, anak maupun orangtua tak keberatan mengeluarkan biaya tambahan anak-anaknya untuk membeli kebutuhan pembelajaran untuk praktik,” ucapnya.

Jika sekolah membuat sendiri media pembelajaran, maka sekolah boleh menganggarkan kebutuhan pembelajaran aktif dari dana BOS dan memajang laporan penggunaan keuangan sekolah secara transparan.

“Dalam konteks ini peran penting komite sekolah dan orangtua dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program sekolah. Peningkatan mutu pendidikan tidak bisa jalan sendirian. Butuh dukungan bersama,” katanya.

Hal senada dikemukakan Ketua Paguyuban Kelas, Sofyandi. Ia

mengaku senang melihat perubahan yang terjadi di sekolah anaknya. Anak pergi ke sekolah dengan senang, karena merasa yang diajarkan sekolah menyenangkan. “Terus terang saja, anak saya sejak masuk sekolah ini tidak pernah mengeluh. Berangkat sekolah selalu gembira,” kata Sofyandi yang membuka usaha warungan itu tersenyum lebar.

Menurut dia, kolaborasi yang kuat antara orangtua siswa dengan sekolah, membuat masyarakat merasa memiliki, sementara lingkungan merasa diperhatikan. Itu terlihat dari kesediaan orangtua siswa yang berprofesi sebagai pelatih karate dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tanpa dipungut bayaran. “Sebelumnya orangtua siswa “alergi” terhadap komite sekolah, karena

dianggap sebagai kepanjangan tangan kepala sekolah. Ini hanya persoalan komunikasi saja. Jika hasilnya nyata, orangtua juga tidak keberatan menyumbang,” katanya.

Belajar Aktif Lebih Seru

Salah satu ciri dari pembelajaran aktif adalah penempatan kursi dan meja dalam bentuk kelompok. Artinya, kursi tidak lagi disusun menghadap ke papan tulis. Kelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa.

Meja disusun membentuk kelompok dan menempatkan siswa sebagai subyek belajar. Mereka mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, lalu melaporkan hasil pengamatan tersebut. Dengan



Siswa Kelas VIII SMPN 3 Pekanbaru, Riau sedang praktik translasi (pergeseran) dalam matematika. Mereka langsung mempraktikkannya di dalam dan halaman kelas.

demikian, sekolah benar-benar fungsional dan efektif memberi pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas.

Seperti dikemukakan Arlini, guru bahasa Indonesia yang sedang mengajar di kelas IX-2. Guru membuat Lembar Kerja (LK) yang berisi penugasan atau pertanyaan produktif, terbuka, dan imajinatif. Melalui LK, siswa didorong untuk membangun gagasannya sendiri, berpikir kreatif dan alternatif untuk memecahkan masalah pembelajaran.

LK diterapkan dalam pembelajaran aktif dengan unsur MIKiR. Melalui MIKiR, siswa difasilitasi untuk mengalami seperti melakukan kegiatan pengamatan, memecahkan masalah, wawancara, atau melakukan percobaan saat pembelajaran berlangsung.

Siswa dikumpulkan dalam kelompok kecil agar lebih mudah ber-interaksi, berdiskusi atau bekerja sama. Hasil karya, gagasan atau pikiran siswa nantinya akan dipresentasikan atau di-komunikasi-kan. Saat itu, topik pembelajaran soal kebakaran hutan di Riau pada pertengahan tahun ini. Siswa diminta menuangkan gagasannya dalam bentuk gambar dan cerita dalam 8 delapan kolom, lalu dipresentasikan di depan kelas.

“Anak kami ajak untuk membuat gambar cerita untuk memudahkan menuangkan idenya,” kata Arlini.

Anak-anak terlihat asyik menggambar kebakaran hutan dengan gayanya masing-masing. Tak ada pembatasan, yang penting setiap gambar memiliki ceritanya masing-masing. Siswa tidak perlu menyontek temannya, karena semua tergantung imajinasi dari masing-masing siswa.

Salah satu siswa, Zahwa Indria mengaku senang dengan model pembelajaran MIKiR. Karena ia bisa berkreasi atas apa yang ditugaskan guru, sehingga proses pembelajaran jadi lebih menyenangkan. “Memang kadang sulit menuangkan pikiran ke dalam gambar atau tulisan. Tetapi jika kita rajin berlatih, lama kelamaan jadi lebih mudah. Malah, semua materi pembelajaran lebih nempel di kepala, dibanding hanya mendengar omongan guru di kelas,” tutur Zahwa.

Termasuk mata pelajaran matematika, yang dulu dirasakan Zahwa agak sulit. Berkat MIKiR ia jadi suka matematika, karena mengerjakan soal dengan LK tak sekadar mengerjakan soal dengan menghafal rumus-rumus. Begitupun dengan mata pelajaran IPA yang langsung lebih banyak praktik melakukan percobaan atau

pengamatan langsung. “Belajar sekarang jadi lebih seru. Karena banyak hal baru yang kami pelajari di kelas. Bisa diskusi dengan teman saat mengerjakan tugas,” katanya.

Proses belajar mengajar di sekolah ini aktif sejak pukul 7 pagi. Siswa memulai pagi dengan kegiatan mengaji dan kultum. Bagi siswa nonmuslim, bisa membaca Alkitab masing-masing. Kegiatan ini sekitar 30 menit setiap Selasa hingga Jumat. Lalu siswa membaca buku bacaan tidak disuarakan. Kondisi berlangsung senyap.

Setiap Kamis, sekolah akan menggelar pentas kreasi literasi yang

dilakukan oleh siswa. Para siswa unjuk kebolehan lewat kegiatan baca puisi, menceritakan kembali isi buku yang sudah dibaca, atau pertunjukan kreativitas lainnya seperti menari dan menyanyi.

Belajar dari kepemimpinan kepala SMPN 3 Pekanbaru, terbukti kepala sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Untuk itu, pemilihan kepala sekolah harus mempertimbangkan unsur kepemimpinan yang dapat membawa sekolahnya menjadi lebih baik lagi. Maju atau tidaknya manajemen sekolah sangat bergantung pada kepala sekolah!



(Kiri) Di semua kelas tersedia sudut baca yang diperkaya dengan koleksi buku-buku bacaan yang disukai siswa. Hasil karya pembelajaran siswa juga dipajang di kelas untuk menjadi sumber belajar bagi siswa. (Kanan) Suasana perpustakaan sekolah yang membuat siswa nyaman membaca.



Siswa kelas IX SMPN 4 Tenggara sedang membuat alat peraga sistem reproduksi manusia untuk mereka presentasikan pada teman-teman sekelasnya.

SEMPAT RAGU, KINI BUAT PEMBELAJARAN LEBIH MAJU

Oleh Malvyandie, Jurnalis Tribunnews.com

Sebagai kepala sekolah, Agus Suparmanto telah menerapkan konsep MBS dengan baik. Mengubah pola “perintah” menjadi layanan. Tugas kepala sekolah adalah membantu memfasilitasi guru agar dapat bekerja dengan baik. Selanjutnya tugas guru adalah membimbing dan memfasilitasi siswa akan dapat belajar dengan baik, menerapkan konsep MIKiR dengan tepat.

Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur - “Cara pembelajaran seperti ini menyenangkan. Kami tidak sekadar mendengarkan penjelasan guru. Kami juga dilatih presentasi, menyampaikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Kegiatan praktikum yang dilakukan juga membuat saya mudah memahami pelajaran.”

Itulah pernyataan Gilang, siswa kelas IX SMPN 4 Tenggarong, Kutai Kartanegara, saat saya berbincang dan mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas tersebut.

Pernyataan serupa juga disampaikan Alia, siswa kelas IX. “Menurut saya cara belajar aktif, sering diskusi dan

praktik seperti ini memudahkan kami dalam memahami pelajaran. Daripada yang seperti guru menjelaskan saja.”

Apa yang disampaikan Gilang dan Alia tersebut itu tentu tidak muncul begitu saja. Mereka kini terbiasa dengan pendekatan pembelajaran aktif yang telah diterapkan di sekolah selama 1,5 tahun belakangan ini. Pendekatan pembelajaran aktif yang dimaksud adalah ‘MIKiR’ atau akronim dari ‘Mengalami, Interaksi, Komunikasi, dan Refleksi’.

Konsep MIKiR merupakan unsur dari pembelajaran aktif yang dikenalkan oleh Tanoto Foundation kepada

berbagai sekolah mitra Tanoto Foundation. Pendekatan berusaha menjawab tantangan abad 21 dan mempraktikkan unsur 5M yang ada dalam Kurikulum 2013.

Tantangan Bagi Kepala Sekolah

Perubahan cara pembelajaran di SMPN 4 Tenggaring tidak bisa dilepaskan dari peran Agus Suparmanto, sang kepala sekolah. Ia telah melakukan banyak gerakan perubahan di sekolahnya. Pria ini juga pernah menjadi kepala sekolah di beberapa sekolah.

Agus menyinggung soal pelatihan Program PINTAR Tanoto Foundation yang diikutinya. Menurutnya Program

PINTAR adalah “ajian serat jiwa” bagi sekolahnya. Ia mengungkapkan setidaknya ada beberapa gerakan yang ia implementasikan.

“Misalnya manajemen sekolah yang terbuka. Manajemen yang terbuka merupakan langkah awal yang harus dilakukan sekolah bila ingin melibatkan masyarakat dalam mengembangkan sekolah. Bagaimana caranya? Ya dengan melakukan pendekatan dengan komite dan orangtua siswa,” katanya.

Ia mencontohkan ketika menyusun program sekolah, dia melibatkan komite sekolah dan orangtua. Selama rapat, mereka bersama-sama menyusun program dan perkiraan



Kepala SMPN 4 Tenggaring, Agus Suparmanto berhasil meyakinkan orangtua siswa untuk ikut terlibat dalam program peningkatan mutu sekolah.

dana-dana yang dibutuhkan dan sumber dananya.

Semua dilakukan secara terbuka. Setelah perencanaan program jadi, komite dan orangtua siswa diundang kembali untuk melakukan review. Jadi sebagai kepala sekolah, Agus Suparmanto telah menerapkan prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS) dengan tepat.

Terobosan Sang Kepala Sekolah

Agus mengungkapkan, selama ini guru-guru di sekolah telah banyak mengikuti program pelatihan atau workshop. Hanya saja pelatihan itu tidak berdampak signifikan. “Karena semacam teori saja, tanpa ada tindak lanjut. Jadi ujung-ujungnya kembali lagi ke pola konvensional,” katanya.

Agus menuturkan, banyaknya pelatihan yang “terbuang sia-sia” membuatnya sempat ragu ketika hendak bergabung dengan program Tanoto Foundation. “Apa sih Tanoto Foundation ini? Saya jujur saja ragu. Sebab selama ini sudah banyak program, pelatihan tapi yang ada justru tidak efektif. Tidak berjalan.

Namun setelah berjalan, Agus mengaku tertarik dengan program yang diberikan Tanoto. Sebab, katanya, program-programnya lebih

sederhana. Contohnya Membaca Senyap dan Pojok Baca.

“Saya sempat bertanya-tanya, apa pentingnya pojok baca. Toh di sekolah ada perpustakaan. Namun setelah berjalan, saya baru menyadari bahwa posisi buku yang dekat dengan tempat duduk siswa bisa mempengaruhinya untuk membaca. Dibanding jika para siswa harus berjalan dulu ke perpustakaan untuk sekadar membaca,” katanya.

Inovasi lain yang dilakukan Agus untuk merangsang minat baca siswa adalah program yang disebut dengan *Jumpa Kopi*. Program ini adalah strategi untuk membuat koleksi buku di pojok baca ruang kelas SMPN 4 Tenggarong terasa selalu baru.

Jumpa Kopi sendiri merupakan akronim dari *Jumat Pagi Koleksi Pindah*. Program ini dilaksanakan setiap Jumat pagi selepas para siswa melakukan senam pagi. Dikoordinir oleh masing-masing pengurus kelas, para siswa setiap kelas menukarkan koleksi buku bacaan di pojok-pojok baca kelas dengan kelas lainnya. Misalnya, kelas VIIA bertukar koleksi buku dengan kelas VIIB, VIIC bertukar dengan VIIIA, IXA dengan IXB dan seterusnya.

Melalui *Jumpa Kopi* semangat membaca siswa meningkat. Mereka

setiap saat bertemu dan disugahi buku-buku yang belum pernah dibaca. Agus mengakui, koleksi buku di sekolah memang cepat habis terbaca. Terutama sejak SMPN 4 Tenggarong mengadakan program membaca 15 menit setiap pagi sebelum pembelajaran.

Jurnal Membaca

Guna mendukung kegiatan membaca para siswa, pihak sekolah juga membuat jurnal membaca. Jurnal tersebut berisi kolom tanggal, halaman buku yang dibaca, rangkuman, dan tanda tangan wali kelas atau orangtua siswa.

“Ini merupakan bagian dari kontrol terhadap minat membaca siswa tumbuh secara baik. Di jurnal membaca, siswa akan menuliskan buku apa yang mereka baca. Judulnya apa, pengarangnya siapa? Kesan mereka terhadap bacaan itu

apa? Jurnal ini berperan sebagai monitoring sekolah dan orangtua siswa terhadap kegiatan membaca siswa. Jika aktivitas membaca dilakukan di sekolah, jurnal akan ditandatangani guru. Sebaliknya jika dilakukan di rumah, orangtua yang akan menandatangani,” kata Agus.

Menyatukan Visi Pembelajaran

Satu hal lain yang menjadi tantangan menerapkan konsep Tanoto, menurut Agus, adalah soal supervisi pembelajaran di kelas. Ia merasa kegiatan supervisi harus lebih humanis. “Biasanya kan guru dipanggil, kemudian kepala sekolah menilai apa saja yang telah dilakukan sang guru. Itu justru membuat adanya jarak antara kepala sekolah dan guru. Saya ingin ada kesetaraan antara guru dan kepala sekolah. Sebab tujuan supervisi adalah pembinaan,” katanya.



Koleksi buku bacaan di pojok baca kelas diperbarui seminggu sekali melalui program Jumpa Kopi yang dilaksanakan setiap hari Jumat.

Bagaimana caranya? Menurut Agus hal tersebut bisa dilakukan dengan pola mengajar bersama. Metode ini diakuinya lebih menyita waktu dan tenaga ketimbang cara konvensional. “Karena kami, kepala sekolah dan guru, harus duduk bersama lihat dulu perencanaan mengajarnya, kita lakukan simulasi bersama, kemudian kita lakukan mengajar bersama di kelas,” ujarnya.

Sebelum hal itu dilakukan, Agus mengaku sering menemukan ketidakcocokan antara rencana pembelajaran dengan pelaksanaannya di kelas. Pun kadang tidak terkoneksi dengan unsur MIKIR. “Misalnya saja saat mengajar tentang jenis-jenis tumbuhan dan kategorisasinya. Guru tidak langsung menghubungkan dengan konteks kehidupan siswa. Gurunya hanya menerangkan di kelas,” katanya.

“Jadi waktu pembelajaran IPA tentang tumbuhan itu, saya minta guru untuk langsung mengkoneksikan dengan kehidupan nyata. RPP yang dibuat guru kami ubah bersama-sama, dan pada waktu praktik, anak-anak pergi ke kebun sekolah, langsung mengidentifikasi tumbuhan, mengelompokkan berbagai macam tumbuhan, misalnya berdasarkan daunnya yang menyirip, sejajar, melengkung dan sebagainya. Pembelajaran menjadi lebih

bermakna untuk anak,” katanya. Pokoknya pendekatan saintifik diterapkan di sekolah saya tersebut.

Peran Aktif Orangtua

Agus menyadari sehebat apapun yang dilakukan kepala sekolah dan guru untuk mendidik siswa tak akan sukses tanpa peran dari orangtua. Untuk itulah, dalam menjalankan Program PINTAR, dirinya juga melibatkan peran setiap orangtua peserta didik di sekolah tersebut.

“Dahulu, jika anak-anak diminta gurunya membawa daun, misalnya, untuk praktik pelajaran IPA, pasti tidak dilaksanakan. Bukan cuma satu atau dua orang, tapi hampir semua melakukan hal tersebut,” katanya.

Ia pun berinisiatif untuk mengundang orangtua dalam pertemuan yang dinamakan Paguyuban Kelas. Paguyuban ini dibagi berdasarkan masing-masing kelas. “Pembentukan paguyuban ini juga sangat efektif mendorong keterlibatan orangtua siswa. Paguyuban ini dibagi berdasarkan masing-masing kelas. Sehingga orangtua jadi merasa lebih ‘dekat’ karena mereka merasa itu adalah kelas anak-anaknya sendiri.”

Paguyuban kelas ternyata berdampak positif terhadap kegiatan

pembelajaran. Agus mencontohkan peran aktif dari orangtua siswa, misalnya dalam program Pojok Baca. “Ada yang menyumbang kipas angin, jam dinding, dan jujur saja ini tidak pernah terbayangkan sebelumnya.”

Menurut Agus, bukan hanya guru dan siswa yang merasakan adanya perubahan setelah sekolah menerapkan Program PINTAR. Namun juga orangtua. Mereka merasa kondisi saat ini lebih baik daripada sebelumnya. Orangtua bisa ikut mengontrol apa saja yang dilakukan anaknya di sekolah.

Bukan Masalah Uang

Sederhana tapi berat. Itulah yang dikatakan Agus tentang berbagai program Tanoto Foundation kepada sekolah-sekolah mitra mereka. Menurut dia, program dari Tanoto Foundation tersebut sederhana karena tidak membutuhkan banyak anggaran, tapi di sisi lain menjadi berat karena perlu melibatkan banyak pihak.

“Ini yang jadi tantangan. Tidak mudah. Untuk bisa menggerakkan orang tidak mudah. Kita harus bisa melibatkan guru, orangtua, hingga tokoh masyarakat. Itu semua bukan persoalan mudah.” Apalagi, sambungnya, selama ini sebagian orangtua terkesan “melepaskan”

anak ke sekolah. Seakan, apa pun yang terjadi, sekolah yang bertugas mendidik dan mengawasi anak.

“Jadi bukan soal dana. Program Budaya Baca Senyap, misalnya, perlu biaya apa? Pojok baca? Itu bisa dari partisipasi siswa dan orangtua. Mereka bisa berkreasi. Tak perlu dana. Kalaupun toh ada, ya tidak banyak. Justru keterlibatan semua pihak yang menjadi kunci. Orangtua terlibat, sekolah terawat.”

Ia mengakui awalnya sulit juga untuk bisa melibatkan guru, dalam program ini, terutama mereka yang usianya menjelang pensiun. “Namun setelah diberi pemahaman, mereka justru bersemangat dan terlibat aktif dalam setiap pembelajaran. Ternyata kesamaan visi sangat penting untuk membangun kerja-sama di sekolah.

Anak Tak Berani Membolos

Ketua Paguyuban VIIC Nilam Atmasari Maulida sangat mengapresiasi program-program Tanoto yang diterapkan sekolah. Mulai dari pojok baca hingga pembentukan paguyuban kelas. “Termasuk adanya jurnal membaca. Lewat jurnal ini, orangtua bisa mendampingi anaknya membuat jurnal membaca di rumah. Jurnal ini juga membuat orangtua bisa sangat aktif mendampingi anak untuk menulis dan membaca.”

Dia menilai, ternyata dengan program-program literasi yang digagas kepala sekolah, siswa semakin menyukai kegiatan membaca. “Karena merasa tidak ada paksaan.”

Menyinggung soal paguyuban kelas, Nilam mengakui hal itu membuatnya lebih mudah mengontrol sang anak, terutama apa saja yang telah dilakukannya di sekolah. Apalagi semua orangtua siswa, guru kelas, dan kepala sekolah terhubung setiap hari melalui WA group paguyuban kelas.

“Sekarang orangtua siswa bisa berkoordinasi dengan guru kelas maupun kepala sekolah, membahas program peningkatan kualitas pembelajaran untuk anak. Dulu hal itu hanya bisa kami lakukan setahun sekali. Ketika pengambilan rapor. Dan, yang tak kalah menarik, anak-

anak kini tak berani lagi membolos karena kami dengan mudah bisa tahu jika mereka tak datang ke sekolah,” tutupnya.

Inisiatif yang dilakukan kepala sekolah kini sudah bisa dilihat hasilnya. Para guru semakin termotivasi menerapkan pembelajaran aktif. Pajangan hasil karya siswa yang memperlihatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sudah bertebaran di semua kelas.

Orangtua siswa yang bergabung dalam paguyuban kelas bersemangat membantu sekolah. Mereka yang sebelumnya tidak pernah terlibat dalam program sekolah, kini terlibat aktif mulai dari pembuatan pojok baca kelas, taman membaca, sampai menanam pohon untuk menata keasrian sekolah. Termasuk membantu menyediakan kebutuhan pembelajaran aktif untuk anaknya.



Guru tampak sedang mendampingi siswa belajar di kelompok kecil. Di setiap kelas juga tersedia pojok baca untuk memudahkan siswa mengakses buku-buku bacaan.



Orangtua siswa kelas 1 pada awal masuk sekolah dilibatkan sekitar dua minggu untuk mendampingi anaknya belajar di kelas.

MEMBANGUN SEKOLAH BERSAMA

Oleh Indriani, Jurnalis Lembaga Kantor Berita Nasional ANTARA

Rasa aman dan nyaman merupakan prasyarat anak bisa belajar dengan baik. Apalagi bagi anak kelas satu yang menganggap sekolah adalah tempat baru dan terasa asing. Sekolah dengan didampingi orangtua di awal-awal kelas harus dapat membuat anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah secara alami. Pendampingan orangtua kepada siswa kelas satu akan membuat masa transisi dapat berjalan mulus. Itulah yang diterapkan di SDN 20/1 Jembatas Mas Kabupaten Batang Hari. Sebuah terobosan pedagogik yang sesuai dengan kondisi anak-anak.

Batang Hari, Jambi - Matahari masih malu-malu menampilkan dirinya, saat para wali murid memarkirkan kendaraan roda dua persis di depan halaman SDN 20/1 Jembatan Mas Kabupaten Batang Hari, Jambi. Sekolah ini terletak 40 kilometer atau sekitar satu jam perjalanan dari pusat kota Jambi.

Sekolah itu tepat berada di samping jalan lintas yang menghubungkan Provinsi Jambi dan Sumatera Barat. Pagi itu kendaraan yang melintas masih lengang.

Dari kejauhan terlihat satu per satu para wali murid masuk ke dalam ruangan kelas satu, ada yang berjalan di belakang anaknya, ada juga yang membimbing tangan anaknya. Wajah mereka tampak bersemangat. Pada hari itu, para wali murid menemani anaknya belajar. Tak hanya para ibu yang menemani, para bapak pun turut menemani anak-anak mereka di sekolah.

Seorang wali murid Widyawati (35) mengatakan sejak awal masuk sekolah, para wali murid itu menemani anak-anaknya di dalam



Keterlibatan orangtua siswa kelas 1 mendampingi anaknya belajar di kelas, dapat membantu anak beradaptasi dengan suasana baru di sekolah.

kelas. Tidak pada setiap pelajaran, hanya pada pelajaran tertentu saja. Terutama pada pelajaran membaca.

“Kami memang diminta guru untuk membantu anak beradaptasi di lingkungan baru. Salah satunya dengan ikut serta mendampingi anak di kelas,” kata Widyawati.

Saat ditemui, Widyawati sedang menemani anaknya, Rasyid Hartono (7) di kelas. Saat itu, sedang menemani anaknya membaca buku dongeng tentang kancil. Dengan tekun, ia menyimak bacaan Rasyid. Pada pelajaran itu, anak-anak bebas membaca buku yang disediakan di sudut baca, yang terletak di sudut depan kelas.

Sejauh ini, ia mengaku ada banyak kemajuan yang dialami anaknya, Rasyid. Anak bungsu dari dua bersaudara itu belum bisa membaca saat masuk SD. Namun baru dua minggu di kelas satu, anaknya sudah bisa membaca meski belum terlalu lancar.

Ia menceritakan kemajuan Rasyid dalam membaca sangat dipengaruhi dengan buku bacaan yang ada di sudut baca. Buku bacaan yang disediakan didominasi buku cerita anak-anak. Hal itu pula yang memotivasi Rasyid untuk semangat belajar, karena Rasyid penasaran dengan buku bacaan yang ada di sekolah barunya itu.



Arlely, Kepala SDN Jembatan Mas (kiri) menerima sumbangan buku bacaan dari orangtua murid saat hari pertama masuk sekolah. Para orangtua dilibatkan untuk membawa buku bacaan yang disukai anaknya untuk diletakan di pojok baca kelas.

Kondisi itu berbeda ketika Rasyid duduk di bangku Taman Kanak-kanak (TK), kala itu ia lebih banyak bermain dengan gawai. Namun sejak belajar membaca, anaknya lebih tertarik bermain dengan buku dibandingkan gawai. Ia pun menyediakan berbagai buku bacaan di rumahnya. “Alhamdulillah, sudah jarang main hp (ponsel), Rasyid lebih senang memegang buku sekarang,” ucap Widyawati riang.

Widyawati mengaku senang para wali murid diajak untuk menemani anak-anak untuk belajar di kelas. Dengan begitu, ia bisa memantau perkembangan anak dan tahu apa yang harus dilakukan oleh orangtua untuk membantu anak belajar.

Tidak hanya belajar, Widyawati juga bercerita bahwa wali murid dilibatkan dalam banyak hal dalam pembangunan sekolah.

Guru kelas satu SDN 20/1 Jembatan Mas, Senjawati, mengatakan keterlibatan orangtua dan keberadaan sudut baca yang ada di ruang kelas terbukti berhasil meningkatkan minat baca siswa. “Sebelum mulai belajar, anak-anak mengambil buku dan kemudian membaca di sudut baca. Lama-lama minat mereka dalam membaca semakin meningkat,” ujar Senjawati.

Bahkan siswa kelas satu, kata Senjawati, meski belum fasih membaca semangat melihat-lihat

buku-buku yang ada di sudut baca tersebut. Khusus kelas satu, para orangtua terlibat membacakan buku pada anaknya di kelas.

“Pada anak kelas satu, memang dibutuhkan pendampingan orangtua hingga mandiri. Kami tidak mensyaratkan bisa membaca untuk masuk SD, karena sebaiknya anak baru belajar membaca, menulis, dan berhitung pada kelas satu,” terang Senjawati.

Untuk buku-buku yang ada di sudut baca pun juga melibatkan para orangtua. Koleksi buku berasal dari sumbangan orangtua murid. Setiap murid diwajibkan menyumbang setidaknya satu buku cerita. Senjawati berharap ke depan semakin banyak koleksi buku cerita di sekolahnya, sehingga bisa membuat siswa semakin mencintai buku.

Sudut baca terdapat di setiap kelas, dan setiap siswa diwajibkan untuk membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Namun untuk pelajaran tertentu seperti membaca, para murid bisa menggunakan waktunya dengan membaca di sudut baca itu.

Keterlibatan Orangtua

Ketua Komite SDN 20/1 Jembatan Mas, Yulisman mengatakan pihaknya melibatkan para orangtua murid

untuk menemani anaknya di kelas sejak dua tahun terakhir. Wali murid itu menemani anak-anaknya di sekolah hingga mereka mandiri.

“Setiap hari sampai mereka bisa mandiri. Biasanya hanya sekitar dua minggu saja, begitu anak bisa beradaptasi, orangtuanya biasanya hanya antar jemput saja,” jelas Yulisman.

Siswa kelas satu, kata Yulisman, masih asing berada di sekolah yang baru. Apalagi dari TK ke SD, anak tidak hanya mendapatkan lingkungan baru saja tetapi juga guru, dan teman yang berbeda pula.

Yulisman kemudian berusaha meyakinkan para wali murid baru di sekolah itu agar anak tidak perlu lagi didampingi. Ide tersebut disambut baik wali murid.

Sebelumnya, Yulisman juga mengajak wali murid untuk peduli dengan kondisi sekolah. Beberapa waktu lalu, para wali murid bergotong royong menyumbangkan dana dan tenaga untuk pembangunan toilet di sekolah itu. Pasalnya toilet yang ada kala itu, tidak memadai dan banyak siswa yang enggan buang air kecil di situ. Setelah dibangun, para siswa tidak lagi menahan hajatnya untuk buang air kecil di sekolah.

“Anak-anak juga menabung dari sisa uang jajannya. Ada yang Rp500, Rp200 setiap harinya menyumbang untuk pembangunan toilet.”

Yulisman juga mengajak para wali murid untuk membangun pos satpam di sekolah dan menggaji petugas keamanan. Sekolah itu terletak persis di depan jalan lintas provinsi, banyak kendaraan melaju kencang.

Khawatir dengan siswanya, Yulisman mengajak para wali murid membangun pos satpam dengan harapan ada satpam yang menjaga siswa agar tidak keluar dari pintu pagar sebelum dijemput.

Dukungan ATK Pembelajaran

Kepala SDN 20/1 Jembatan Mas Kabupaten Batang Hari, Jambi, Arlely SPd, mengatakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran aktif di kelas dengan membelikan Alat Tulis Kantor (ATK) seperti kertas plano, kertas HVS, kertas berwarna, spidol, lem, dan kertas *post it*. Para guru sangat terbantu dengan dukungan pembelian kebutuhan ATK pembelajaran di kelas.

Guru SDN 20/1 Jembatan Mas, Hedly Nasril SPd (33) mengatakan kebijakan kepala sekolah yang membelanjakan anggaran untuk membeli ATK sangat melegakan semua guru. Dukungan ATK sekolah dapat membantu guru



Siswa melakukan kegiatan pengamatan sebagai bagian dari kegiatan mengalami dalam penerapan pendekatan belajar aktif dengan unsur MIKiR.

melaksanakan pembelajaran aktif di kelas, terutama untuk memfasilitasi siswa menghasilkan karya dalam pembelajaran. "Sebenarnya tidak masalah, kami mencari ATK sendiri untuk pembelajaran, namun jika didukung kebutuhannya oleh sekolah secara terencana dan tersistem, itu lebih bagus lagi," ujar Hedly.

Pemenuhan kebutuhan ATK pembelajaran juga didukung oleh komite sekolah dan segenap orangtua siswa. Mereka bisa menyumbang sesuai dengan kemampuan, misalnya siswa membawa alat dan bahan untuk praktik di kelas, buku bacaan tambahan, dan lain sebagainya.

Agar siswa nyaman di kelas ketika mengikuti pembelajaran, secara berkala para guru menata tempat duduk siswa dalam kelompok-kelompok agar siswa terbiasa belajar bekerja sama dengan teman-temannya. Meja kursi siswa yang rusak juga akan diganti. Hal ini menjadi komitmen bersama dengan guru.

"Ibu Arlely menyampaikan kepada kami bahwa siapapun yang akan menjadi kepala sekolah di tempat ini, kenyamanan siswa belajar di dalam kelas menjadi hal utama," ungkap Hedly.

Guru Berkembang Melalui KKG

Di sekolah itu juga memiliki Kelompok Kerja Guru (KKG), baik KKG di tingkat gugus maupun KKG mini di tingkat sekolah. KKG merupakan wadah candradimuka para guru untuk pengembangan keprofesian berkelanjutan guru. Mereka saling belajar, saling memberikan masukan, dan mereka juga saling belajar dengan menjadi narasumber.

"Dengan menjadi narasumber, kita pasti juga belajar," ungkap Ketua KKG Gugus Kecamatan Pelayung, Asril SPd (49).

Gugus Kecamatan Pelayung yang dikoordinasikan SDN 20/1 Jembatan Mas membawahi tiga sekolah yaitu SDN 51/I Simpang Kubu Kandang, SDN 35/I Tebing Tinggi, SDN 145 /I Kampung Pulau. Aktifnya KKG baik di tingkat gugus maupun sekolah tidak lepas karena dukungan kepala sekolah,

"Kepala sekolah sangat memfasilitasi kemajuan guru-guru di sini. Beliau sadar guru sangat jarang mendapat pelatihan. Solusinya kita belajar bersama di KKG. Sekolah kami juga sering dijadikan tempat bertemunya para guru untuk belajar," tambah Asril.

Arlery mengatakan dukungan guru untuk aktif dalam kegiatan KKG merupakan salah satu cara agar kemampuan mengajarnya semakin berkembang.

“Dengan guru aktif di KKG. akan mendukung pembelajaran guru di kelas. Mereka bisa saling belajar dan saling berbagi informasi memecahkan masalah-masalah pembelajaran di kelas. Selain itu ibadahnya juga dapat karena bersilaturahmi,” tukas Arlely.

Program PINTAR

Semua inisiatif itu tak terlepas dari program Pengembangan Inovasi untuk Kualitas Pembelajaran (PINTAR) yang dikembangkan oleh Tanoto Foundation. Melalui Program PINTAR, kepala sekolah, guru, pengawas sekolah, dan komite sekolah mendapatkan pelatihan manajemen yang baik pula.

Kepala SDN 20/1 Jembatan Mas Kabupaten Batang Hari, Jambi, Arlely SPd, mengatakan pada 2018 sekolahnya mendapat pelatihan PINTAR tersebut. Program tersebut bertujuan mendukung peningkatan kualitas kepemimpinan kepala sekolah, manajemen sekolah, pembelajaran aktif, dan budaya baca.

Sejak itu pula, kata Arlely, banyak terjadi perubahan positif di sekolah itu, Mulai dari taman baca, toilet, dan juga pos satpam. Wali murid pun diajak bersama-sama dalam pembangunan sekolah. Proses pembelajaran di kelas pun berubah; tidak lagi terpusat pada guru, tetapi pada siswa.

“Keterlibatan orangtua, terutama di kelas satu sangat penting dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Sejak tahun lalu pula, kami mengajak orangtua murid terutama kelas satu SD untuk terlibat langsung dalam proses belajar-mengajar,” kata Arlely.

Para orangtua diajak terlibat mengajari anaknya dan juga membantu proses adaptasi. Hal itu dikarenakan siswa kelas satu masih malu-malu jika ditinggal orangtuanya di kelas, serta kurang bersemangat. Berbeda jika ditemani orangtua, maka anak tersebut akan bersemangat belajar dan lebih berani.

Menurut Arlely, ide awal keterlibatan orangtua tersebut berasal dari imbauan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang mengajak orangtua untuk mengantarkan anaknya pada hari pertama sekolah.

Dari situ, pihak sekolah dan komite sepakat untuk mengajak para orangtua terlibat langsung dalam proses belajar-mengajar di sekolah, khususnya untuk kelas satu. Keterlibatan orangtua tidak hanya belajar di kelas, tetapi diajak untuk peduli lingkungan sekolah.

“Pelatihan ini membawa dampak positif untuk pembangunan dan proses belajar-mengajar di sekolah kami.”

Kemudian untuk guru pun mendapatkan pelatihan bagaimana mengubah pola pelajaran yang kini tak lagi terpusat pada guru. Guru tak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator bagi siswa. Meski tak mudah, Arlely mengajak para guru untuk berubah. Siswa harus aktif dan guru tak melulu ceramah di depan kelas.

Arlely mengakui pada mulanya agak kesulitan mengubah pola mengajar guru yang konvensional menjadi siswa yang aktif. Tapi perlahan-lahan, perubahan itu terjadi. Saat ini, di setiap proses pembelajaran siswa menjadi aktif dan guru hanya jadi fasilitator.

“Ada banyak hal pelajaran yang bisa diambil dari metode seperti itu,” kata Arlely, “Seperti kerja sama antarmurid, meningkatnya

kepercayaan diri murid, hingga bertambahnya kemampuan komunikasi murid. Semua murid dilibatkan dan harus aktif.”

Unjuk Karya Praktik Baik dan Diseminasi

Pada Juli 2019 juga diselenggarakan pameran unjuk karya praktik baik program PINTAR, yang diselenggarakan Tanoto Foundation bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Batang Hari. Pameran itu diikuti sebanyak 26 sekolah dan madrasah memamerkan berbagai kreativitas guru dan siswa di sekolah sebagai hasil dari pembelajaran sehari-hari.

Stuart Weston, Penasihat Pogram PINTAR menyatakan pameran tersebut bisa dilihat oleh sekolah dan madrasah nonmitra, sehingga bisa menjadi inspirasi praktik baik bagi sekolah-sekolah lain. “Kita bisa melihat siswa yang sangat percaya diri menampilkan hasil belajar di kelas. Hal ini yang kita harapkan terjadi dalam semua pembelajaran di kelas. Kami percaya dengan pendidikan yang berkualitas akan mempercepat kesetaraan peluang,” kata Stuart.

Selain pameran yang menampilkan hasil karya siswa dan guru, beberapa siswa juga menunjukkan hasil dari



Siswa dibiasakan mempresentasikan hasil karyanya untuk melatih kemampuannya mengomunikasikan ide atau pendapatnya.

pembelajaran aktif memakai unsur Mengalami, Interaksi, Komunikasi, dan Refleksi (MIKiR) di masing-masing stand pameran. Kepala Dinas Pendidikan Batang Hari, Jamilah menyampaikan komitmennya untuk menyebarkan pelatihan Program PINTAR di sekolah-sekolah yang belum mendapatkan pelatihan.

“Kami telah menyiapkan anggaran Rp1 miliar di tahun 2020 untuk melatih para guru, kepala sekolah, dan pengawas dengan memanfaatkan fasilitator dan modul pelatihan Program PINTAR.

Kami akan memastikan para siswa di Batang Hari mendapatkan pembelajaran yang berkualitas,” kata Jamilah.

Pada tahun 2019, sudah lebih dari 90 sekolah dan madrasah di Batang Hari mendiseminasikan pelatihan Program PINTAR dengan dana BOS atau dana mandiri guru. Dengan demikian sekolah di Batang Hari bisa mendapatkan pelatihan sehingga proses pembelajaran di kelas berjalan optimal dan kualitas pendidikan di daerah itu semakin meningkat.



Peran serta masyarakat (PSM), orangtua siswa dilibatkan menjadi narasumber pembelajaran di SDN 2 Patukangan.

UBAH SISTEM PEMBELAJARAN RUTINITAS JADI MENYENANGKAN

oleh Maria Fatima Bona, Jurnalis Suara Pembaruan

Man jadda wajada. Where there is a will there is a way. Barangsiapa bersungguh-sungguh pasti ada jalan untuk mendapatkan hasil. Ungkapan itu yang cocok untuk disematkan kepada Ninik Chaeroni, Kepala SDN 2 Patukangan Kendal Jawa Tengah. Walaupun sekolahnya bukan mitra Tanoto Foundation, tetapi kesungguhan Ninik untuk mengadopsi pola MIKiR dan MBS sangat besar. Dengan dana sendiri, guru-gurunya diikutsertakan dalam pelatihan dengan biaya sendiri dan didorong untuk menerapkannya saat mengajar. Juga didorongnya guru untuk ikut KKG untuk dapat berbagi pengalaman dengan guru sekolah lain. Itulah yang menjadi jalan meningkatnya mutu pembelajaran di SDN 2 Patukangan.

Kendal, Jawa Tengah - Rumah yang kokoh harus didasarkan dengan fondasi yang kuat. Hal ini juga berlaku untuk urusan pendidikan. Kemajuan sebuah sekolah tidak terlepas dari peran dan kepiawaian seorang kepala sekolah. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus berani melakukan inovasi untuk perubahan yang lebih baik bagi guru, siswa, serta lingkungan sekolah.

Ninik Chaeroni termasuk salah satu

kepala sekolah bertangan dingin yang mampu membawa perubahan di SDN 2 Patukangan, yang terletak di Jl Wali Gembyang, Kecamatan Kendal, Jawa Tengah. Pasalnya, saat ini sekolah tersebut mengalami banyak perubahan pada sistem pembelajaran dari konvensional, siswa duduk berbaris, guru lebih banyak berceramah, kelas kosong tanpa ada pajangan siswa menjadi kelas yang menarik dengan nuansa sekolah yang menyenangkan.

Hal ini terlihat nyata ketika memasuki lingkungan SDN 2 Patukangan. Sekolah yang terletak di Pusat Kota Kendal dan tidak jauh dari pusat Pendopo Kabupaten Kendal tampak asri. Sekolah berbentuk huruf U, di terasnya ditanami berbagai macam bunga yang membuat mata memandang tampak menyejukkan dan membuat siapa saja betah berada dalam kurun waktu lama di tempat itu.

Tidak hanya tampak luarnya saja yang menarik, setiap ruang kelas juga mengalami perubahan. Dinding kelas yang awalnya kosong sekarang sudah dipenuhi oleh hasil karya siswa yang dipajang. Terdapat juga pojok baca di semua kelas. Gambar dominan dalam kelas adalah pohon literasi dan pohon refleksi yang berdaun lebat dari kertas berwarna-warni hasil karya para siswa.

Bangku berbaris tidak tampak lagi, semua ditata berbentuk kelompok kecil sekitar enam atau tujuh siswa untuk memudahkan mereka berkolaborasi sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif serta menyenangkan seperti pesan Ki Hajar Dewantara.

Kesan pertama ini, terus berlanjut ketika kaki melangkah menuju sebuah ruangan yang tak lain adalah ruang kepala sekolah. Mata langsung

disuguhi oleh lemari kaca yang berisi puluhan piala dan piagam keberhasilan sekolah tersebut.

Ninik menuturkan, metode pembelajaran aktiflah yang menjadi kunci perubahan sekolahnya. Di mana dia harus bekerja keras meyakini para guru untuk mengubah cara pandang. Pasalnya, para guru ini telah bertahun-tahun terjebak dengan rutinitas pembelajaran yang kaku, sehingga sulit untuk berubah.

“Butuh ketelatenan untuk mengubah. Membawa sesuatu hal yang baru tidak bisa cepat. Ini tidak mudah. Saya harus membangun semangat mau berubah dan mau belajar kepada para guru yang selama ini telah terbiasa menerapkan metode berceramah di depan kelas, lebih berfokus pada buku paket, atau menulis di papan tulis,” ujar wanita berkerudung itu saat ditemui di acara Unjuk Karya Praktik baik Pembelajaran, Manajemen Berbasis Sekolah, dan Budaya Baca di Pendopo, Kabupaten Kendal, Rabu (31/7).

Ninik mengatakan, semangat untuk melakukan perubahan di sekolah yang ia pimpin ini terwujud berbekal pengalaman menjadi fasilitator daerah Kendal dari program Pembelajaran Aktif, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Budaya



Ninik Chaeroni (kanan), Kepala SDN 2 Patukangan sedang mendampingi guru dalam pembelajaran.

Baca dari Program PINTAR Tanoto Foundation. Meskipun tidak menjadi sekolah mitra Tanoto Foundation, Ninik berinisiatif mendesiminasikan pelatihan Program PINTAR kepada seluruh guru di sekolahnya. Pasalnya, program MBS ini mendapat sambutan dan respons baik dari Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Kendal dalam peningkatan mutu guru, karena materi pelatihan, dan cara perubahan yang ditawarkan membawa sesuatu yang berbeda.

Mengembangkan Pembelajaran Aktif di Semua Kelas

Ninik yang bergabung menjadi fasilitator kecamatan sejak Oktober 2018 menilai semua praktik baik serta modul pembelajaran yang ditawarkan oleh Program PINTAR

menarik untuk diterapkan di sekolah-sekolah. Dengan begitu, untuk dapat meniru segala praktik baik yang dilakukan sekolah mitra yang dikembangkan di semua kelas, sekolahnya memfasilitasi guru untuk mendapatkan pelatihan Program PINTAR serta melakukan pendampingan terhadap para guru dalam menerapkan pelatihan Program PINTAR.

Bahkan, dia mendorong para guru untuk mengikuti pelatihan dengan menggunakan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Pasalnya, sebagai sekolah yang bukan mitra langsung program PINTAR (sekolah diseminasi), sekolahnya hanya mendapat pelatihan dan tidak mendapat dukungan dana seperti sekolah mitra.

Selanjutnya, agar tetap mendapat informasi terbaru, Ninik rutin mengikuti pertemuan antara kepala sekolah dengan guru untuk membahas pembelajaran. Ninik yang juga menjabat sebagai ketua Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) Kecamatan Kendal ini mendorong para guru di sekolahnya untuk mengikuti praktik baik Program PINTAR yang telah dikembangkan pada Kelompok Kerja Guru (KKG). Perlu diketahui bahwa Tanoto Foundation juga mendukung KKG dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), sehingga para fasilitator Tanoto Foundation juga melatih KKG dan MGMP.

Untuk mendorong semangat para guru, Ninik rutin melakukan pertemuan dengan para guru untuk membahas pembelajaran serta mendukung penuh segala inovasi yang dilakukan para guru dalam kegiatan pembelajaran. Bahkan, Ninik rajin membagi informasi praktik baik dari sekolah lain untuk mendorong semangat para guru melaksanakan pembelajaran aktif melalui grup diskusi di WhatsApp. “Saya selalu membagikan gambar atau praktik baik, dan saya melihat para guru tertarik,” ujarnya.

Dengan begitu, selain pelatihan para guru disarankan untuk mengikuti perkembangan praktik baik sekolah

mitra dengan bergabung pada di group Facebook Forum Peningkatan Kualitas Pendidikan untuk mempelajari praktik-praktik baik dari sekolah-sekolah mitra Program PINTAR. “Para guru mempunyai media sosial, maka kami memanfaatkan untuk melihat praktik baik yang selalu di-update oleh sekolah mitra,” ujarnya.

Meningkatkan Peran Serta Masyarakat

Selain melakukan perubahan terhadap para guru, Ninik juga menyebutkan, kesuksesan belajar anak tidak terlepas dari peran dan dukungan dari orangtua dan lingkungan. Dalam hal ini, dia mengaktifkan penguyuban kelas. Dengan masing-masing kelas memiliki grup penguyuban.

Grup tersebut sebagai ruang orangtua untuk terlibat aktif dalam kegiatan anak di sekolah. Sehingga orangtua dapat bersama-sama menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi sekolah. Pasalnya, forum penguyuban kelas merupakan ruang komunikasi orangtua untuk mengetahui kebutuhan dan kepeluan anak dalam pembelajaran.

Dalam hal ini, orangtua dan guru dapat menjalin komunikasi setiap hari melalui WhatsApp Group (WAG)



Dokter kecil SDN 2 Patukangan memeriksa bak penampungan air toilet sekolah, memastikan tidak ada jentik-jentik nyamuk.

dalam wadah peguyuban kelas. Orangtua bisa memantau proses pembelajaran di kelas dari foto atau informasi yang dikirimkan guru kelas. Sedangkan guru kelas juga bisa mendapatkan laporan dari para orangtua tentang kegiatan membaca anaknya di rumah. “Semua kelas ada penguyuban kelas, jadi informasi dari sekolah bisa diskusikan penguyuban kelas melalui WAG,” ujar Ninik.

Ninik menyebutkan kendala yang dialami sekolah salah satunya pemenuhan kebutuhan anak untuk mendukung budaya literasi. SDN 2 Patukangan memiliki ruang perpustakaan namun tidak memiliki koleksi buku yang memadai. Padahal, dalam menanamkan budaya baca ketersediaan buku sangat penting.

Untuk itu, keberadaan penguyuban kelas dapat membantu mencari solusi. Bahkan, mereka sendiri masih mendonasikan buku untuk menjadi koleksi perpustakaan.

Selain itu Ninik menuturkan, untuk membantu keterlaksanaan program kelas aktif, pihak sekolah memberikan kesempatan pada orangtua siswa sebagai narasumber kegiatan sekolah, seperti memperingati hari besar nasional atau hari besar keagamaan, memanfaatkan dunia usaha di sekitar sekolah dalam menunjang proses pembelajaran seperti radio, bank sampah, kantor dinas pemerintah, dan lembaga swasta.

Pihak swasta yang terlibat dalam



Kegiatan budaya baca membaca buku bacaan yang disukai selama 15 menit.

kegiatan literasi diantaranya dari kalangan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dan lembaga pemerintah yang berada di sekitar sekolah. Pertama; SDN 2 Patukangan menggandeng penerbit buku untuk mengadakan pelatihan kepada para siswa bagaimana meningkatkan kemampuan membaca dan menulis melalui pelatihan penulisan cerpen tiga paragraf.

Rencananya karya para siswa tersebut akan diterbitkan. Kedua, bekerja sama dengan dinas lingkungan hidup untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Kerja sama ini membuahkan hasil sangat fantasis, lingkungan sekolah tampak sangat

bersih. Ketiga, bekerja sama dengan radio daerah untuk melatih para siswa membuat iklan elektronik dan menyiarkannya.

Mengembangkan Program Budaya Baca Kelas dan Sekolah

Ninik mengatakan budaya membaca menjadi bagian dari pembelajaran aktif yang dikembangkan di sekolahnya. Dalam hal ini, para siswa wajib membaca senyap selama 15 menit setiap hari sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di mulai.

Kegiatan membaca ini juga menjadi agenda rutin yang dilakukan setiap hari Rabu, yang dikenal sebagai hari membaca bersama satu sekolah dengan sebutan Durasi atau SD Dua

Rabu literasi yang dilakukan baik secara mandiri atau maupun bekerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri, serta melibatkan alumni.

Kegiatan *Durasi* ini mewajibkan para siswa, guru, serta orangtua atau pihak manapun yang berada di lingkungan sekolah pada hari Rabu berkumpul di lapangan untuk membaca buku selama 15 menit. Para siswa ditunjuk secara bergilir dari kelas satu hingga kelas enam untuk tampil menceritakan kembali buku yang dibacanya.

“Kebiasaan membaca bersama ini tidak hanya untuk membiasakan anak tetapi juga melatih keberanian karena setiap Rabu secara bergantian anak membaca cerita di depan umum untuk didengarkan bersama. Selain itu, siswa lain diajarkan untuk menghargai teman yang sedang belajar karena hal ini yang dibutuhkan oleh siswa abad 21, bahwa selain pintar secara akademik harus diperkuat karakternya,” ujarnya.

Ninik juga menyebutkan, selain baca, siswa juga didorong untuk menulis melalui media pohon literasi di setiap kelas. Pohon literasi ini setiap hari bertambah daunnya dari hasil tulisan para siswa. Mereka dapat menulis satu atau dua kalimat untuk menceritakan apa saja yang mereka

baca sepanjang hari. Sedangkan untuk pohon refleksi digunakan para siswa untuk menuliskan hasil pikirannya tentang hal-hal yang telah dipelajari dan apa yang masih ingin dipelajari.

“Pohon literasi dan pohon refleksi ini ada di setiap kelas. Anak sejak awal dibiasakan membaca 15 menit dan menulis kembali apa yang mereka baca di pohon literasi ini. Sedangkan di pohon refleksi mereka menuliskan setelah pelajaran berakhir agar guru mengetahui hal apa saja yang terjadi dalam kelas. Apakah siswa senang dengan pembelajaran atau tidak,” kata Sulastrri guru kelas I SDN 2 Patukangan saat ditemui di sekolah.

Sulastrri menuturkan, pembiasaan siswa membaca dan menulis ini juga didukung oleh suasana kelas yang menyenangkan dengan tampilan kelas yang menarik minat siswa untuk belajar. Dalam hal ini, kelas ditata agar anak belajar berkelompok dan berkolaborasi. Kolaborasi untuk melatih anak bertukar pikiran dan memecahkan masalah bersama.

Tantangan Sumber Daya Manusia (SDM) abad 21 ini tidak cukup memiliki ijazah, harus memiliki karakter untuk dapat bersaing. Literasi yang ditanamkan pada para siswa ini menandakan para guru dan tenaga pendidik di SDN 2

Patukangan mulai menyiapkan hal ini sedini mungkin sejak siswa memasuki lingkungan sekolah melalui metode budaya literasi untuk menguasai 4C; Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation melalui pembelajaran aktif dengan pendekatan MIKIR atau mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi.

Nur Zahroni Fitriyati, guru kelas VI SDN 2 Patukangan menuturkan setelah dilatih pembelajaran aktif dengan pendekatan MIKIR oleh para fasilitator dari Tanoto Foundation, cara mengajarnya menjadi kreatif. Ia memanfaatkan sumber daya alam sekitar untuk menjadi alat peraga. Jikapun hal tersebut sulit ditemukan, dia menggunakan media video yang diambil dari Youtube.

“Seperti belajar tentang proses perkembangbiakan, misalnya hewan-hewan yang ukuran besar maka saya menggunakan media belajar berupa gambar atau video,” ujarnya.

Nur menyebutkan, menggunakan media pembelajaran memberikan kemudahan kepada para siswa untuk materi pelajaran. Sehingga dengan kelompok kecil yang telah terbentuk dalam kelas para siswa berinteraksi dan berdiskusi atau bekerja sama. Hasil karya siswa dari pembelajaran tersebut difasilitasi

untuk dikomunikasikan atau dipresentasikan di depan kelas.

Samudra Marvellino, siswa Kelas VI menuturkan senang dengan konsep baru. Dirinya dapat bekerja sama dengan teman satu kelompok untuk setiap tema yang diberikan para guru. Bocah 11 tahun ini mengaku senang belajar Matematika karena gurunya selalu menggunakan alat bantu untuk menjelaskan materi pelajaran. Guru memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama memecahkan masalah Matematika, setelah mereka memahami, baru dilanjutkan dengan soal latihan.

“Saya senang belajar dengan duduk begini (berkelompok,red). Kami belajar bersama-sama. Hanya sering juga dibentuk pergantian kelompok,” ujarnya.

Mengembangkan Manajemen Terbuka, Transparan dan Dorong Diseminasi

Ninik menyebutkan, manajemen terbuka, dan transparan di sekolah diwujudkan dengan cara menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS) bersama komite sekolah, keterbukaan dalam pelaporan keuangan sekolah dan kepada warga sekolah, serta melakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program sekolah sehingga terjadi

peningkatan kualitas program secara berkelanjutan.

Ninik menuturkan, praktik transparansi penggunaan anggaran di sekolah dilakukan dengan tidak menutupi segala informasi sehingga wali murid bisa memantau. Termasuk ketika ada pembangunan atau kegiatan apapun selalu diketahui oleh komite sekolah, termasuk penggunaan dana BOS untuk pelatihan guru.

Setelah melihat perubahan di sekolahnya, Ninik mengajak semua kolega kepala sekolah untuk mendiseminasikan pelatihan Program PINTAR. Para kepala sekolah juga diajak melihat langsung perubahan pembelajaran di sekolahnya. Mereka juga diundang bergabung di Group Facebook Forum Peningkatan Kualitas Pendidikan, sarana untuk berbagi praktik yang baik.

Para kepala sekolah langsung yakin untuk melakukan diseminasi Program PINTAR karena melihat implementasi di SDN 2 Patukangan. Mereka melakukan ToT untuk guru-guru terpilih yang kemudian melatih dan mendampingi untuk semua guru di sekolah-sekolahnya.

Mereka memulai dengan kelompok kerja gugus (KKG) di Kecamatan

Kendal dengan menggelar diseminasi pelatihan kelas awal dengan Modul Program PINTAR dengan dana mandiri. Pada Mei 2019 lalu, perwakilan masing-masing gugus dilatih menjadi fasilitator pelatihan di tingkat gugus. Pada Juli 2019, 14 orang fasilitator yang telah menerapkan hasil-hasil pelatihan, mulai melatih para guru yang berada di wilayahnya.

“Jumlah guru di kecamatan yang mengikuti pelatihan diseminasi Program PINTAR Tanoto Foundation ini sebanyak 228 orang. Kami membaginya menjadi 2 gelombang dan dilaksanakan secara paralel. Gelombang pertama untuk kelas tinggi yakni 17-19 Juli 2019 dan kelas rendah 23-25 Juli 2019,” jelas Ninik Chaeroni.

Setelah pelatihan, peserta didampingi oleh fasilitator gugus. Mereka bisa langsung melakukan refleksi hasil penerapan pelatihan dalam gugus masing-masing. Tujuannya agar pembelajaran aktif dengan pendekatan MIKiR, pengelolaan kelas, serta lembar kerja dengan fokus pada pengembangan pertanyaan tingkat tinggi dapat diimplementasi dengan baik.



Perwakilan kelompok siswa mempresentasikan laporan percobaan tekanan hidrostatik yang dia kerjakan bersama teman-teman sekelompoknya.

BERBEKAL MIKIR SISWA SMPN 1 BRANGSONG JADI PINTAR

Oleh Citra Larasati, Jurnalis Medcom.id

Buku adalah jendela dunia. Prinsip itu yang tampaknya dipegang oleh Sri Hardanto, Kepala SMPN 1 Brangsong dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya. Oleh karena itu literasi dijadikan pendobrak kebekuan di sekolahnya. Dan ternyata berhasil. Tidak hanya berhasil menjadikan membaca sebagai kebiasaan siswa, tetapi juga berhasil menumbuhkan partisipasi orangtua untuk mendukung program sekolah.

Kendal, Jawa Tengah - Beberapa kejadian “aneh” terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri I Brangsong, Kendal, Jawa Tengah setahun belakangan ini. Suara gaduh di kelas tak lagi terdengar meski jam pelajaran kosong. Sementara beberapa kelas juga kerap tampak kotor dengan remahan roti hingga botol air mineral bekas.

Kepala SMPN 1 Brangsong, Sri Hardanto mengaku bertanggung jawab atas suasana tak biasa di sekolah yang dipimpinnya tersebut. Ia mengatakan ini adalah dampak dari kemitraan antara sekolahnya

dengan Tanoto Foundation yang telah membuat suasana sekolahnya “aneh”, tak seperti sekolah pada umumnya.

Pada Oktober 2018 lalu, Sri Hardanto mengikuti Pelatihan Manajemen Berbasis Sekolah tentang Program Pengembangan Inovasi untuk Kualitas Pembelajaran (PINTAR) yang digagas Tanoto Foundation.

Kemudian Sri Hardanto pun menceritakan, berbekal ilmu yang didapatnya dari pelatihan, perubahan besar itu pun terjadi. Tepatnya setelah ia mengotak-atik



Kepala SMPN 1 Brangsong, Sri Hardanto membuat sekolahnya menjadi pusat perhatian di media massa karena gerakan literasi sekolah yang dikembangkannya bersama para guru.

tiga program penting di sekolahnya yang dikawinkan dengan Ilmu dari Tanoto Foundation.

Ketiga program besar itu terkait dengan manajemen sekolah, budaya baca, dan proses belajar di kelas yang berorientasi pada pendekatan pembelajaran aktif. Ia bertutur, kegiatan literasi adalah salah satu yang paling berperan dalam perubahan besar pada suasana di sekolahnya saat ini.

Bentuk Tim Literasi Sekolah

Berbekal pelatihan yang diterimanya, Sri Hardanto langsung menerapkan ilmu meningkatkan literasi untuk menggiatkan budaya baca di

sekolah. Eksekusi pertama dimulai dengan membentuk Tim Literasi Sekolah. Ia mengumpulkan seluruh guru dan pengurus komite sekolah, untuk menyampaikan hasil pelatihan Program PINTAR Tanoto Foundation. Pertemuan tersebut ditindaklanjuti dengan memetakan potensi di sekolah, dengan sejumlah target utama program literasi jangka panjang dan pendek yang akan dicapai di sekolah.

Tim Literasi sekolah itu kemudian digawangi tiga srikandi yang terdiri dari tiga guru perempuan, yakni Amalia Hayati, Harini, dan Berka Efriana. Kali itu, Harini didapuk untuk menjadi Ketua Tim Literasi Sekolah. Menunjukkan keseriusannya, Sri

Hardanto pun membekali Program Literasi dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah sebagai payung pelaksanaan.

Program literasi diputuskan untuk dimulai sejak menit pertama siswa memulai pelajaran di kelas setiap harinya. Program yang diberi nama “15 Menit Membaca Sebelum Pembelajaran” ini mewajibkan setiap siswa SMPN 1 Brangsong mengawali hari belajarnya dengan membaca buku bacaan.

Sumber buku bacaan bisa berasal dari buku yang dibawa siswa dari rumah, maupun buku yang sudah ada di Pojok Baca kelas maupun perpustakaan kelas. Buku yang dibaca wajib bukan buku pelajaran, namun harus buku nonpelajaran alias fiksi atau nonfiksi. Pilihannya tentu bisa novel hingga komik. Buku dapat dipilih sesuai dengan hobi dan kesukaan siswa.

Tak berhenti pada kegiatan membaca, menit berikutnya dilanjutkan dengan kegiatan meringkas apa yang telah dibacanya dalam 15 menit tersebut. Siswa diberikan waktu untuk menuliskan judul dan capaian membaca hari itu pada sebuah jurnal membaca.

Jurnal yang dimiliki setiap siswa ini berbentuk buku tulis biasa yang

diberi kotak khusus untuk dibubuhi paraf guru pengampu jam pertama.

Tim literasi sekolah memberikan syarat minimal enam buku yang dibaca dalam satu semester. Ringkasan dari buku ini dikumpulkan kepada guru Bahasa Indonesia untuk diproses menjadi kumpulan ringkasan hasil karya siswa.

15 menit setiap hari, hanya merupakan langkah kecil untuk membiasakan budaya baca pada siswa. Sasaran utamanya tentu saja pada pembiasaan yang lebih permanen meski siswa tak berada di sekolah.

Program ini pun dinilai berhasil. Sebab kini tak sedikit siswa yang kerap memboyong buku-buku dari perpustakaan sekolah ke rumah. Kini, tidak sedikit siswa yang mampu membaca enam buku dalam waktu satu semester.

Bahkan buku Harry Potter setebal ratusan halaman pun tidak sedikit siswa yang tuntas melalapnya hanya dalam beberapa hari saja. “Di rumah saya memiliki koleksi lebih dari 100 buku. Buku cerita yang paling saya senangi adalah *Harry Potter* dan *Kecil-Kecil Punya Karya*. Saya jadi terinspirasi punya buku dan menjadi penulis seperti mereka,” ungkap Annisa Gawe siswa kelas VIII.

Program lain juga dibuat sekolah untuk menguatkan literasi, yakni melalui program Pojok Baca di setiap kelas. Seperti namanya, sekolah memanfaatkan setiap pojok kelas untuk diisi dengan buku-buku bacaan. Tak ayal, keberadaan Pojok Baca kini menjadi *spot* terfavorit setiap siswa saat berada di kelas.

Kegiatan membaca kini tidak lagi harus menaiki belasan anak tangga untuk menuju perpustakaan sekolah yang terletak di lantai dua. “Buku bacaan mudah diakses kapan saja, bisa diskusi isi buku novel maupun pelajaran di sela-sela pergantian guru mata pelajaran,” ungkap Saskia Maulina, salah satu siswi di SMPN 1 Brangsong.

Bahkan di saat jam kosong, yakni ketika guru sedang absen mengajar karena satu halangan seperti sakit atau sedang mengikuti seminar di luar sekolah, suasana kelas pun tak lagi gaduh. Bahkan menjadi sangat kondusif berkat Pojok Baca tersebut.

“Tidak ada lagi kelas ramai saat jam kosong, semua menjadi betah berada di kelas,” kata Lina.

Ia berharap Pojok Baca di kelas dapat dibuat lebih menarik lagi ke depannya. Terutama bagaimana caranya agar pasokan buku bacaan baru terus diperbanyak. Sebab

dengan tingginya minat membaca siswa, seringkali buku-buku tersebut telah ludes dilalap hanya dalam waktu beberapa hari saja. “Jumlah buku bacaannya kurang, selama ini buku sebagian dibawa dari teman-teman sendiri,” ujarnya.

Galang Bantuan Buku

Soal pasokan jumlah buku ini sebenarnya telah diantisipasi Tim Literasi Sekolah, yakni melalui program menggalang penyediaan buku bacaan dari orangtua. Selain memanfaatkan buku bacaan dari perpustakaan, sekolah juga menggalang bantuan buku bacaan dari orangtua melalui program “Satu Buku Satu Siswa”.

Program ini disosialisasikan kepada orangtua sejak pertemuan wali murid di awal tahun. Walaupun diminta hanya satu buku saja, namun respons orangtua murid ternyata sangat positif.

Tak sedikit orangtua yang rela menghibahkan lebih dari satu untuk sekolah. Buku yang masuk dikumpulkan terlebih dahulu oleh pengurus kelas, didata, lalu diinventarisir oleh siswa bersama wali kelas. Kriteria buku yang bisa dibawa ke sekolah, di antaranya harus jenis buku yang sesuai dengan usia perkembangan siswa, ukuran



Kegiatan budaya baca SMPN 1 Brangsong menarik MetroTV memberitakannya. Sekolah meresmikan taman baca sekolah untuk mendorong minat membaca siswa.

tidak boleh terlalu kecil, buku tebal diperbolehkan, begitu juga komik diizinkan masuk ke dalam sekolah. “Yang terpenting konten buku tidak mengandung unsur pornografi,” tegas Sri Hardanto.

Program ini telah dilakukan dua kali dalam setahun belakangan. Jika satu kelas ada 32 siswa dengan 27 rombongan belajar, maka selama setahun ini saja sekolah sudah berhasil menghimpun setidaknya 1.728 buku bacaan untuk siswa.

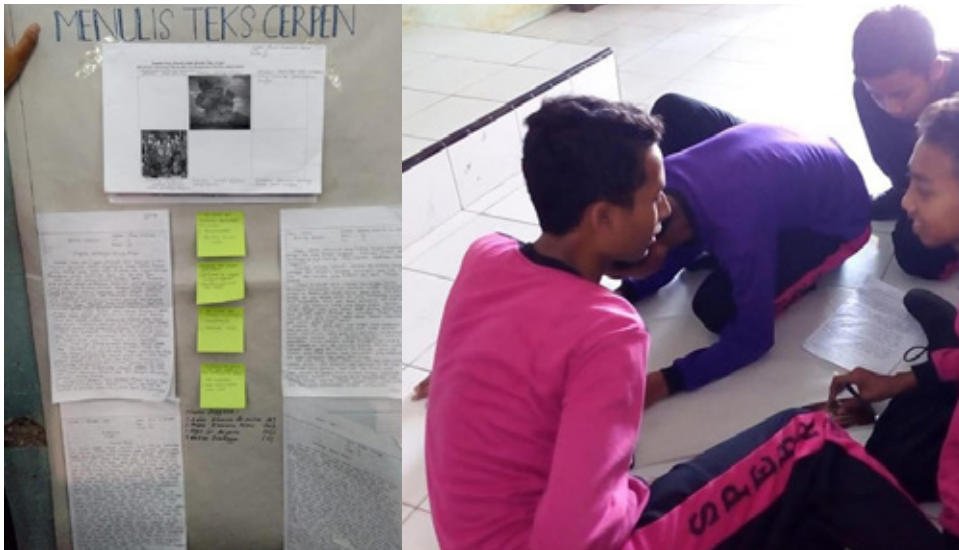
Buku bacaan ini dirotasi sesuai kesepakatan antarkelas agar setiap kelas bisa mendapatkan kesempatan

untuk membaca buku lain di luar yang disediakan Pojok Baca di kelasnya. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kejenuhan karena kehabisan bahan bacaan di kelas.

“Biasanya pertukaran buku antarkelas dilakukan dua bulan sekali, mereka secara sadar dan sukarela menukar buku yang telah dibacanya kepada temannya,” terang Sri Hardanto.

Buat Taman Baca

Program Literasi Sekolah kemudian meluas, tidak hanya berkulat di dalam kelas. Tim Literasi Sekolah juga menggagas Taman Baca yang dibuat



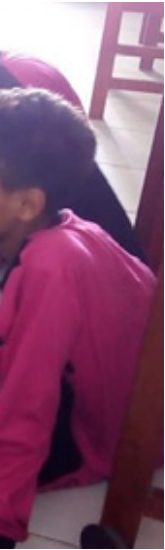
Siswa Kelas IX-I SMPN 1 Brangsong sedang menata pajangan cerpen yang mereka buat. Pembelajaran aktif dengan pendekatan MIKIR yang diterapkan guru membuat para siswa menjadi lebih kreatif dalam pembelajaran.

di sudut dan halaman belakang sekolah untuk memperkuat atmosfer literasi di sekolah. Pemanfaatan Taman Baca ini diresmikan langsung oleh Kepala Dinas Pendidikan Kendal, Agus Rifai.

“Taman baca ini bisa meningkatkan minat baca siswa. Selain itu bisa menekan penggunaan *gadget* di kalangan siswa. Harapannya sebagai generasi muda, siswa harus terus difasilitasi membudayakan literasi melalui gemar membaca,” kata Kepala Dinas Pendidikan dikutip saat peresmian Taman Baca SMPN 1

Brangsong. Taman baca ini, menurut Agus, juga bisa menjadi percontohan bagi sekolah lain di seluruh Kabupaten Kendal. “Semakin banyak membaca, maka akan bertambah pengetahuan yang didapatkan,” terang Agus kala itu.

Selain itu, ada pula program “Jam Wajib ke Perpustakaan”, semua siswa per kelas juga telah menyusun jadwal mengunjungi perpustakaan. Kegiatan ini terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.



Kegiatan mengunjungi perpustakaan ini juga dimanfaatkan untuk studi literasi dan studi pustaka yang bertujuan untuk semakin menguatkan literasi siswa. Hal ini akan berdampak pula pada semakin akrabnya siswa dengan buku dan perpustakaan.

Kemudian, sekolah juga membuat gerakan Jumat Literasi untuk Guru dan Siswa Pemanfaatan taman baca wajib digunakan saat hari Jumat literasi. Pada hari ini, semua warga sekolah wajib duduk di halaman kelas dan taman baca untuk kegiatan membaca buku bersama-sama.

Sekitar 30 menit baik guru, kepala sekolah, siswa, penjaga kantin bahkan tamu diminta untuk membaca buku nonpelajaran. “Setelah selesai membaca mereka akan disuguhi presentasi dari siswa dan guru tentang buku yang telah dibaca,” kata Sri Hardanto

Guru Agama di kelas IX SMPN 1 Brangsong, Masruch mengatakan, sebelumnya, setiap Jumat di SMPN 1 Brangsong hanya ada kegiatan Jumat Bersih, Jumat Sehat dan Ibadah, namun sekarang sudah ditambahkan satu kegiatan bernama Jumat Literasi.

Kegiatan teranyar di hari Jumat ini melibatkan semua kelas untuk membaca bersama. “Di kelas 15 menit membaca, kemudian lima menit meringkas. Selain hasil ringkasan ini dimasukkan ke dalam penilaian, hasil tulisan siswa juga banyak yang dimasukkan ke dalam buletin sekolah,” kata Masruch.

Kemudian guru kelahiran Kendal ini menceritakan, bahwa berkat menjalankan program dari Tanoto dalam meningkatkan literasi di sekolah ini, sekarang SMPN 1 Brangsong berhasil menerbitkan buletin berupa majalah sekolah.

Sebelum penerbitan majalah, sejumlah siswa dipilih untuk mengikuti pelatihan jurnalistik. Sekolah menggandeng grup surat kabar Suara Merdeka dan Radar Pekalongan untuk menjadi pelatih jurnalisistik bagi siswa.

“Tahap awal ada 40 siswa yang dilatih wartawan dari grup Suara Merdeka. Dana diambilkan dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS), tambahannya dari sumbangan orangtua,” terang Masruch.

Para siswa dilatih menulis dan didampingi sampai menerbitkan sebuah buletin sekolah yang bernama Spebranesha. Buletin ini berisi tentang berita aktivitas siswa, hasil

karya siswa dalam pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan rutin sekolah.

Dalam waktu dekat SMPNI Brangsong juga akan menambah agenda Jumat Kesenian. “Selain untuk refreshing, ini juga untuk menghaluskan rasa peserta didik,” imbuh lulusan IAIN Yogyakarta (Sekarang UIN Sunan Kalijaga) ini.

Pembelajaran Aktif

Selain program Literasi Sekolah, Sri Hardanto juga menyebarkan virus MIKiR (Mengalami, Interaksi, Komunikasi, dan Refleksi) yang ia dapat dari Pelatihan Program PINTAR Tanoto Foundation. Program ini memfasilitasi siswa dalam mengembangkan hasil karyanya.

Pembelajaran guru-guru di kelas juga telah bertransformasi dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran aktif.

Walaupun belum semua guru mendapatkan kesempatan untuk dilatih MIKiR, namun mereka berinisiatif untuk belajar kepada guru yang telah dilatih.

Terkait program ini, sekolah membentuk Tim Supervisi MIKiR dan Paguyuban Kelas sebagai salah satu cara yang dilakukan

oleh kepala sekolah agar semua guru menerapkan pembelajaran aktif adalah melakukan supervisi menggunakan pendekatan unsur belajar aktif MIKiR.

Sekolah mengembangkan instrumen pengamatan pembelajaran MIKiR yang telah dimodifikasi. Tim Supervisi yang terdiri dari kepala sekolah dan guru senior yang telah menerapkan MIKiR melakukan supervisi terjadwal untuk memastikan bahwa guru-guru menerapkan pembelajaran aktif tersebut.

Dampaknya, sebagian besar guru sudah terbiasa melaksanakan pembelajaran aktif dengan unsur MIKiR. Hak-hak anak untuk mendapatkan pembelajaran berkualitas pun secara tak disadari sudah terpenuhi. Di samping kegiatan budaya baca juga telah konsisten dilaksanakan di kelas.

Annisaa Rohmatul Gawe, salah satu siswi mengaku, pembelajaran berbasis MIKiR ini membuatnya tak perlu menguras otak berlebihan hanya untuk menghafal rumus. Rumus-rumus yang bagi banyak siswa jelimet dan menakutkan menjadi lebih mudah dipahami, karena dipraktikkan dan dialami langsung dalam pembelajaran di kelas.



Siswa kelas VIII sedang melakukan percobaan tekanan hidrostatik. Pembelajaran berpraktik seperti itu membuat siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran.

“Saya jadi lebih mengerti materi-materi belajar yang selama ini hanya dijelaskan lewat rumus, karena dalam praktik itu kita didorong untuk mengalaminya sendiri,” ungkap Nisa.

Pernyataan senada juga disampaikan Saskia Maulina yang mengaku pembelajaran di kelas kini tak lagi membuatnya mengernyitkan dahi. Guru tak melulu berada di muka kelas sembari memegang spidol ataupun kapur tulis.

Materi belajar tentang Aljabar atau Tekanan hidrostatik misalnya, bisa dikawinkan dengan berbagai alat peraga, seperti kertas warna warni sebagai media belajar.

“Di kelas sekarang disiapkan banyak kertas berwarna sebagai media belajar. Dulu hanya ditulis di papan tulis, belajar aljabar jadi sulit.

Sekarang dengan kertas berwarna tak hanya bisa berkreasi, tapi juga lebih mudah memahami pelajaran,” ujar siswi kelahiran 5 Desember 2007 itu.

Paling disuka dari produk metode belajar ala Tanoto Foundation ini, kata siswi yang akrab disapa Lina ini adalah terciptanya suasana kelas yang lebih asyik. Berkat metode belajar MIKiR ini pula, nilai matematika Lina menjadi lebih baik. “Dulu nilai seringnya 80, sekarang minimal bisa mencapai 90,” imbuh Lina.

Terkait pembelajaran MIKiR ala Tanoto Foundation, Masruch juga merasakan betul adanya perubahan dalam pembelajaran di kelas saat ia mengampu pelajaran Pendidikan Agama Islam. MIKiR ini kerap ia terapkan saat memasuki materi

tentang zakat, haji dan berkorban.

Umpamanya di kelas IX memasuki materi zakat, biasanya ada materi praktik menghitung zakat. Kemudian tema haji, dikreasikan dengan memutar video perjalanan haji. Lalu ketika materi masuk pada tema penyembelihan hewan kurban yang sesuai syariat Islam, Masruch pun tak ragu-ragu untuk mempraktikkannya langsung.

“Pernah saya minta anak membawa ayam hidup sebagai contoh, diajarkan bagian mana yang harus disembelih, dan bagian mana yang nadinya harus benar-benar putus,” bebernya

Kisah sukses senada tentang pembelajaran MIKiR juga dialami Roziqin, guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas VII dan IX. Ia merupakan salah satu guru yang mengikuti pelatihan Tanoto Foundation di Tirto Arum, Kendal pada 2018 lalu.

Guru jebolan Universitas Negeri Yogyakarta ini mengaku sangat antusias mengikuti pelatihan yang digelar selama tiga hari tersebut. Pelatihan yang memperkenalkan MIKiR itu diakuinya membawa suasana baru baginya dan siswa di kelas,

“Dengan program yang dikemas Tanoto dengan MIKiR ini menantang daya kreativitas saya sebagai guru,” terang pria 58 tahun ini. Sebab menurutnya, laboratorium yang dimiliki sekolah-sekolah “pelat merah” kebanyakan sangat tidak menarik dan bahkan fasilitas yang dimiliki sangat terbatas.

Hal tersebut, menurut Roziqin, kerap membuat guru tidak tertantang bahkan sering menimbulkan ketergantungan pada alat-alat praktik dari pemerintah.

Berbekal pelatihan MIKiR itu, tak sabar untuk langsung dipraktikkan Roziqin di dalam kelas IPA-nya. “Kini saya tertantang untuk membuat alat peraga bersama siswa, kalau dulu alat-alat di-*drop* dari pemerintah. Kini anak-anak pun merasa senang belajar dan praktik di laboratorium,” ungkap mantan kepala sekolah SMPN 1 Pegandon, Kendal ini.

Ia mencontohkan dalam materi *model cell*, Roziqin menggunakan media belajar roti dan pewarna makanan, dan *styroform*. Kemudian saat belajar materi Tekanan Hidrostatika, Roziqin memanfaatkan botol plastik bekas air mineral yang kemudian dilubangi di sisi-sisinya.

“Setiap lubang ketika ditutup dan dibuka akan memiliki tekanan

yang berbeda. Kadang ia juga menggunakan minyak sebagai pengganti air, untuk mengetahui tekanan hidrostatis dengan massa jenis yang berbeda,” ujar guru pengampu IPA di empat kelas ini.

Dengan metode MIKiR, membuat jam pelajaran lima jam dalam seminggu pun terasa kurang karena siswa sangat menikmatinya. “Dua jam praktik, tiga jam untuk teori,” imbuhnya,

Hasil pelajaran yang mengasyikan itu pun telah berhasil mendongkrak nilai akademik peserta didik, selain tentunya juga meningkatkan antusiasme belajar di dalam kelas.

“Ini ibarat memindahkan laboratorium di dalam kelas. Karena banyak praktik yang kemudian cukup dilakukan di kelas. Memang *sih* kelas menjadi kotor dengan bahan peraga, tapi itu bisa dibersihkan, kotornya kelas sangat terbayar dengan hasil yang diraih siswa,” tutup Roziqin.



Siswa kelas VII mengunjungi pajangan hasil karya teks cerita fantasi yang dibuat oleh kelompok lain. Mereka saling belajar dari hasil karya teman-temannya. Pembelajaran aktif di SMPN 1 Brangsong dapat berjalan efektif karena mendapat dukungan dari kepala sekolah.



SDN 122375 Pematang Siantar menyediakan buku-buku bacaan yang menarik yang ditempatkan di pojok baca kelas dan di halaman kelas untuk memudahkan siswa mengakses buku-buku bacaan sehingga minat membaca siswa meningkat.

MEMBENTUK DAN MEMIMPIN “SUPER TEAM”

Oleh Dhita Seftiawan, Jurnal Hari Umum Pikiran Rakyat

Ketika beberapa vektor dijumlahkan, resultannya akan maksimal jika kekuatan masing-masing vektor besar dan arahnya sama. Konsep Fisika ini yang diterapkan Murniati Nasution dalam memimpin SDN 122375 Pematang Siantar. Berbekal pelatihan yang didapat dari Tanoto Foundation, Murniati mulai menggalang semua stakeholder utama sekolahnya, yaitu guru dan orangtua siswa untuk bersama-sama meningkatkan mutu proses pembelajaran di sekolah. Energi guru dalam berinovasi dipadukan dengan dukungan orangtua siswa, sehingga menghasilkan kemajuan sekolah yang sangat cepat.

Pematang Siantar, Sumatera Utara - Pramoedya Ananta Toer mengatakan, “Hidup itu sederhana, yang luar biasa penafsirannya.” Begitulah kira-kira apa yang sekarang dirasakan Murniati Nasution, M.Pd, Kepala SDN 122375 Jl. Siak Pematang Siantar, Sumatera Utara. Ia sebelumnya merasa bingung dan tidak yakin akan ada perubahan di sekolahnya.

Namun Murniati kini selalu bahagia ketika berada di sekolah. “Kadang sampai lupa waktu untuk pulang,” katanya diiringi tawa berderai.

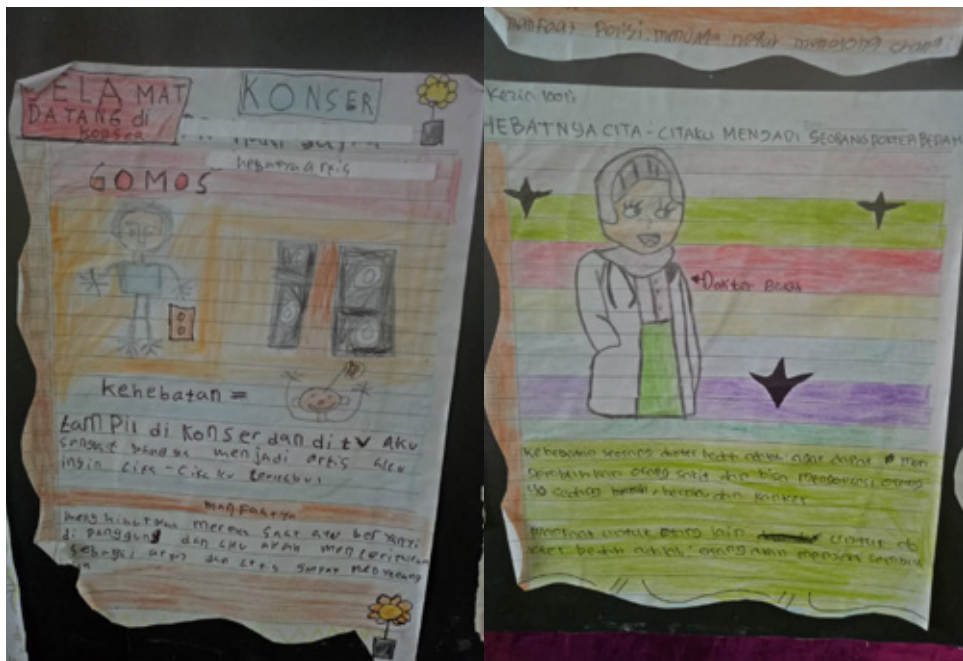
Murniati menjadi kepala sekolah sejak 24 April 2014. Kendati demikian, baru pada 2018 beliau menemukan cara yang tepat untuk memulai perubahan. Hal itu ia dapatkan setelah mengikuti pelatihan yang mendorongnya untuk lebih banyak berpraktik menerapkan pembelajaran aktif, menerapkan manajemen berbasis sekolah, melibatkan peran serta masyarakat, dan mengembangkan budaya baca dari Tanoto Foundation.

“Sejak masuk ke sekolah ini saya ingin membenahi apa yang menjadi hambatan bagi sekolah untuk maju. Tiga tahun memimpin tetapi tidak ada perubahan yang signifikan. Niat dan kemauan saya besar, tetapi saya tidak tahu mau memulai perubahan itu dari mana,” ujarnya.

Bukan malas yang membuat Murniati selalu menemui kegagalan, tapi keinginan untuk melakukan perubahan belum menemukan cara yang tepat. Murniati kerap kebingungan di tengah perjalanan

meskipun berulang kali mengikuti beragam pelatihan.

Murniati mengaku kesulitan mengajak para guru untuk berinovasi. Selain tidak ada semangat untuk berubah dari para guru, Murniati sendiri tidak pernah yakin dengan cara-cara yang dia pakai untuk memulai perubahan. Pasalnya, materi yang disampaikan kepada para guru merupakan materi pembelajaran itu-itu saja kurang menarik dan berulang kali telah didiskusikan.



Pajangan hasil karya siswa tentang hebatnya cita-citaku.

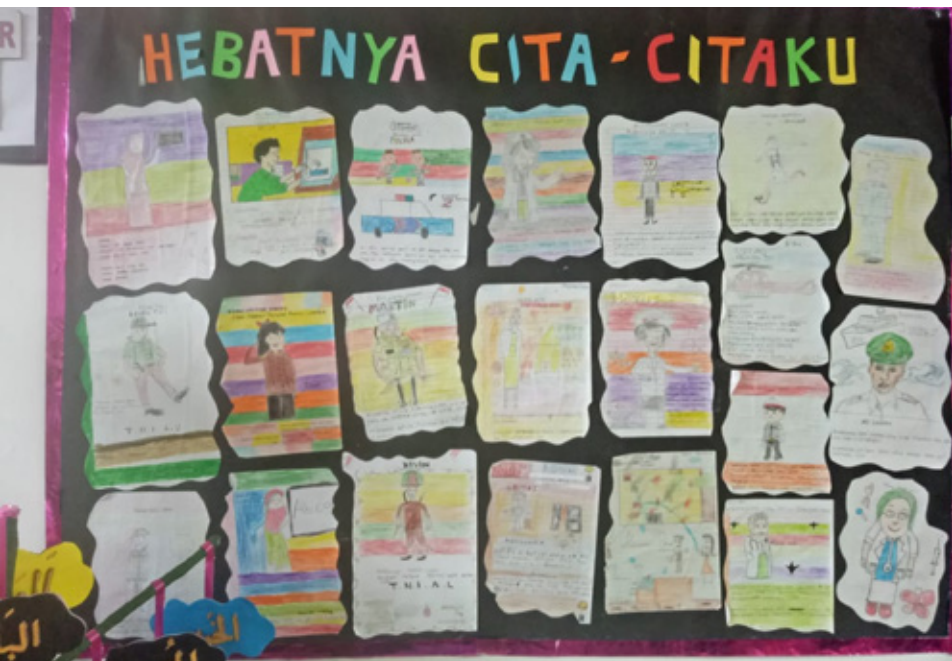
“Triaknya seperti apa untuk memajukan sekolah, saya tidak tahu. Apalagi para guru. Kami hanya mengulang cara-cara lama dengan harapan ada hasil yang baru,” katanya.

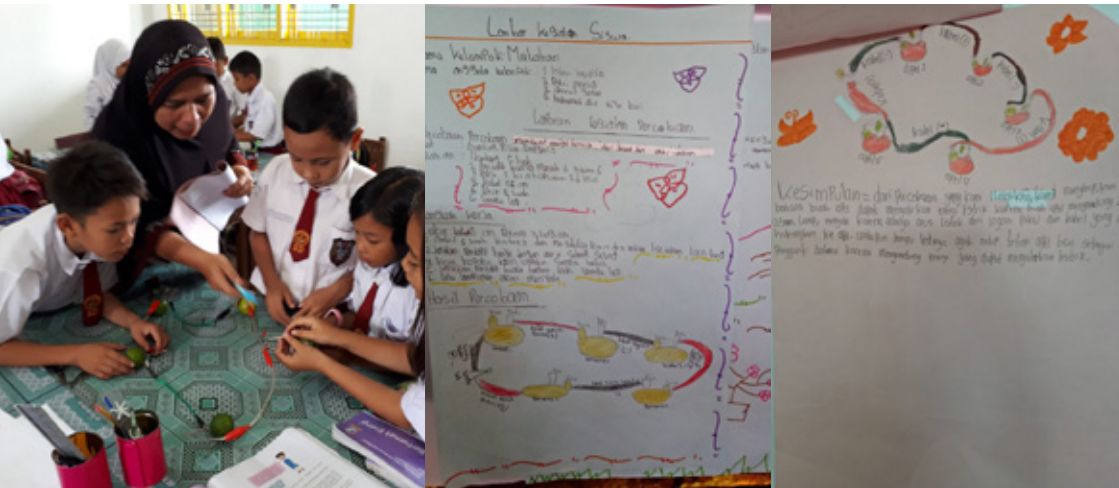
Merasa penat, Murniati kemudian memberi kesempatan kepada gurugurunya untuk mengikuti pelatihan. Dengan harapan, guru tersebut mampu menemukan hal baru untuk ditularkan kepadanya dan rekan-rekan sesama guru. Tetapi, upaya tersebut juga mentok. Para guru

yang mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 dan pembelajaran lain pun tak kunjung berkembang. Selesai pelatihan kembali lagi seperti semula tidak ada perubahan.

Pencerahan

Murniati mulai pesimistis dengan keadaan. Ia pasrah jika cita-citanya untuk memajukan sekolah tidak tercapai. Bahkan, awalnya, ia pun memilih acuh kepada tim dari Tanoto Foundation yang pertama kali menawarinya untuk mengikuti





Hasil karya siswa laporan percobaan menemukan kandungan listrik pada buah. Siswa menuliskan laporan percobaan dengan kata-katanya sendiri.

pelatihan. Ia meyakini, materi pelatihan dari Tanoto Foundation tidak jauh berbeda dengan yang sudah-sudah.

“Lalu Agustus 2018 saya coba ikut pelatihan dari Tanoto Foundation. Di situ saya sangat berterima kasih, inilah materi pelatihan yang saya butuhkan untuk mengubah pembelajaran di dalam kelas,” katanya.

Murniati akhirnya sadar. Untuk melakukan perubahan dibutuhkan tim yang solid dan satu pemahaman. Bahwa perubahan bukan hasil dari

kerja keras perorangan. Dengan tim yang solid, tujuan yang tadinya terlihat sangat jauh, menjadi seperti dekat sehingga sangat mungkin untuk direngkuh.

“Saya dikasih berbagai trik untuk mengubah cara guru mengajar di dalam kelas. Tentang tugas saya sebagai manajer, tentang pentingnya melibatkan orangtua murid. Tentang bagaimana cara mengajak masyarakat untuk turun membantu kemajuan sekolah. Semua saya dapatkan dari pelatihan di Tanoto Foundation. Pelatihan seperti inilah yang selama ini saya tunggu-tunggu,” ujarnya.

Pelan tapi Maju

Pulang dari pelatihan, Murniati tidak buang-buang waktu. Senin pekan kedua Agustus 2018, Murniati mengumpulkan guru-gurunya untuk rapat. Ia mempresentasikan semua yang didapat dari Tanoto Foundation kepada para gurunya. “Awalnya para guru kurang antusias. Ada juga yang terlihat bingung. Belum banyak yang tertarik,” katanya.

Kendati demikian, ia tidak patah semangat. Secara perlahan dia terus melakukan pendekatan personal kepada masing-masing guru. Menjelaskan kepada mereka apa yang akan menjadi tujuan bersama untuk memajukan sekolah tercinta.

“Karena fasilitator di Tanoto Foundation bilang, saya harus ikut di dalamnya, terjun langsung memberi contoh dengan tindakan. Ikutlah saya, saya dampingi mereka. Mana saja yang selama ini tidak mereka mengerti tentang upaya menerapkan pembelajaran aktif, saya diskusikan. Bagaimana menerapkan pendekatan pembelajaran MIKiR; mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi, saya langsung memberikan contoh dengan praktik,” ujarnya.

Ia menjelaskan, sebelum mengikuti pelatihan Tanoto Foundation, guru yang lebih banyak aktif

berkomunikasi saat mengajar di dalam kelas. Hal itu membuat proses kegiatan belajar mengajar menjadi sangat membosankan. Pasalnya, guru tidak merangsang siswa untuk mengeluarkan pendapat. Guru hanya melihat siswa sebagai objek yang harus dididik. Guru tidak bertindak sebagai fasilitator yang bisa membantu siswa menemukan minat dan bakatnya masing-masing.

“Perlahan tapi terus maju, cara-cara lama dalam proses pembelajaran mulai ditinggalkan. Saya dan guru berpendapat, bahwa pembelajaran seperti itu; komunikasi satu arah tidak relevan untuk zaman sekarang. Guru harus memberikan kesempatan dan merangsang siswa untuk berpikir kritis dan aktif berinteraksi. Dengan begitu, anak-anak akan terbiasa berdiskusi, mengeluarkan pendapat dan sebagainya,” katanya.

Sejak September 2018 hingga sekarang, setiap guru berkewajiban menggunakan alat peraga dalam belajar mengajar. Ia menegaskan, alat peraga sangat penting untuk pemahaman siswa tentang konsep dan membangun interaksi antara guru dan para siswa.

Alat peraga juga menjadi perantara bagi para siswa untuk mengasah rasa, jiwa, dan membangun pola pikir secara sistematis. “Dengan alat

Murniati Nasution (tengah), sedang melakukan supervisi pembelajaran dengan model pendampingan.



peraga, belajar-mengajar menjadi efektif, mudah dicerna, dan melekat dalam pikiran para siswa. Karena ada proses mengalami langsung dengan contoh,” katanya.

Ia menuturkan, sekarang setiap pembelajaran disertai dengan Lembar Kerja (LK) siswa. LK menjadi instrumen untuk mengukur pemahaman guru dan siswa dalam mempraktikkan pembelajaran aktif. “Dulu tak pernah ada. LK ini untuk mengukur proses pembelajaran aktif yang sudah diterapkan sejauh mana. Juga menjadi dasar kepala sekolah melakukan supervisi,” ujarnya.

Untuk menjaga motivasi guru menerapkan pembelajaran aktif, kepala sekolah rutin melakukan supervisi pembelajaran. Supervisi tersebut dilaksanakan dengan model pendampingan. “Saya membuat kesepakatan waktu supervisi kelas dengan para guru. Sehari sebelum

supervisi, kami berdiskusi perangkat pembelajaran yang disiapkan guru. Dari kegiatan ini saya membantu guru dalam menyiapkan administrasi dan persiapan pembelajaran. Saya juga bisa mengetahui dukungan yang perlu diberikan untuk guru melaksanakan pembelajaran aktif, seperti alat, bahan, dan media pembelajaran,” katanya.

Pada saat guru mengajar, kepala sekolah menjadi pendamping dalam proses pembelajaran. “Setelah supervisi, saya juga mengajak guru berdiskusi hasil pembelajaran. Apa yang sudah berhasil dan apa yang perlu diperbaiki ke depan. Dampaknya, para guru berlomba meningkatkan kualitas pembelajaran,” katanya lagi.

Saat mendampingi pembelajaran, kepala sekolah selalu memfoto kegiatan pembelajaran yang memperlihatkan keaktifan siswa.

Foto-fotonya dibagikan melalui WhatsApp Group (WAG) sekolah. Saat ini, semua guru sudah memiliki gawai yang ada aplikasi WA. Dari WAG tersebut, para guru termotivasi berlomba menunjukkan yang terbaik dalam menerapkan pembelajaran aktif.

“Ternyata efektif. Para guru bisa melihat gambaran pembelajaran aktif, penataan tempat duduk, dan pajangan hasil karya siswa dari WAG tersebut. Mereka bisa saling bertanya dan berbagi tips untuk melakukan perubahan di kelas,” tukasnya.

Ia mengakui, proses membangun tim yang solid di antara sesama guru tidak membutuhkan waktu lama. Pasalnya, Murniati kerap memberikan solusi konkret jika ada guru yang belum paham tentang praktik baik dari pembelajaran aktif. Kendati demikian, ucap Murniati, kekompakan yang dibangun oleh para guru saja ternyata tidak cukup untuk memajukan sekolah. SDN 122375 butuh logistik untuk bisa menerapkan metode pembelajaran aktif secara berkelanjutan

“Saya sudah tahu caranya. Guru sekarang sudah satu visi, satu pemahaman. Tinggal bagaimana mengajak orangtua siswa untuk mau berpartisipasi aktif. Terutama untuk gotong-royong mendukung

operasional sekolah,” ujarnya.

Guyub

Murniati mengatakan, dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang didapat dari pemerintah tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan sekolah. Dana BOS terkuras untuk membayar upah guru honorer dan perbaikan fasilitas fisik ruang kelas. Untuk membeli alat peraga, bahan pembelajaran, dan lain-lain, nyaris tidak ada.

“Tidak cukup untuk menerapkan pendekatan pembelajaran aktif MIKiR. Lalu saya melibatkan orangtua siswa. Kalau orangtua tidak peduli, sekolah tidak akan maju. Sebelum saya mendapatkan pelatihan itu, saya tidak tahu triknya. Selama ini hanya saya dan guru saja yang memikirkan kemajuan sekolah, ternyata tanpa dukungan dan peran serta masyarakat sekolah sulit untuk berkembang dan maju,” katanya.

Ia mengaku, melibatkan orangtua siswa dalam membangun sekolah lebih rumit ketimbang mengajak guru untuk berubah. Jangankan untuk urusan dana, saat dia mengundang para orangtua siswa untuk rapat saja tidak direspons positif. Hal itu karena sebagian besar orangtua siswa memang bukan berasal dari kalangan ekonomi menengah ke atas.

“Lalu saya bentuk paguyuban sekolah. Orangtua siswa yang menyusun siapa ketuanya segala macam. Mulailah orangtua kami libatkan untuk membahas kebutuhan pembelajaran untuk anak-anaknya. Ruang pojok baca itu ide dan dananya dari orangtua siswa. Sekarang, kegiatan 17 Agustus, sekolah tidak mengeluarkan sepeser pun untuk kegiatan tersebut. Padahal kami tidak meminta ada perayaan, semua inisiatif dari paguyuban,” ucapnya.

Melihat itu semua, guru-guru pun semakin terpacu untuk lebih maju. Bangkit untuk terus memajukan sekolah. Guru-guru mulai sadar bahwa sekolah ini sekarang berbeda dengan sekolah lain. Banyak media pembelajaran dan hasil karya anak-anak yang dikumpulkan dan dipajang di dalam ruang kelas.

“Kami sekarang senang. Orangtua yang selama ini memfasilitasi anak-anaknya juga bisa melihat langsung bukti fisiknya. Biaya yang mereka keluarkan memang untuk belajar dan ada karya nyatanya. Cita-cita saya untuk memajukan sekolah mulai terlihat. Untuk maju ternyata tidak selalu perlu hal-hal yang luar biasa, cukup mengubah cara pandang dan membangun kebersamaan,” kata Murniati.

Guru Senang, Siswa Gemilang

Guru Kelas IV SDN 122375, Elya Rosa Harahap terlihat antusias memberikan pelajaran kepada para siswanya. Ia menggunakan media pembelajaran faktorisasi prima yang membuat para siswanya terlibat aktif dalam pembelajaran. Kelasnya tampak sangat menarik. Di pojok belakang kelas ada sudut baca. Dinding kelasnya tampak dipenuhi dengan pajangan dan portofolio hasil karya siswa yang disimpan dalam map plastik.

Misalnya di dinding sebelah kanan, ada mading yang berisi pajangan laporan percobaan siswa menemukan energi listrik pada beberapa jenis buah-buahan. Siswa menulis dengan kata-katanya sendiri alat dan bahan yang digunakan, langkah-langkah percobaan yang mereka lakukan, sampai membuat kesimpulan percobaan.

Di sisi belakang ada pajangan hasil karya siswa tentang hebatnya cita-citaku yang ditata rapi. Siswa menggambar sosok yang menjadi cita-citanya. Ada yang bercita-cita jadi guru, dokter, pemain sepakbola, penyiar TV, dan masih banyak lagi. Gambar yang dibuat siswa tentang sosok cita-citanya juga tampak kreatif. Mereka juga menuliskan kehebatan dan manfaat cita-cita

tersebut untuk orang lain. Hasil karya siswa tersebut menunjukkan kreativitas siswa dikembangkan dalam pembelajaran.

Formasi tempat duduk siswa yang ditata melingkar per kelompok, juga tampak menghadirkan nuansa yang lebih nyaman. “Ini memang ide dari mereka sendiri. Duduknya bergantian, diputar. Para siswa sendiri yang menata tempat duduk dan memajang hasil karya siswa di dinding kelas. Suasana di dalam kelas setiap harinya memang begini, menyenangkan bagi saya dan para siswa,” kata Elya.

Elya mengaku kerap terharu melihat perkembangan yang dialami para siswanya. Dari yang awalnya malu-malu, sekarang menjadi yang paling seru. Menurut Elya, dengan diberikan kebebasan dan penghargaan, para siswa terbukti mampu mencetuskan ide-ide gemilang.

“Apa yang mereka pikirkan terkadang memang tidak terbayangkan oleh saya. Tetapi, dari proses itulah mereka bisa tumbuh lebih kreatif. Jika menemukan kegagalan, misalnya saat melakukan praktik, mereka juga tidak patah semangat. Terus mencoba sampai bisa,” kata Elya.

Siswa Kelas IV, Oriza Sativania Manurung mengaku betah tinggal di sekolah daripada di rumah. Ia bahkan tetap meminta pergi ke sekolah meskipun dalam keadaan badan kurang sehat. Bukan hanya karena takut tertinggal materi pelajaran, yang paling utama, Oriza tidak ingin melewatkan setiap momen kebersamaan dengan teman-temannya di dalam dan luar kelas.

“Kalau sehari saja tidak sekolah, kadang sedih. Karena pas masuk sekolah lagi, teman-teman punya banyak cerita. Saya ketinggalan. Saya kurang suka belajar dengan cara menghafal saja, saya sukanya langsung praktik. Misalnya, menceritakan langsung dongeng yang saya baca dari buku di depan kelas kepada teman-teman,” ucap Oriza.

Ikut Bangga

Ketua komite sekolah SDN 122375, Saril mengaku tidak menyangka perubahan yang dibawa Murniati bisa terlihat signifikan dalam waktu cepat. Menurut dia, SDN 122375 kini menjadi rujukan bagi sekolah lain di wilayah Pematang Siantar. Banyak dari para ketua komite sekolah lain yang juga berdiskusi dengannya.

Bukan hanya ingin meniru praktik pembelajaran baik di dalam kelas, tetapi juga meminta saran bagaimana cara membangun kebersamaan di antara guru, kepala sekolah, dan para orangtua siswa. Saril pun menceritakan apa adanya kepada semua pihak yang meminta pendapatnya.

“Kami selaku masyarakat, melihat ada perbedaan. Kepala sekolah yang dulu, mungkin biasa saja dalam memimpin sekolah,” ujarnya.

Saril mengatakan bahwa pada awalnya, tidak semua orangtua langsung mengerti maksud dan tujuan dari pembelajaran aktif yang dijelaskan Murniati. Para orangtua siswa juga merasa keberatan untuk ikut menyediakan alat peraga kegiatan pembelajaran. Tetapi, para guru dan kepala sekolah memilih memberikan contoh dengan mengeluarkan dana sendiri.

“Sekarang, *Alhamdulillah* sudah ada perubahan dan mendapat respons positif dari orangtua siswa. Para orangtua yang justru aktif menanyakan kebutuhan guru dalam pembelajaran,” katanya.

Menurut Saril, hasil dari pembelajaran aktif tersebut kini sudah terlihat nyata. Para siswa mulai lebih berani berbicara di depan kelas. Mereka

lebih kreatif dengan karakter dan idenya masing-masing.

“Para siswa membuat dan saling mengapresiasi hasil karya masing-masing. Saya melihat sendiri bagaimana para siswa membuat karyanya sendiri. Orangtua diundang sekolah untuk melihat proses pembelajaran. Dari situlah para orangtua mulai percaya, karena sudah melihat langsung bagaimana proses belajar anaknya di sekolah sekarang sudah berbeda. Para orangtua akhirnya ikut terlibat,” ujarnya.

Juliani, orangtua siswa Kelas IV merasakan dan melihat langsung perubahan yang terjadi dalam setahun terakhir. Menurut dia, saat anaknya masuk Kelas I, sekolah tersebut masih menggunakan cara-cara lama, seperti duduk berbanjar menghadap papan tulis, guru lebih banyak menulis di papan tulis atau berceramah. Tetapi, saat anaknya naik Kelas III, mulai ada perbedaan.

“Saat masuk kelas I, belum ada perubahan. Banyak perubahan setelah anak saya masuk kelas III. Saya dulu menyekolahkan anak ke sini karena dekat rumah. Tapi sekarang ikut bangga karena anak saya belajar di sekolah terbaik dan favorit masyarakat. Banyak yang mau sekolah ke sini sekarang,” ujar Juliana.

Sebagai anggota komite sekolah, Juliani mengaku tidak mendapat upah. Baik dari sekolah ataupun dari komite sekolah. Ia dan para orangtua siswa hanya senang membantu guru untuk memajukan sekolah. "Semua sifatnya sukarela untuk memajukan sekolah. Kami sudah sangat senang karena mendapat pengakuan dari masyarakat dan Pemerintah Kota Pematang Siantar," katanya.

Atas keberhasilan kepala sekolah, guru, dan orangtua siswa tersebut, Pemerintah Kota Pematang Siantar pun mengucurkan bantuan dana untuk membangun satu unit ruang kelas baru. Murniati juga dianjar menjadi Kepala Sekolah Terbaik Tahun 2019.



Orangtua diundang mengunjungi kelas untuk melihat hasil karya pembelajaran anaknya. Keterbukaan manajemen yang diterapkan kepala sekolah membuat kepercayaan orangtua siswa pada sekolah menjadi meningkat. Mereka dengan sukarela membantu program-program sekolah.



Lusi Ambarani, guru kelas VI MINU Balikpapan sedang mendampingi siswanya melakukan penyelidikan perbesaran luas lingkaran dalam matematika. Madrasah ini menjadi favorit setelah kepala madrasah nya melakukan banyak inovasi dalam pembelajaran, budaya baca, dan manajemen.

BUAT MADRASAH SWASTA JADI FAVORIT DI KOTA

Oleh Enggar Yohannes Harususilo, Jurnalis Kompas.com

Berbagai studi menunjukkan bahwa manajemen sekolah berperan penting dalam perkembangan sekolah yang dipimpinnya. Mengapa?

Karena manajemen sekolah yang mendorong kinerja guru dan karyawan sekolah. Manajemen sekolah yang mengatur keuangan dan fasilitas sekolah. Manajemen sekolah yang membangun citra sekolah dan membuat jejaring untuk mendukungnya. Oleh karena itu, jika menggunakan teori Pareto, memilih dan memberdayakan kepala sekolah adalah cara paling efisien dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. MINU Balikpapan telah membuktikan konsep itu.

Balikpapan, Kalimantan Timur

– Penerimaan Siswa Baru Tahun 2019 di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Balikpapan membludak. Dari kuota tiga kelas yang diterima, tiga kelas pendaftar lainnya terpaksa ditolak. Padahal dua tahun sebelumnya, semua pendaftar pasti diterima. Itupun hanya satu kelas.

Tahun 2017 MINU memiliki 184 siswa dengan enam rombongan (rombongan belajar). Pada tahun 2019 meningkat menjadi 365 siswa dengan 12 rombongan. Jumlah gurunya juga bertambah dua kali lipat

menjadi 20 guru menyesuaikan dengan penambahan jumlah kelas. Madrasah ini berkembang pesat, setelah Kepala Madrasah, Gunanto berinisiatif melakukan perubahan dalam pengelolaan madrasah.

Ia menciptakan keterbukaan dalam manajemen, melibatkan peran serta masyarakat, dan memfasilitasi para guru untuk menerapkan program budaya baca dan pembelajaran aktif. Inisiatif tersebut membawa perubahan yang signifikan pada kepercayaan masyarakat untuk memilih madrasah ini.



Gunanto (berkopiah) saat berdiskusi dengan para orangtua siswa saat pertemuan rutin bulanan yang dikemas dalam acara arisan dan pengajian orangtua siswa.

Keterbukaan dalam Manajemen

“Saya menjadi guru di MINU Balikpapan sudah lebih dari 20 tahun. Setelah ditunjuk menjadi kepala madrasah di tahun 2017, yang menjadi prioritas saya adalah menciptakan keterbukaan dalam pengelolaan madrasah,” kata Gunanto yang juga fasilitator manajemen berbasis sekolah (MBS) Program PINTAR Tanoto Foundation.

Pilihan prioritas menciptakan keterbukaan itu bukan tanpa alasan. Ia merasakan tanpa ada keterbukaan maka sulit bagi dirinya untuk mendapat kepercayaan dari para guru dan orangtua dalam melakukan perubahan.

Untuk mendapatkan kepercayaan dan menggerakkan komite dan orangtua mau membantu madrasah, menurut Gunanto ada dua hal yang harus dilakukan,

Pertama, rutin membuat pelaporan keuangan secara transparan. Ia selalu melaporkan pemasukan dan pengeluaran madrasah. Bahkan sampai gaji guru dilaporkan. Kedua, rendah hati dan terbuka menerima masukan untuk kemajuan dan prestasi belajar siswa.

“Saya membuat pertemuan rutin sebulan sekali dengan orang tua siswa. Saya melaporkan perkembangan sekolah secara terbuka, mulai program-program sampai laporan keuangan madrasah,” kata Gunanto.

Agar orangtua tertarik mengikuti pertemuan bulanan madrasah, acaranya dikemas menjadi pengajian dan arisan orangtua.

“Pada pertemuan tersebut saya jadikan ajang curhat mulai kemajuan madrasah sampai masalah-masalah yang dihadapi. Saya juga minta para guru menunjukkan kebutuhan-kebutuhan pembelajaran. Dengan keterbukaan tersebut, orangtua menjadi tahu apa yang perlu dibantu untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah,” katanya lagi.

Berkat ‘curhat’ rutin tersebut, orangtua menjadi tergerak membantu madrasah. Mulai dari menyediakan buku-buku bacaan untuk anaknya di kelas, pembangunan tangga, toilet, taman sekolah, kolam ikan, dan masih banyak lainnya.

“Ilmu MBS yang saya dapatkan dari Program PINTAR Tanoto Foundation saya terapkan secara konsisten. Kalau kita terbuka dan mendapatkan kepercayaan dari guru dan masyarakat, membangun madrasah menjadi lebih mudah,” kata Gunanto.

Melibatkan Masyarakat

Lisna Ketua Paguyuban kelas II dan III, menceritakan kalau madrasah

ini dulu kurang dipandang orang. Banyak yang masuk ke MINU Balikpapan karena pilihan terakhir. Itupun setelah tidak diterima di sekolah lainnya.

“Rumah saya bertetangga dengan MINU. Hanya dulu saya bilang, eh sekolah apa sih ini ya? Memang biasa saja. Setelah Pak Gunanto menjadi kepala madrasah perubahannya drastis. Tampilan depan madrasah sampai kegiatannya banyak yang menarik. Kegiatan penguatan keagamaannya juga rutin dilakukan,” teranginya.

Mulai masuk halaman MINU, pemandangan berupa taman-taman kecil yang ditata rapi, ada kolam ikan, dan tempat membaca buku untuk siswa. Gunanto bersama para guru dan orangtua bekerja sama mempercantik halaman madrasah dan menata ruang kelas. Hal itu yang membuat penampilan MINU menjadi berbeda.

Setelah menjadi warga MINU, Lisna juga merasakan tidak ada kesenjangan komunikasi antara guru, kepala madrasah, dan wali murid. Komunikasi dan kekeluargaan yang dibangun sangat bagus.

“Pak Gunanto orangnya ramah dan terbuka dengan masukan. Di sekolah umum, mungkin kita segan menegur



Siswa kelas V menunjukkan koleksi buku-buku bacaan yang ada di pojok baca kelasnya.

kepala sekolah secara langsung. Tapi di MINU, kepala madrasah seperti orangtua sendiri. Kita bisa leluasa menyampaikan ide-ide atau masukan,” kata Lisna.

Pertemuan bulanan yang dilakukan madrasah dengan orangtua, menurut Lisna membuat dia menjadi tahu perkembangan madrasah. Para orangtua juga dilibatkan aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi program madrasah.

“Dalam pertemuan rutin tersebut, kadang kami juga merancang kegiatan yang akan dilakukan bersama guru dan siswa. Seperti membuat bazar atau kegiatan memperingati hari besar nasional dan keagamaan,” katanya.

Setelah melihat program positif di

madrasah, Lisna juga memasukkan anak keempatnya di MINU. “Bulan Februari pendaftaran sudah dibuka, tidak sampai masa penerimaan siswa baru (PSB) pendaftaran sudah ditutup,” katanya lagi.

Sutarmi, bendahara komite juga merasakan keterbukaan di madrasah ini. Para orangtua bisa mengetahui pemasukan dan pengeluaran madrasah. Keterbukaan itulah yang membuat orangtua mau mendukung program sekolah.

“Sekarang kami juga bisa membantu penataan kelas. Sekarang kelasnya menjadi lebih nyaman untuk belajar,” kata Sutarmi.

Giatkan Budaya Baca

Gunanto bersama para guru juga

membuat beragam inovasi untuk menggerakkan budaya membaca para siswanya. Ia membuat program literasi yang dimulai pada September 2018. Semua kelas disediakan pojok baca kelas. Buku-bukunya selalu diperbarui setiap bulan.

Setiap hari sebelum pelajaran dimulai ada kegiatan membaca senyap selama 15 menit. Kegiatan membaca senyap dilakukan agar siswa bisa berkonsentrasi pada buku yang mereka baca. Setelah membaca senyap, siswa diberi kesempatan untuk bertanya kata-kata sulit yang tidak dipahaminya kepada guru.

Khusus hari Sabtu, semua siswa membaca massal di halaman madrasah. Tujuannya untuk membuat siswa bersemangat, terpacu melihat teman-temannya membaca. Setelah

15 menit membaca, perwakilan siswa di setiap kelas secara bergantian menceritakan hasil bacaannya di depan teman-temannya.

Pada kegiatan jam membaca, para guru juga diwajibkan membaca. Mereka harus menjadi teladan bagi siswanya dalam membaca.

“Kami juga punya program koin literasi. Para siswa didorong untuk menyisihkan koin yang dimiliki. Mulai dari Rp100 sampai Rp1.000 perhari. Koin yang terkumpul akan dibelikan buku-buku baru yang disukai siswa,” kata Lisna Ketua Paguyuban Kelas II.

Sementara itu fasilitas penunjang juga disediakan oleh MINU Balikpapan. Mereka memiliki tempat strategis untuk membaca yang disebut dengan Halte Baca dan



Suasana kelas MINU Balikpapan yang dipenuhi pajangan hasil karya siswa sebagai bentuk apresiasi untuk kreativitasnya.

Stasiun Baca. Keduanya berbentuk seperti gazebo dan terletak di luar kelas. Di lantai tiga juga ada Terminal Baca untuk memudahkan siswa mengakses buku-buku bacaan.

Dampak dari kegiatan ini, siswa sudah terbiasa membaca 1 sampai 3 buku dalam seminggu. Salwa Noura Balqis, siswa kelas V mengaku minimal membaca 2 buku dalam seminggu. Dia juga bisa menceritakan dengan baik isi cerita buku yang dibacanya. Keterampilan literasinya sudah terasah.

Latih Siswa Jadi Penemu dan Pemecah Masalah

Pembelajaran aktif juga sudah berkembang pesat di MINU. Seperti pembelajaran matematika yang difasilitasi oleh Lusi Ambarani, guru kelas VI. Menurut dia, pembelajaran matematika bukan hanya soal hitung menghitung.

Melalui pembelajaran matematika, siswa dapat dilatih untuk melakukan penelitian dan pemecahan masalah yang mengandung keterampilan matematis di dalamnya. Lusi mengajak siswanya mencari luas lingkaran dengan mengaitkan penyelidikan masalah di dalamnya.

“Saya menugaskan siswa menyelidiki

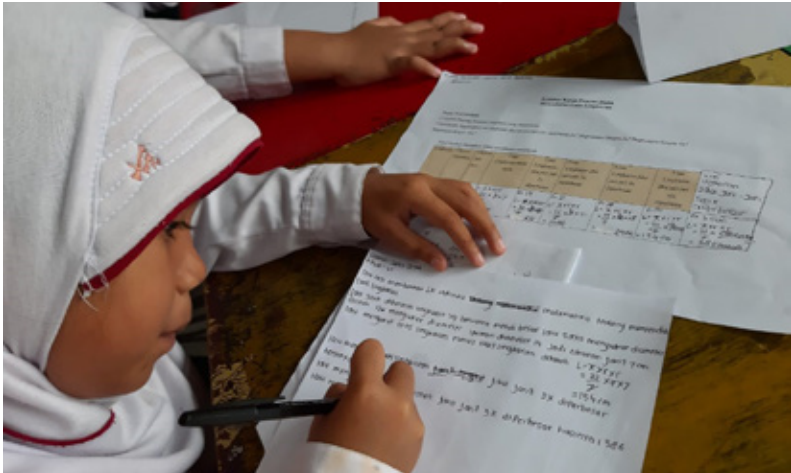
luas lingkaran jika jari-jarinya diperbesar 2 kali, 3 kali, 4 kali, 10 kali, 500 kali bahkan sampai 1000 kali. Saya membuat lembar kerja (LK) yang memandu siswa memecahkan masalah pembelajaran,” kata Lusi.

LK yang dibuat Lusi mengembangkan keterampilan matematis yang disebut penalaran-pembuktian, representasi, koneksi dan komunikasi atau disingkat PRKOKO. Guru kreatif ini juga telah mengembangkan konsep 5M (Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, dan Mengkomunikasikan) pada Kurikulum 2013 dan unsur pembelajaran aktif MIKiR Program PINTAR dari Tanoto Foundation agar sesuai dengan kondisi siswa dan madrasahnyanya.

Lusi juga sudah menyiapkan satu buah lingkaran yang terbuat dari kertas berwarna. Sebelum siswa diberikan media lingkaran dan LK, Lusi menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh siswa di dalam kelompok kecil yang beranggotakan 3-4 siswa.

Mereka harus menentukan diameter lingkaran mula-mula, menentukan jari-jari lingkaran, menentukan luas lingkaran mula-mula, menentukan luas lingkaran jika diperbesar 2 kali, 3 kali, 4 kali sampai dengan 10 kali.

Setelah itu siswa mencari cara untuk



Siswa membuat laporan individu perbesaran lingkaran yang dia kerjakan bersama teman-teman sekelompoknya. Pembuatan laporan matematika ini melatih kemampuan siswa menulis laporan kegiatan dengan kata-katanya sendiri.

menentukan luas lingkaran jika jari-jari diperbesar 500x dan 1000x dengan menghubungkannya ke konsep lain. Saat menentukan luas lingkaran yang diperbesar 2 kali, 3 kali, 4 kali, dan 10 kali, para siswa dapat mengerjakannya dengan baik. Namun saat diminta menghubungkan luas lingkaran 500 kali dan 1000 kali dengan menghubungkan ke konsep lain, siswa mulai kebingungan.

Lusi memandu siswa dengan memberi petunjuk, yaitu hasil akhir lingkaran yang diperbesar harus dibagikan dengan lingkaran mula-mula. Berselang 15 menit, siswa selesai membagikan luas lingkaran yang diperbesar dengan luas

lingkaran mula-mula. “Bu, setelah ini diapakan lagi?” tanya kelompok 1.

Lusi kembali memberikan panduan, “Hasil pembagian yang kalian bagikan tadi berhubungan dengan angka yang diperbesar. Misalnya, luas lingkaran 2 kali diperbesar dibagi luas lingkaran mula-mula adalah 4. Bilangan 4 itu berhubungan dengan angka 2. Coba kalian diskusikan apa hubungan hasil pembagian dengan angka yang diperbesar.”

“Hubungannya masing-masing dikalikan 2 kali bu. Supaya dapat 4 maka 2 dikali 2, supaya dapat 9 jadi 3 dikali 3 bu,” jawab Salsabila. “Ya benar, jika ada perkalian berulang

dengan angka yang sama namanya apa?” tanya guru. “Jadi pangkat dua atau kuadrat bu,” jawab Fahrul kelompok 2. “Ya benar, sekarang bagaimana cara mencari luas lingkaran yang jari-jarinya diperbesar 500 kali dan 1.000 kali dengan menggunakan konsep kuadrat? Silakan diskusikan dengan teman di kelompok,” kata guru memberi tugas lanjutan.

Selanjutnya guru berkeliling mendampingi siswa di kelompok kecil sehingga setiap kelompok dapat menemukan konsep tersebut. Setelah kerja kelompok selesai, Lusi meminta satu kelompok ke depan untuk presentasi dan kelompok lainnya menanggapi.

“Kami mengukur diameter lingkaran ini 14 cm, maka jari-jarinya 7 cm. Luas lingkaran mula-mula kami dapatkan 154 cm². Bila diperbesar 4 kali luasnya menjadi 2.464 cm². Kalau diperbesar sampai 1000 kali maka luasnya menjadi 154.000.000 cm². Kesimpulan kami untuk mencari luas lingkaran yang diperbesar, caranya dengan mengkuadratkan perbesarannya,” demikian presentasi Salsabila mewakili kelompoknya.

Rupanya ada juga kelompok yang menemukan hasil dengan cara menghitung jari-jari yang diperbesar 500 kali dan 1000 kali tanpa

mengalikan kuadrat. Hasilnya tetap sama. “Tapi mudah menggunakan kuadrat ya bu,” kata beberapa siswa.

“Ya dari lembar kerja tadi kita telah diajak menemukan cara atau rumus baru. Seru bukan?” kata guru. “Ya Bu”, jawab anak serentak.

LK selanjutnya adalah lembar kerja individu. Siswa diminta membuat laporan menceritakan langkah-langkah dalam menemukan konsep kuadrat mencari luas lingkaran yang diperbesar. Sebelum siswa menulis, guru mempersilakan satu orang siswa menceritakan langkah-langkah yang sudah dilakukannya.

Penugasan pada lembar kerja ini, menurut Lusi diperolehnya dari pelatihan Modul II Program PINTAR Tanoto Foundation. Siswa diarahkan untuk melakukan penyelidikan dalam pembelajaran matematika. Siswa juga menuliskan laporan secara urut dan runtut. Hal ini yang jarang atau tidak pernah dilakukan sebelumnya.

“Dari laporan yang dibuat siswa, kita dapat mengukur pemahaman siswa dalam mengerjakan soal, sekaligus meningkatkan kemampuan literasi anak,” kata Lusi.

Nurul Faizah, guru kelas II-C menyebut sekarang pembelajaran di kelasnya juga menjadi lebih hidup

dan menyenangkan. Tidak ada lagi pembelajaran monoton yang hanya menyalin tulisan. Dia juga tidak lagi bergantung hanya pada buku paket.

“Saya sering bilang ke siswa, pelajaran hari ini tidak usah keluarkan buku paket. Kita belajar dengan kertas warna, melakukan pengamatan, membuat percobaan, membuat kreasi, dan kegiatan yang menantang dan menyenangkan buat siswa,” kata Nurul.

Menuai Prestasi

Pelaksanaan pembelajaran aktif tersebut tidak lepas dari peran kepemimpinan Gunanto. Ia berhasil meyakinkan para guru dan orangtua bekerja sama meningkatkan mutu pendidikan di madrasahnyanya. Hasil karya siswa dari pembelajaran aktif

tampak sudah dipajang di kelas.

Para siswanya juga mulai mengukir prestasi. Pada olimpiade matematika tingkat Kota Balikpapan mereka berhasil meraih juga kedua. Begitu juga dengan lomba keagamaan, mereka menjadi juara umum tingkat kota pada kategori lomba Pildacil (Penampilan Dai Cilik), membaca Al-Quran, Adzan, dan menulis kaligrafi.

Keberhasilan Gunanto membawa perubahan di MINU Balikpapan, membuat dia dianugerahkan sebagai Kepala Madrasah Terbaik tahun 2019. “Saya berupaya menjadi tali yang mengikat lodi sehingga menjadi lebih kuat. Saya ingin semua warga madrasah bersatu menjadi yang terbaik dengan potensi yang dimilikinya,” ucap Gunanto.



Siswa kelas V sedang mempresentasikan laporan percobaan perpindahan panas pada kelompok lainnya. Kegiatan ini membuat semua kelompok mendapat kesempatan berpresentasi dan berinteraksi dengan kelompok lainnya.

DARI EDITOR



Prof. Dr. Muchlas Samani
Penasihat Pendidikan Dasar
Tanoto Foundation

Prof. Dr. Muchlas Samani adalah guru besar Universitas Negeri Surabaya yang menjadi salah satu penyusun konsep Manajemen Berbasis Sekolah di Indonesia. Saat ini menjadi anggota Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah 2018-2022, Ketua Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan, dan Penasihat Program Pendidikan Dasar Tanoto Foundation.

"Inisiatif dan pengalaman yang dilakukan para kepala sekolah dan madrasah seperti yang ditulis oleh para jurnalis dalam buku ini, merupakan contoh yang perlu ditiru dalam menerapkan MBS yang baik."



Zita Meirina
Redaktur LKBN ANTARA

Sejak 1991, Zita Meirina telah bekerja menjadi jurnalis di Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) ANTARA. Kini dia dipercaya menjadi salah satu Redaktur di medianya.

"Virus "MIKiR" yang ditularkan Program PINTAR Tanoto Foundation kepada para kepala sekolah dan guru tidak sekadar membawa perubahan dalam pembelajaran, namun telah menebarkan virus gemar membaca ke seantero sekolah. Pendekatan ini juga mampu menggerakkan orangtua murid merasa ikut memiliki sekolah sehingga bahu membahu memenuhi fasilitas sekolah mulai dari mendonasikan buku bacaan, mengisi fasilitas kelas, hingga secara rutin hadir di sekolah untuk memecahkan masalah bersama."

KESAN PENULIS



Neneng Zubaidah

Jurnalis Harian Koran Sindo

Penulis telah bekerja menjadi jurnalis sejak tahun 2007. Menurutnya, semangat dalam mengemban tugas mulia sebagai pendidik yang terpancar dari Ibu Robingah sebagai Kepala SDN 2 Kalilumpang sudah terlihat dari depan sekolah ketika dia pertama kali menginjakkan kaki kesana. Sekolahnya sederhana namun bersih, rapih dan sangat tertata. Kelas yang didekorasi dan dilukis dengan apik semakin membuat anak semangat belajar.

"Saya yakin sekolah ini akan menghasilkan generasi emas bagi masa depan bangsa. Semoga kreativitas, semangat dan gairah sekolah dan juga orangtua untuk menggerakkan literasi di SDN Kalilumpang akan terus membara."



Nikolaus Harbowo

Jurnalis Harian Kompas

Penulis mulai bergabung dengan Harian Kompas sejak 2017. Pemilik inisial BOW ini sedang menekuni isu di bidang otonomi daerah, reformasi birokrasi, dan perkotaan. Menurutnya, sekolah akan maju jika niat perbaikan itu muncul terlebih dahulu dari kepala sekolah. Kepala sekolah SDN 01 Benteng Hulu Siak telah menunjukkan keberhasilan itu. Dengan segala praktik baik pembelajaran sekolah yang telah diterapkan.

"Saya yakin sekolah ini mampu bersaing menjadi sekolah unggulan. Semoga praktik baik ini dapat terus menjalar ke seluruh tingkatan pendidikan di Nusantara."



Indriani

Jurnalis LKBN ANTAR

Penulis adalah jurnalis lembaga kantor berita nasional (LKBN) Antara. Sehari-hari meliput isu-isu pendidikan dan humaniora. Pendidikan belum menjadi magnet pembaca di media, bukan juga topik hangat dibicarakan di ruang diskusi. Lebih pada dagangan politis yang terulang dalam siklus lima tahunan. Namun lebih dari itu, pendidikan adalah esensi dari kehidupan itu sendiri.

"Saya mengacungkan jempol terhadap apa yang dilakukan oleh Tanoto Foundation dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah. Memang sejatinya, pendidikan bukanlah tanggung jawab pemerintah semata. Semua elemen harus bergerak.



Maria Fatima Bona

Jurnalis Harian Suara Pembaruan

Penulis yang hobi membaca ini telah menjadi wartawan sejak 2014. Dipercaya menjadi salah satu penulis dalam buku praktik baik Program PINTAR Tanoto Foundation menjadi salah satu pengalaman berharga karena mendapat kesempatan bertemu dan berbincang dengan kepala sekolah dan guru-guru hebat.

"Mereka dengan segala kendala dan kekurangan mau berjuang untuk melakukan perubahan kelas, dari yang kaku menjadi menyenangkan. Mereka bergerak karena panggilan untuk mencerdaskan anak bangsa."



Dian Warastuti
Jurnalis Harian Waspada

Sejak tahun 2003 sampai sekarang penulis bergabung di Harian Waspada. Menurutnya MIN 1 Pekanbaru luar biasa dalam hal menjaga kekompakan antara orangtua dan guru. Kuncinya adalah komunikasi, sebagai salah satu praktik baik yang terus dikembangkan. Manajemen berbasis sekolah yang diperkuat lewat pelatihan oleh Tanoto Foundation, menjadikan praktik baik di sekolah ini terus terjaga.

"Dari komunikasi yang baik, lahir sekolah yang ciamik. Selamat buat MIN 1 Pekanbaru. Terus mengemuka sebagai sekolah pendidik karakter mulia."



Syarif Oebaidillah
Jurnalis Harian Media Indonesia

Saat ini penulis adalah Redaktur Harian Media Indonesia. Pengalaman jurnalis khususnya bidang pendidikan telah 7 tahun berkiprah.

"Saya mengapresiasi atas atensi Tanoto Foundation (TF) pada kepeduliannya berkontribusi memajukan pendidikan di tanah air. Tampak sekali bahwa manfaat program TF diakui Kepala Sekolah SDN 003 Tenggarong Seberang, Ibu Nordiana, yang terpantik lebih kreatif dan mewujudkan kolaborasi yang baik dengan komite sekolah, guru, orangtua, serta tokoh masyarakat. Kendati berada di daerah yang agak terpencil, sekolah ini tampak hidup dan bergairah menjadi penyemai pembinaan pendidikan dasar yang positif bagi pendidikan karakter siswa."

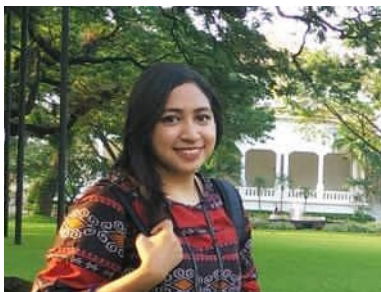


Dhita Seftiawan

Jurnalis Harian Pikiran Rakyat

Sejak 2012 penulis menjadi jurnalis di Harian Umum Pikiran Rakyat. Meliput isu-isu olah raga selama 2 tahun di Bandung, Polhukam 2 tahun di wilayah Depok dan Kabupaten Sukabumi, dan isu-isu pendidikan dan kesejahteraan 3 tahun di Jakarta. Menurutnya, SDN 122375 Siak hanya satu dari ribuan sekolah dasar yang beruntung mendapatkan kesempatan untuk maju. Kemajuan itu terjadi karena adanya hasrat yang kuat dari guru dan kepala sekolah.

"Tanoto Foundation datang pada waktu yang tepat untuk membantu SDN 122375 Pematang Siantar mewujudkan perubahan yang diidamkan kepala sekolah. Kini saatnya SDN 122375 berbagi pengalaman dengan sekolah lain di Pematangsiantar maju bersama mengimplementasikan praktik baik di lingkungan sekolah dan masyarakat."



Maria F. Natalia

Jurnalis JPNN.com

Penulis sudah 9 tahun menjadi jurnalis. Dia mengaku senang sekali bisa datang dan melihat langsung kegiatan di SMPN 3 Batang Hari, Jambi.

"Saya salut melihat semangat literasi dari para siswa, guru, dan orangtua. Tidak menyangka sekolah yang jauh dari hingar bingar kota besar memiliki semangat yang besar untuk menghasilkan anak-anak berprestasi. Semoga adik-adik SMPN 3 Batang Hari terus berprestasi dalam berbagai bidang dan tidak berhenti mengasah wawasan lewat membaca dan kegiatan literasi."



Gumanti Awaliyah
Jurnalis Republika

Penulis selama tiga tahun ini disibukkan dengan berbagai tugas dan kegiatan sebagai jurnalis di Republika.

“Sungguh, saya teramat bahagia bisa menyaksikan langsung konsep MIKiR yang diinisiasi Tanoto Foundation telah mengubah pola ajar di sekolah di berbagai daerah menjadi lebih aktif. Semoga penerbitan buku ini bisa menjadi ikhtiar bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.”



Tri Wahyuni
Jurnalis Suara Karya

Sejak 1993 penulis menjadi wartawan Harian Suara Karya hingga sekarang dalam format online di suarakarya.co.id.

“Menarik sekali berkunjung ke SMPN 3 Pekanbaru, karena bisa menemukan perpustakaan yang memiliki banyak buku dan ditata dengan apik. Sekolah juga sering membuat tugas kepada siswa untuk merangkum buku bacaan, untuk diceritakan ulang dalam kelas. Sehingga siswa terlatih dalam membaca dan menulis gagasannya, dan berbicara di depan kelas. Kemampuan itu sangat membantu siswa untuk kariernya di masa depan.”



Malvyandie

Jurnalis Tribunnews.com

Penulis merupakan News Editor di Tribunnews.com (Kompas Gramedia). Penulis yang akrab disapa Malvin ini diberi tanggung jawab mengawal berita-berita nasional.

"Saya melihat semangat dan kegembiraan dalam diri siswa SMPN 4 Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Dua modal yang sangat penting saat menuntut ilmu. Saya juga meyakini hal tersebut ada karena para guru di sana juga memiliki hal yang sama ketika mengajar. Semoga dari sekolah ini kelak akan muncul orang-orang cerdas yang bermanfaat bagi Indonesia."



Citra Larasati

Jurnalis Medcom.id

Penulis telah menjadi jurnalis lebih dari 15 tahun. Saat ini dia menjadi redaktur di medcom.id.

"Sangat bangga dengan semangat membangun budaya literasi dan penerapan pembelajaran aktif di SMPN 1 Brangsong, Kendal. Kepala sekolah, guru dan siswa memiliki semangat yang sama, membuat saya yakin bahwa SDM Indonesia unggul akan banyak lahir dari Kendal."



Enggar Yohannes Harususilo
Jurnalis Kompas.com

Sejak April 2018, penulis menjadi jurnalis di situs berita nasional Kompas.com. Saat ini dia dipercaya menjadi editor pada kanal edukasi. Dia mengaku terkesan dengan inisiatif Kepala MINU Balikpapan yang menciptakan keterbukaan dalam pengelolaan madrasah. Orangtua siswa menjadi percaya dan mau mendukung program-program madrasah sehingga pembelajaran aktif menjadi lebih berhasil.

"Melihat proses pembelajaran di MINU Balikpapan membuat saya optimis dengan sumber daya masa depan bangsa ini."

Temukan pengalaman praktik baik Program PINTAR Tanoto Foundation di:



Group Facebook Forum Peningkatan Kualitas Pendidikan

Menunjukkan dan Menyebarkan Praktik Baik Pendidikan



Murni Nasution

Visual Storyteller · October 19, 2019



Saat pertemuan Paguyuban SDN 122375 Jl.Siak Pematangsiantar, semangat para orang tua murid satu persatu atau berkelompok memberikan bantuan perlengkapan alat dan bahan utk membuat pojok baca baru yg akan di buat di setiap kelas. Hati siapa yg tidak senang ketika mereka ikhlas memberi dan tergugah rasa kepeduliannya utk membuat sekolah lbh baik lagi, semakin meningkat kepedulian guru & org tua dim membantu memajukan sekolah kami, senang rasanya "SEKOLAH SUDAH DIRASAKAN MILIK BERSAMA". Penerapan hasil pelatihan MBS Modul II, rasanya tidak sia2.Thanks buat semuanya.

#PerlahanTapiPasti

#termotivasi

#15102019

[See Translation](#)



58

13 Comments

Like

Comment

Share

Tanoto Foundation adalah organisasi filantropi independen yang didirikan oleh Sukanto Tanoto dan Tinah Bingei Tanoto atas dasar keyakinan bahwa setiap individu harus mempunyai kesempatan untuk mewujudkan potensinya secara penuh. Tanoto Foundation menjalankan program berdasarkan keyakinan bahwa pendidikan berkualitas bisa mempercepat kesetaraan peluang. Kami mengembangkan potensi individu dan memperbaiki taraf hidup masyarakat melalui pendidikan berkualitas yang transformatif. Tanoto Foundation fokus pada tiga pilar komitmen: meningkatkan sumber daya masyarakat melalui perbaikan lingkungan belajar, pengembangan pemimpin masa depan, serta memfasilitasi riset medis.

www.tanotofoundation.org

f : Tanoto Foundation

@ : tanotoeducation

t : tanotoeducation

▶ : Tanoto Foundation

in : Tanoto Foundation

ISBN 978-602-17302-6-3



9 786021 730263

HEAD OFFICE:

Jl. MH Thamrin No. 31
Jakarta 10230
Tel: +62 21 392 3189
Fax: +62 21 392 3324
pintar_jkt@tanotofoundation.org

SUMATERA UTARA

Jl. Satya Bakti No. 13
Pulo Brayan Darat II, Medan Timur
Medan 20239
pintar_sumut@tanotofoundation.org

RIAU

Jl. Datuk Setia Maharaja (Parit Indah)
Perumahan Maharaja Residen Blok C No. 8
Pekanbaru 28288
pintar_riau@tanotofoundation.org

JAMBI

Komplek PU Pasir Putih No. 12
Pasir Putih, Jambi Selatan
Jambi 36138
pintar_jambi@tanotofoundation.org

JAWA TENGAH

Tamansari Hills Blok B01-10
Mangunharjo, Tembalang
Semarang 50272
pintar_jateng@tanotofoundation.org

KALIMANTAN TIMUR

Perum Balikpapan Permai Blok K1 No. 1
Damai, Balikpapan Selatan
Balikpapan 76114
pintar_kaltim@tanotofoundation.org